



MILIK DEPDIBUD
TIDAK DIPERDAGANGKAN

**SEJARAH REVOLUSI KEMERDEKAAN
(1945 - 1949)
DAERAH KALIMANTAN BARAT**

Direktorat
Kebudayaan

DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN

**SEJARAH REVOLUSI KEMERDEKAAN
(1945 - 1949)
DAERAH KALIMANTAN BARAT**

Tim Peneliti :

- 1. Drs. Pasifikus Ahok (Ketua)**
- 2 Slamet Ismail, SH (Anggota)**
- 3. Wijoso Tjitrodarjono, SH (Anggota)**



**KANWIL DEPDIKBUD PROVINSI KALIMANTAN BARAT
PROYEK PENELITIAN, PENGKAJIAN DAN PEMBINAAN
NILAI - NILAI BUDAYA KALIMANTAN BARAT 1992 / 1993**

959.830 P.158

SEJARAH REVOLUSI KEMERDEKAAN (1945 - 1949) DAERAH KALIMANTAN BARAT

Tim Peneliti :

- 1. Drs. Pasifikus Ahok (Ketua)**
- 2 Slamet Ismail, SH (Anggota)**
- 3. Wijoso Tjitrodarjono, SH (Anggota)**



**KANWIL DEPDIKBUD PROVINSI KALIMANTAN BARAT
PROYEK PENELITIAN, PENGKAJIAN DAN PEMBINAAN
NILAI - NILAI BUDAYA KALIMANTAN BARAT 1992 / 1993**

PERPUSTAKAAN KEBUDAYAAN
DITJEN KEBUDAYAAN

NO. TERIMA	
NO. CATAT	
TANGGAL	
NO. STAMP	
KOP. KE :	

KATA PENGANTAR

Puji dan syukur kami panjatkan ke hadirat Tuhan Yang Maha Esa yang telah melimpahkan RahmatNya sehingga buku : "Sejarah Revolusi Kemerdekaan (1945 - 1949) Daerah Kalimantan Barat" tersebut selesai dicetak dan diterbitkan untuk dimanfaatkan masyarakat luas.

Dengan diterbitkannya buku ini semoga dapat berguna dan merupakan bahan pustaka untuk dapat lebih memahami, mengenal sejarah Kalimantan Barat. Atas perhatian para pembaca, mohon berkenan memberikan sumbang sana sini perbaikan. Muda-mudahan buku ini bermanfaat bagi semua pihak yang memerlukannya.

Terima kasih.

Pontianak, 28 Agustus 1992

Pemimpin



Drs. HERCULANUS ATEN

NIP. 130206235

**SAMBUTAN DIREKTUR JENDERAL KEBUDAYAAN
DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN**

Dengan segala rasa senang hati, saya menyambut terbitnya buku - buku hasil kegiatan penelitian Proyek Penelitian Pengkajian dan Pembinaan Nilai - Nilai Budaya, dalam rangka menggali dan mengungkapkan khasanah budaya luhur bangsa.

Walaupun usaha ini masih merupakan awal dan memerlukan penyempurnaan lebih lanjut, namun demikian dapat dipakai sebagai bahan bacaan serta bahan penelitian lebih lanjut.

Saya mengharapkan dengan terbitnya buku ini masyarakat Indonesia yang terdiri dari berbagai suku dapat saling memahami Kebudayaan - kebudayaan yang ada dan berkembang di tiap - tiap daerah. Dengan demikian akan dapat memperluas cakrawala budaya bangsa yang melandasi kesatuan dan persatuan bangsa.

Akhirnya saya mengucapkan terima kasih kepada semua pihak yang telah membantu kegiatan proyek ini.

Jakarta, 14 Agustus 1992

Direktur Jenderal Kebudayaan



Drs. GBPH. POEGER

NIP. 130204562

SAMBUTAN
KEPALA KANTOR WILAYAH DEPARTEMEN PENDIDIKAN
DAN KEBUDAYAAN PROVINSI KALIMANTAN BARAT

Assalamualaikum Wr. Wb.

Sebagai umat beragama terlebih dahulu saya panjatkan puji syukur kehadiran Tuhan Yang Maha Esa karena atas karuniaNya naskah "Sejarah Revolusi Kemerdekaan (1945 - 1949) Daerah Kalimantan Barat" telah selesai disusun.

Penyusun naskah ini dilaksanakan oleh Proyek Penelitian Pengkajian dan Pembinaan Nilai - Nilai Budaya Kalimantan Barat tahun anggaran 1992/1993.

Kami merasa bangga atas tersusunnya naskah ini karena dengan diterbitkannya naskah ini akan bertambahlah bahan pustaka mengenai keikutsertaan rakyat Kalimantan Barat dalam perjuangan Kemerdekaan Republik Indonesia tercinta ini.

Selain itu penyusunan naskah ini bertujuan sebagai upaya untuk menggali dan mengembangkan nilai - nilai budaya daerah yang berbagai ragam dan untuk memperkokoh kebudayaan nasional dalam usaha mewujudkan ketahanan nasional yang mantap.

Perlu kita sadari bersama bahwa arus budaya asing yang masuk ke Indonesia ini perlu kita bentengi dengan kebudayaan bangsa Indonesia yang sesuai dengan norma - norma dan kepribadian Pancasila.

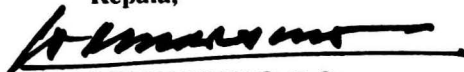
Kami mengharapkan mudah - mudahan naskah Sejarah Revolusi Kemerdekaan (1945 - 1949) Daerah Kalimantan Barat ini dapat pula merupakan salah satu asset Kebudayaan Nasional yang perlu diketahui dan dipelihara oleh para generasi muda pada masa yang akan datang.

Akhirnya saya ucapkan terima kasih dan penghargaan yang setinggi - tingginya atas usaha penerbitan naskah ini.

Wabillahitaufik Wal hidayah, Wassalamualaikum Wr. Wb.

Pontianak, Agustus 1992

Kepala,



SOENARSONO, B.Sc

NIP 130123619

KATA PENGANTAR

Naskah Sejarah Daerah Kalimantan Barat Masa Revolusi Kemerdekaan 1945 - 1949 ini merupakan laporan hasil penelitian lapangan sebagai pelaksanaan Proyek Inventarisasi dan Dokumentasi Kebudayaan Daerah, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia tahun 1979/1980 yang disusun sedapat mungkin sesuai dengan ketentuan - ketentuan yang tercantum dalam Terms of Reference dari Proek pusat.

Dalam melaksanakan Proyek ini Team Daerah mengalami kesulitan - kesulitan. Kesulitan - kesulitan tersebut antara lain adalah :

1. Kurangnya buku - buku yang telah diterbitkan dan kurangnya sumber-sumber berupa naskah atau dokumen tentang peristiwa sejarah di Kalimantan Barat sebagai bahan penulisan Sejarah/Laporan ini.
2. Tokoh - tokoh yang ada, yang mengalami sendiri peristiwa itu, atau yang tahu akan peristiwa - peristiwa itu yang dapat dianggap sebagai sumber cukup banyak tetapi mereka sudah tua, sehingga banyak peristiwa - peristiwa yang mereka lupakan sehingga tidak dapat mengkonstruksi atau mengkronologis peristiwa - peristiwa itu. Tetapi hambatan yang cukup berat adalah bahwa tokoh - tokoh yang mengetahui peristiwa - peristiwa zaman Jepang hampir tidak ada akibat pembantaian Jepang terhadap tokoh - tokoh tersebut. Tokoh - tokoh yang masih ada tidak mengambil peranan penting pada masa Jepang sehingga banyak peristiwa - peristiwa yang tidak dapat dijelaskannya.
3. Terlalu sedikitnya waktu yang disediakan. Kesempatan yang diberikan hanya selama 3 (tiga) bulan, yaitu dari pertengahan bulan September sampai dengan akhir bulan Desember 1979. Sedangkan bahan yang akan dikerjakan cukup banyak dan rumit terutama Aspek Sejarah Daerah ini sehingga tidak semua daerah dapat dikunjungi.
4. Banyaknya kesibukan - kesibukan dalam menjalankan

tugas pokok sebagai Dosen atau Pegawai Negeri yang harus diselesaikan.

Dengan selesainya laporan ini maka pertama - tama kami mengucapkan syukur kepada Tuhan Yang Maha Esa yang telah melimpahkan rahmat dan berkatnya sehingga kami dapat menyelesaikan laporan ini dengan semestinya.

Kepada semua pihak yang telah membantu dalam penyelesaian laporan ini, baik kepada para responden/informan maupun kepada pihak - pihak yang telah memberikan atau meminjamkan dokumen - dokumen dan buku - buku atau surat kabar dan pihak yang membantu dalam menyelesaikan laporan ini berupa buku - buku, kami mengucapkan terimakasih.

Kepada Pemerintah Daerah Propinsi Daerah Tingkat I Kalimantan Barat kami mengucapkan terima kasih atas izin dan fasilitas yang diberikan kepada kami sehingga kami dapat menyelesaikan laporan ini.

Demikian juga kepada Bapak Rektor Universitas Tanjungpura yang telah mengizinkan kami mengambil bagian dalam proyek ini dan kepada Pemimpin Proyek saudara Drs. P.F. Soedjimin serta teman - teman peserta yang telah mendorong sehingga selesainya laporan ini kami mengucapkan terimakasih.

Semoga Allah Yang Maha Baik membalas budi baik Bapak - bapak dan Saudara - saudara yang telah membantu tadi.

Akhirnya segala kritik dan saran - saran yang membangun demi lebih baiknya laporan ini karena laporan ini jauh dari sempurna/baik-kami ucapkan terimakasih.

Tim Daerah
Pontianak, Akhir Januari 1980

DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR	I
SAMBUTAN	II - II
KATA PENGANTAR	IV - V
DAFTAR ISI	VI - VII
BAB I PENDAHULUAN	1
1. TUJUAN UMUM	2 - 3
2. TUJUAN KHUSUS	3 - 9
BAB II KEADAAN DI DAERAH PADA MASA PEMERINTAHAN PENDUDUKAN JEPANG (1942 - 1945)	11 - 12
A. BIDANG PEMERINTAHAN	12 - 15
B. BIDANG SOSIAL BUDAYA	15 - 19
C. BIDANG KEHIDUPAN EKONOMI	19 - 21
D. PENGARUH POLITIK	21 - 23
E. BIDANG AGAMA	33 - 36
F. KEGIATAN MASYARAKAT	36 - 41
G. INTRAKSI DI DAERAH DENGAN KEGIATAN ORGANISASI POLITIK / SOSIAL	41 - 43
BAB III KEADAAN DI DAERAH SESUDAH PROKLAMASI KEMERDEKAAN	44 - 59
BAB IV PERJUANGAN DI DAERAH	
1. SAMPAS	60 - 66
2. BENGKAYANG	66 - 71
3. KETAPANG	71 - 74
4. NGABANG	74 - 77
5. MEMPAWAH DAN ANJUNGAN 1)	77 - 78
6. NANGA PINOH - DAERAH MELAWI BOPMP (4 - 9 - 45) 2)	78 - 79

BAB V KEADAAN DI DAERAH MENJELANG AKHIR REVOLUSI KEMERDEKAAN	80 - 83
1. SITUASI DAERAH MENJELANG PERSETUJUAN KOMISI MEJA BUNDAR.....	83 - 86
2. SIKAP MASYARAKAT KALIMANTAN BARAT DAN PEMERINTAHAN DAERAH MENGHADAPI KONPERENSI ANTAR INDONESIA.....	86 - 92
3. IDE PEMBENTUKAN NEGARA KESATUAN REPUBLIK INDONESIA.....	92 - 93
4. KEHIDUPAN MASYARAKAT KALIMANTAN BARAT SETELAH PERSETUJUAN K.M.B. DAN SETELAH ADA IDE PEMBENTUKAN NEGARA KESATUAN R.I.	94 - 99
5. REAKSI DAN PELAKSANAAN HASIL K.M.B. DI KALIMANTAN BARAT	99 - 101

BAB VI P E N U T U P

KESIMPULAN	102
- KESIMPULAN BAB II	102 - 107
- KESIMPULAN BAB III	107 - 108
- KESIMPULAN BAB IV	108 - 109
- KESIMPULAN BAB V	110 - 111
DAFTAR KEPUSTAKAAN	112
DAFTAR RESPONDEN/INFORMAN	113 - 115

BAB I

PENDAHULUAN

Kegiatan - kegiatan yang dilaksanakan oleh Proyek Inventarisasi dan Dokumentasi Kebudayaan Daerah meliputi lima aspek :

- **Sejarah Daerah : Masa Revolusi Kemerdekaan (Revolusi Fisik) 1945 - 1949.**
- **Geografi Budaya Daerah : Aspek Geografi Dalam Wilayah Pembangunan.**
- **Adat Istiadat Daerah : Sistem Gotong Royong Dalam Masyarakat Desa.**
- **Ceritera Rakyat Daerah : Tokoh Mitologis dan Legendaris.**
- **Permainan Rakyat Daerah.**

Kegiatan dalam Aspek Sejarah Daerah adalah berupa inventarisasi dan dokumentasi sejarah. Inventarisasi sejarah tidak dapat dilepaskan dari usaha penelitian, karena penelitian merupakan bagian yang pokok dari metode inventarisasi sejarah.

Setiap penelitian mempunyai komponen - komponennya. Komponen - komponen penelitian ini adalah :

- A. Tujuan Penelitian**
- B. Masalah Penelitian**
- C. Ruang Lingkup Penelitian**
- D. Prosedur Penelitian**

Keempat komponen ini telah dirumuskan oleh Team Pusat Proyek Inventarisasi dan Dokumentasi Kebudayaan Daerah, yang menangani proyek ini. Rumusan - rumusan tersebut menjadi pegangan pokok dari penelitian ini. Selain daripada itu peneliti dapat pula mengemukakan hal - hal yang dianggap khusus bagi daerah yang bersangkutan selama ia tercakup dalam pengertian - pengertian sebagaimana disebutkan di atas.

A. Tujuan Penelitian

Setiap tindakan dan kegiatan manusia selalu mempunyai tujuan. Apalagi kegiatan seperti inventarisasi dan dokumentasi Sejarah Daerah ini yang dikelola oleh Proyek Inventarisasi dan

Dokumentasi Kebudayaan Daerah Departemen Pendidikan dan Kebudayaan RI sudah pasti mempunyai tujuan yang meliputi tujuan umum dan tujuan khusus.

1. Tujuan Umum

a. Menyelamatkan Kebudayaan Nasional.

Sejarah Daerah sebagai salah satu unsur dari kebudayaan merupakan hasil perkembangan kehidupan suatu bangsa dengan daerah sebagai ruang lingkungannya. Perhatian terhadap Sejarah Daerah perlu diberikan, mengingat kedudukannya sebagai suatu komponen dari Sejarah Nasional secara keseluruhan.

Mengemukakan data Sejarah Daerah yang benar serta tepat akan sangat membantu penyusunan Sejarah Nasional secara tepat pula.

Selain dari itu juga bertujuan untuk menggali, mengumpulkan, mencatat, meneliti serta mengolah sumber sejarah di Daerah kemudian menyusun bahan - bahan sejarah tersebut menjadi satu naskah Sejarah Tematis Sejarah Jaman Revolusi Kemerdekaan (Revolusi Fisik) untuk dijadikan bahan pelengkap Sejarah Nasional yang merupakan pencerminan konsep - konsep yang relevan dengan tujuan dan sasaran pola kebijaksanaan Kebudayaan Nasional.

b. Membina kelangsungan dan pengembangan kebudayaan nasional

Apabila proses penyelamatan sudah terlampaui maka tujuan selanjutnya adalah membina dan memupuk kelangsungan dan pengembangan kebudayaan tersebut.

Inventarisasi dan dokumentasi sejarah Daerah ini sejauh yang dapat diusahakan bermaksud dan berusaha mengemukakan bahan - bahan yang diperlukan dalam rangka pembinaan kelangsungan dan pengembangan kebudayaan nasional.

c. Membina ketahanan kebudayaan nasional

Inventarisasi dan dokumentasi Sejarah Daerah ini memungkinkan diadakannya inventarisasi dan dokumentasi unsur - unsur budaya dalam ruang lingkup masing - masing.

Hal ini dipandang amat penting artinya untuk dapat mengenal dan menghayati unsur - unsur budaya tersebut. Pengenalan serta penghormatan itu mempunyai arti besar dalam usaha pembinaan ketahanan budaya nasional.

d. Membina kesatuan bangsa

Adanya perbedaan dan persamaan di antara sekian banyak suku - suku bangsa di Indonesia, hanya dapat dikenal dan dihayati melalui bahan informasi yang diperoleh dari kegiatan inventarisasi dan dokumentasi ini. Tumbuhnya rasa saling hormat menghormati yang timbul sebagai akibat adanya saling mengenal dan menghormati perbedaan serta mengetahui persamaan yang ada di antara mereka akan sangat membantu proses pembinaan kesatuan bangsa.

Khususnya untuk membina saling pengertian di antara suku - suku yang terdapat di Kalimantan Barat. Fakta - fakta sejarah membuktikan bahwa tidak satupun suku bangsa yang absen berjuang menentang penjajahan.

e. Memperkuat kepribadian bangsa

Kebudayaan adalah milik suatu bangsa dan suku bangsa. Sebagai suatu milik, ia menjadi identitas dari bangsa yang memilikinya ia menyatu dengan kepribadian bangsa itu baik secara individu maupun suku bangsa atau bangsa itu secara keseluruhan. Oleh karena itu kegiatan inventarisasi dan dokumentasi ini akan membantu mengungkapkan identitas tadi yang sangat penting artinya dalam usaha memperkuat kepribadian bangsa.

2. Tujuan Khusus

Tujuan khusus dari kegiatan inventarisasi dan dokumentasi sejarah Daerah adalah memperoleh sebanyak mungkin informasi tentang pertumbuhan dan perkembangan sejarah daerah ini, untuk dapat disajikan sebagai salah satu komponen dalam penyusunan Sejarah Nasional Indonesia.

Penyajian yang baik tentang sejarah daerah akan dapat dipergunakan sebagai :

- 2.1 Bahan - bahan dokumentasi terutama untuk Pusat penelitian Sejarah dan Budaya.**
- 2.2 Bahan untuk lebih merangsang dan mendorong apresiasi terhadap budaya bangsa, khususnya tumbuhnya apresiasi dari generasi muda kita, terhadap warisan budaya bangsanya.**
- 2.3 Bahan untuk studi lanjutan, sehingga memperkaya budaya bangsa.**
- 2.4 Bahan pembantu untuk perumusan kebijaksanaan, baik didalam lingkungan Pemerintah 9 dalam hal ini Departemen Pendidikan dan Kebudayaan) maupun instansi - instansi serta lembaga - lembaga lain dalam masyarakat yang memerlukannya.**
- 2.5 Mengumpulkan dan menyusun bahan Sejarah Daerah tentang Masa Revolusi Kemerdekaan (Revolusi Fisik) di daerah untuk melengkapi Sejarah Nasional.**

B. Masalah Penelitian

1. Masalah Umum

- a. Revolusi Kemerdekaan (Revolusi Fisik) merupakan sebagian sejarah perjuangan kemerdekaan bangsa Indonesia yang mempunyai nilai sejarah yang sangat penting, karena terjadinya penggolongan kehidupan bangsa dan negara, termasuk penyusunan dan penataan bangsa serta nilai - nilai kebudayaan bangsa Indonesia tercermin pada masa itu.**
- b. Proses perjuangan kemerdekaan nasional bangsa Indonesia itu terjadi di seluruh Indonesia, termasuk di daerah - daerah dengan berbagai corak dan ragamnya. Karena itu perlu diadakan penelitian dan pencatatan serta didokumentasikan dalam bentuk naskah Sejarah Revolusi Kemerdekaan (Revolusi Fisik) di daerah - daerah secara lebih luas, mendalam dan terperinci agar didapatkan suatu pengertian yang mendalam mengenai jaman itu.**
- c. Negara Kesatuan Republik Indonesia sebagai negara**

kepulauan dengan sendirinya mempunyai ke - bhinnekaan budaya, demikian juga mengenai masalah proses perjuangan kemerdekaan nasional itu sendiri di daerah. Dari kebhinnekaan kegiatan perjuangan di daerah itulah ke - mudian akan dijangkau ketunggalikaannya.

- d. Masih banyak peninggalan serta warisan budaya yang belum terjamah oleh inventarisasi dan usaha dokumentasi.
- e. Masih terasa sangat kurangnya bahan - bahan budaya terutama yang bersumber dan hidup dikalangan masyarakat di daerah - daerah yang dapat dipergunakan untuk meramu dan menyusun suatu kebudayaan yang bersifat nasional.
- f. Masih belum tergarapnya secara sempurna "masa lampau" dari kehidupan bangsa Indonesia, khususnya masa lampau perkembangan daerah - daerah di Indonesia.

2. Masalah Khusus

- a. Luasnya daerah Kalimantan Barat (± 146.710 km) dengan keadaan medan yang beraneka - ragam dan penyebaran penduduk yang sangat tidak merata, khususnya di daerah - daerah pedalaman, ditambah pula dengan keadaan komunikasi antar tempat yang sulit.
- b. Hampir tidak adanya bahan - bahan tertulis, baik yang berupa hasil penelitian maupun bukti - bukti sejarah tertulis di daerah ini, yang dapat dipergunakan sebagai dasar atau landasan penulisan sejarah yang baik.
- c. Tidak adanya tangan ahli yang dapat membantu pelaksanaan tugas - tugas penelitian dan pencatatan secara komprehensif maupun tenaga ahli untuk penyusunan dan pembuatan analisa atas data yang masuk.
- d. Hampir punahnya sebahagian besar peninggalan sejarah di daerah ini, sebagai akibat dari kurang atau tidak adanya perawatan dan pemeliharaan sehingga sulit untuk dapat diteliti atau ditelusuri (ditraceer) sejarahnya.
- e. Banyak tokoh yang bisa merupakan saksi mata atau saksi sejarah dari zamannya, telah meninggal dunia, baik

karena kejayaan Jepang dahulu, pergolakan setelah kemerdekaan, ataupun karena usia yang sudah lanjut. Mereka tidak meninggalkan catatan atau bahan-bahan yang dapat diwariskannya kepada keturunannya, hingga banyak kesulitan timbul akibat sumber-sumber bahannya yang tidak ada, untuk penyusunan suatu cerita sejarah yang lengkap dan otentik.

Demikian pula kesadaran dikalangan masyarakat untuk menuliskan atau mencatat berbagai hal yang punya arti penting, kemudian menyimpan dan mewariskannya kepada generasi berikutnya masih amat tipis.

C. Ruang Lingkup Penelitian

Pengertian yang dipergunakan sebagai dasar dalam melaksanakan kegiatan penelitian dan pencatatan Sejarah Daerah, adalah rumusan yang tercantum dalam Surat Keputusan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan nomor 079/0/1975.

Penelitian yang dilaksanakan dalam rangka Proyek Inventarisasi dan Dokumentasi Kebudayaan Daerah tahun 1979/1980 dalam aspek Sejarah Daerah, seyogyanya memang harus merupakan penelitian yang tuntas. Akan tetapi mengingat adanya sejumlah keterbatasan, baik yang berupa terbatasnya waktu kerja, kesulitan-kesulitan yang sudah diperhitungkan maupun yang timbul secara mendadak, beban tugas pokok yang dipikul oleh tenaga-tenaga yang diminta ataupun menyediakan diri untuk membantu pelaksanaan proyek ini, memaksa kami mengambil kebijaksanaan untuk menuliskan garis-garis besar dari pada materi yang diteliti, yang sangat luas dan banyak seginya itu, dengan harapan bahwa hasil penelitian ini, sejauh yang bisa didapat, akan dapat dipergunakan sebagai bahan studi lanjutan ataupun dikembangkan lebih lanjut menjadi bahan penelitian lanjutan dan lebih komprehensif dan lebih cermat sifatnya.

Adapun usaha inventarisasi dan dokumentasi sejarah daerah ini meliputi :

- a. Masa Revolusi Kemerdekaan (Revolusi Fisik), tahun 1945 - 1949.

- b. Termasuk di dalamnya Masa Pendudukan Jepang 1942 -1945 yang meskipun merupakan pendahuluan namun ditulis secara detil pula, sesuai dengan data yang terdapat di daerah Kalimantan Barat.
- c. Ruang lingkup inventarisasi dan dokumentasi tematis Sejarah Revolusi Kemerdekaan (Revolusi Fisik di daerah yang meliputi ti segi - segi kehidupan tata pemerintahan, kenegaraan, kemasya tan, ekonomi, seni budaya, pendidikan, agama/kepercayaan, organisasi masyarakat, kepemudaan, kewanitaan, pers dan bentuk organisasi profesional serta perjuangan di daerah.
- d. Pembahasannya benar - benar bersifat kedaerahan artinya berfokus pada regio - centrisme dan menjangkau seluruh wilayah administrasi Daerah Kalimantan Barat.

D. Pertanggungjawaban Ilmiah Prosedur Penelitian

Sesuai dengan bunyi Term of Reference (TOR) Proyek Inventarisasi dan Dokumentasi Kebudayaan Daerah, pola Penelitian dan Kerangka Laporan Proyek Inventarisasi dan Dokumentasi Kebudayaan Daerah serta Surat Keputusan Pemimpin Proyek IDKD Kalimantan Barat nomor 314/IDKD/VII/1979 tertanggal 2 Juli 1979, maka organisasi penelitian disusun sebagai berikut :

- a. Team Pusat dan Tim Ahli, berkedudukan di Jakarta.
 - b. Team Daerah, yang terdiri dari penanggungjawab dan tenaga - tenaga peniliti, berkedudukan di Pontianak, Ibukota Propinsi Daerah Tingkat I Kalimantan Barat.
- a. Team pusat dan Tim Ahli bertugas :
- 1). Menyiapkan petunjuk pelaksanaan dan Term of Reference sebagai pedoman penelitian Sejarah Daerah.
 - 2). Melaksanakan dan mengadakan penataran/pengarahan kepada penanggungjawab Tim Daerah tentang pelaksanaan inventarisasi yang akan dilaksanakan oleh Team Daerah. Team Daerah bertugas melaksanakan inventarisasi dan dokumentasi Sejarah Daerah. Sebelumnya penanggungjawab mengikuti penataran / pengarahan tentang pelaksanaan invenarisasi dan dokumentasi Sejarah Daerah.

- b. Tim Daerah bertugas melaksanakan penelitian inventarisasi dan dokumentasi Sejarah Daerah. Menulis Sejarah Daerah sebagai bahan dokumentasi.

1. Personalia Tim Daerah.

Personalia Tim Daerah terdiri dari Ketua team merangkap anggota dan anggota - anggota inventarisasi dan dokumentasi Sejarah Daerah Kalimantan Barat sebagai berikut :

- a. Ketua Tim merangkap anggota : Drs. Pasifikus Ahok (36 tahun), Pendidikan : Sarjana Pendidikan jurusan Sejarah Budaya, Fakultas Keguruan dan Ilmu Sosial, IKIP Sanata Dharma Yogyakarta, tahun 1969.

Jabatan : Dosen Tetap Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Tanjungpura, Pontianak merangkap Kepala Bagian pengajaran Universitas Tanjungpura Pontianak.

- b. Anggota - anggota Tim :

1. Slamet Ismail, SH (37 tahun), pendidikan : Sarjana Hukum Jurusan Pidana Fakultas Hukum Universitas Tanjungpura, tahun 1971.

Jabatan : Dosen Tetap Fakultas Hukum Universitas Tanjungpura Pontianak merangkap Pembantu Dekan II Fakultas Hukum Universitas Tanjungpura (UNTAN) Pontianak.

2. Wijoso Tjitrodarjono, SH (49 tahun), pendidikan : Sarjana Hukum, Jurusan Hukum Tata Negara, Fakultas Hukum Universitas Gajah Mada (UGM) Yogyakarta, tahun 1968.

Jabatan : Dosen Tetap Fakultas Hukum, UNTAN, Pontianak, merangkap Ketua Jurusan Tata Negara, Fakultas Hukum, UNTAN, Pontianak.

2. Prosedur penelitian

Prosedur penelitian yang dimaksudkan di sini adalah langkah - langkah penelitian. Langkah - langkah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Tim peneliti memperoleh Petunjuk Tentang Pelaksanaan

- Penelitian (Team of Reference) dari Team Pusat di Jakarta.
2. Berdasarkan Petunjuk Tentang Pelaksanaan Penelitian maka Tim Daerah mengadakan penelitian.
 3. Tim Daerah membagi tugas tentang bagian mana yang diteliti dan ditulis oleh masing - masing anggota Tim. Dengan adanya pembagian tugas maka masing - masing anggota Tim Daerah meneliti dan menulis bagian yang di bebankan kepadanya.

2. Metode Penelitian

Dalam penelitian ini dipergunakan metode historis yaitu penulisan Sejarah berdasarkan atas fakta - fakta dan dokumen - dokumen tentang masa lampau sebagai usaha untuk dapat memahami keadaan masa lampau dan sekarang serta kemungkinan dapat pula dipergunakan untuk meramalkan keadaan pada masa yang akan datang.

Alat pengumpul data / yang dipergunakan adalah :

- a. Wawancara atau interview dengan orang yang mengalami peristiwa itu sendiri atau melihat peristiwa itu sendiri atau yang hidup pada masa itu dengan maksud menggali fakta-fakta tentang masa lampau.
- b. Pengumpulan dan penelitian dokumen - dokumen atau catatan tertulis tentang masa lampau yang relevan dengan masa Perang Kemerdekaan di Daerah ini.
- c. Penelitian tentang buku - buku yang relevan dengan Sejarah Perang Kemerdekaan di Kalimantan Barat. (Studi Kepustakaan).

4. Aspek Penelitian

Sistem penelitian, ilustrasi, bahasa serta penyusunan bibliografi serta lampiran - lampiran sesuai dengan Term of Reference dan petunjuk serta saran yang diberikan oleh Tim Pusat yang di sampaikan pada waktu Pengarahan/penataran para Ketua Aspek atau Penanggung Jawab yang diselenggarakan oleh Proyek Inventarisasi dan Dokumentasi Kebudayaan Daerah Departemen Pendidikan dan Kebudayaan RI tahun 1979 / 1980.

BAB II
KEADAAN DI DAERAH
PADA MASA PEMERINTAHAN PENDUDUKAN JEPANG
(1942 - 1945)

Pendahuluan

Sebelas hari setelah Jepang mengumumkan perang Asia Timur Raya, tepatnya pada tanggal 19 Desember 1941, pesawat terbang Jepang telah membombi kota Pontianak, terkenal dengan "bom sembilannya" 1) karena bom yang dijatuhkan Jepang waktu itu sembilan buah. Disusul dengan pemboman yang kedua dan ketiga pada tanggal 22 dan 27 Desember 1941. Pemboman itu menyebabkan korban berjatuhan dan menimbulkan panik yang luar biasa. Tentara Hindia Belanda dan tentara Sekutu yang ditempatkan di Kalimantan Barat juga panik. Mereka bukannya mau melawan tentara Jepang datang tetapi mereka malahan sibuk mau melarikan diri.

Beberapa hari kemudian, pada waktu bulan Januari 1942 kapal perang angkatan laut Jepang sudah nampak di sekitar pantai Kalimantan Barat bagian utara.

Pihak Pemerintah Hindia Belanda masih berusaha untuk menggagalkan serangan angkatan udara Jepang. Terjadi beberapa kali pertempuran udara. Akhirnya pada tanggal 27 Desember 1941 pangkalan Angkatan Udara Belanda di Sanggau Ledo jatuh ketangan tentara Jepang.

Tidak lama kemudian terjadi pendaratan tentara Jepang di Pemangkat, muara Sungai Kapuas, Singkawang dan Ketapang secara serentak. Peristiwa itu terjadi pada tanggal 22 Januari 1942. Setelah kota Pemangkat dan Singkawang direbut balatentara Jepang dibagi dua : sebagian bergerak ke Selatan untuk bergabung dengan pasukan yang mendarat di Muara Sungai Kapuas, yang kemudian merebut kota Pontianak pada tanggal 2 Februari 1942, sebagian lagi bergerak ke arah timur dengan tujuan merebut pangkalan udara di Sanggau Ledo.

1) Menurut penuturan Drs. Samza dan Mawardi Rivali, Peristiwa Mandor, Pustaka Antara, Jakarta, 1978, hal.24.

Di Utara Kota Sambas juga direbut setelah dibumihanguskan oleh tentara Belanda. Belanda tidak mempertahankan kota - kota tersebut. Tentara Belanda malahan melarikan diri, mereka tidak bersemangat untuk berperang apalagi tidak didukung oleh rakyat.

Tentara Belanda yang ada di Pontianak sebagian melarikan diri ke Ngabang yang jaraknya ± 177 km di sebelah timur kota Pontianak. Pada waktu itu kota Ngabang belum diduduki tentara Jepang. Mereka lalu melarikan diri terus ke Sanggau Kapuas setelah mendengar kemungkinan tentara Jepang akan menyerang kota Ngabang. Sebelum melarikan diri mereka menghancurkan jembatan Ngabang yang terkenal dan besar itu dengan dinamit. Jembatan ini belum setahun diresmikan oleh pemerintah Belanda, yaitu pada bulan Juli 1941. 2)

Dari pontianak tentara Jepang melanjutkan serangan dengan memudik Sungai Kapuas dan merebut kota - kota yang terletak di sepanjang Sungai Kapuas seperti Tayan, Meliau, Sanggau, Sekadau dan Sintang tanpa perlawanan yang berarti. Dengan demikian lengkaplah sudah Kalimantan Barat diduduki oleh Balatentara Dai nippon dan permulaan dari malapetaka yang terdahsyat yang dialami rakyat Kalimantan Barat pada masa pendudukan jepang ini.

Mengapa pasukan Jepang mengadakan sebagian besar pendaratan di pantai utara Kalimantan Barat dan tidak diutamakan di Muara Sungai Kapuas untuk merebut ibukota keresidenan kota pontianak.

Pertama, untuk memecah belah kekuatan lawan yaitu pasukan Belanda supaya tidak terkonsentrasi pada sebuah kota saja.

Kedua, dengan mengadakan pendaratan di pantai utara Kalimantan Barat maka dengan cepat dapat menyerang pangkalan udara Belanda yang berada di Sanggau Ledo. Dengan demikian memutuskan bantuan pasukan Belanda dari pontianak yang akan memberi bantuan pasukan ke Sanggau Ledo. Dengan direbutnya pangkalan udara Belanda di Sanggau Ledo maka lumpuhlah kekuatan angkatan udara Belanda di Daerah ini. Apalagi pangkalan udara di pontianak pun dengan cepat direbut.

2) Menurut penuturan H.R. Mahmud Susilo Suwignyo.

Ketiga, di daerah pantai utara Kalimantan Barat pantainya landai dan sebagian besar terdiri dari pantai pasir sehingga sangat mudah untuk mengadakan pendaratan pasukan. Dengan demikian pendaratan dapat dilakukan dengan cepat apalagi tanpa perlawanan yang berarti. Pendaratan di pantai utara Kalimantan Barat ini lebih cepat dari pendaratan yang dilakukan di Muara Sungai Kapuas karena Muara Sungai Kapuas berawa - rawa.

Jepang telah mengetahui tempat - tempat yang strategis seperti pangkalan angkatan udara, tempat pendaratan karena sebelum terjadinya perang, Jepang telah menyebarkan mata - matanya di Asia Tenggara yang akan menjadi sasaran ekspansinya.

A. Bidang Pemerintahan

Pada tanggal 2 Februari 1942 kota Pontianak diduduki oleh angkatan darat balatentara Jepang. Sejak saat itu Kalimantan Barat praktis di bawah kekuasaan pemerintah balatentara Jepang.

Dari tanggal 2 Februari 1942 sampai 15 Juli 1942 pemerintah di Kalimantan Barat di bawah kekuasaan Kepala Pasukan Darat. 4) Pada masa ini pemerintahan balatentara Jepang masih tetap mempergunakan pegawai bangsa Indonesia. Hal ini disebabkan pemerintah militer Jepang mengalami kekurangan tenaga pegawai orang Jepang. Tindakan yang simpatik terhadap pegawai bangsa Indonesia yang diangkatnya itu merupakan taktik guna mempercepat konsolidasi kekuasaannya.

Tetapi setelah pertengahan Juli 1942 tentara Darat ditarik dan diganti oleh angkatan laut. Mulai saat itu Kalimantan Barat berada di bawah kekuasaan Armada Selatan Kedua.

Armada Selatan Kedua memegang kekuasaan di Indonesia Timur dan Kalimantan yang berpusat di Makasar. Pemerintahannya disebut Minseibu yang terdiri atas Departemen Keuangan, Kehakiman, Pengangkutan dan Pekerjaan Umum, Kesehatan, Perindustrian dan Urusan Umum. Di bawah Minseibu terdapat eselon pemerintahan yang lebih rendah yang bernama Minseibu yang jumlahnya tiga, yang

4) P3KD 78/79, Sejarah Daerah Kalimantan Barat, hal 126 dan menurut penuturan H.R. Mahmud Susilo Suwinyo.

berpusat di Kalimantan, Sulawesi dan Seram. 5) Minseibu merupakan korrdinator pemerintahan militer yang dituangkan untuk memulihkan keeriban dan keamanan. Di bawah Minseibu terdapat Syu, ken, bunken, gun dan son. Daerah Kalimantan Barat berada di bawah pemerintahan Syu.

Daerah Syu sama dengan daerah keresidenan dahulu yang terbagi atas daerah ken. Daerah ken sama dengan daerah "regentschap" dahulu atau kabupaten.

Daerah ken terbagi atas daerah bunken, daerah bunken terbagi atas daerah gun, daerah gun terbagi atas daerah son. Daerah bunken sama dengan sub - kabupaten, daerah gun sama dengan "districh" dan daerah son sama dengan "onder districh".

Di dalam syu, ken, gun dan son masing - masing diangkat Syun (Residen), Ken Kanrikan (Bupati), Gunco (Wedana), Fuku Gunco (Camat) dan Sonco (Kepala Kampung) yang memimpin daerah masing - masing. 6)

Kota Pontianak dikepalai oleh seorang walikota bergelar Syico sedangkan pejabat tertinggi syu di daerah ini bergelar Syuutizico (Residen) yang bernama Izumi.

Sejak Agustus 1942 daerah pemerintahan yang tertinggi ialah Syu. Luas daerah Syu sama dengan keresidenan dahulu tetapi fungsi dan kekuasaannya berbeda. Residensi dahulu merupakan daerah dari pembantu gubernur (Residen). Sedangkan Syu merupakan daerah pemerintahan yang tertinggi dan berotonomi di bawah pimpinan Syuutizico. Syuutizico kedudukannya sama dengan seorang gubernur. Seorang Syuutizico memegang kekuasaan tertinggi daerah syu karena ia mempunyai kekuasaan legislatif dan eksekutif sehingga dapat disebutkan sebagai suatu otokrasi yang terdapat dari bawah sampai ke atas. 7)

5) Sartono Kartodirdjo, Cs, Sejarah Nasional Indonesia IV, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, hal 8, 156, dan Team Penyusun Sejarah Singkat Perkembangan Pemerintah Daerah Provinsi Kalimantan Barat.

6) Mawardi Rivai, Op. Cit, hal. 78

7) Sartono Kartodirjo, cs., Op. Cit, hal 154 - 156.

Setiap Syu dikepalai oleh perwira yang paling tinggi pangkatnya di daerah itu. Perwira Jepang yang tertinggi di daerah ini berpangkat Letnan Kolonel. Setiap Syu didukung oleh komandan - komandan setempat, disamping bertugas untuk memulihkan ketertiban dan keamanan mereka diberi wewenang untuk memecat para pegawai bangsa Belanda serta membentuk pemerintahan setempat. Komandan Territorial Angkatan Laut di Kalimantan Barat bernama Letnan Kolonel Yama Kawa.

Seorang yang memimpin Jawatan Kepolisian (Keibitai) di sebut Keisatsukuco. Kekuasaan Jawatan Kepolisian ini tidak seluas kekuasaan kepolisian militer (Kenpetai) yang mengendalikan semua kegiatan pengawasan dan tindakan refresif atau apapun yang terjadi di daerah ini. Perwira Kenpeitai yang paling berpengaruh dan ditakuti ialah Kapten Yamamoto, Letnan Nagatani dan Letnan Hayashi.

Setelah bulan Agustus 1942 jabatan - jabatan yang tinggi yang diduduki oleh bangsa Indonesia semua diganti oleh orang Jepang. Jabatan yang disediakan untuk bangsa kita hanya meliputi gunco dan sonco saja. Sedangkan jabatan sebagai walikota (syico) di Makasar, Menado, Banjarmasin dan Pontianak diduduki oleh Bangsa Jepang. 8)

Tetapi tidak lama kemudian Jepang mengangkat bangsa Indonesia pada jabatan tinggi, karena Jepang mengalami kekurangan staf pegawainya, yang sebenarnya telah dikirim tetapi kapalnya kena terpedo Sekutu. 8a) Pejabat bangsa Indonesia itu ialah :

1. J.E. Pattiasina, bekas Hoodf Comies pada Kantor Residen Belanda di Pontianak, diangkat oleh Jepang sebagai Soomu Kaka rico (Kepala Urusan Umum) pada Kantor Syuutzico (Residen).
2. Ng Nyap Soen, seorang pasukan Cina yang diangkat oleh Syuutzico sebagai Kakyō Taseikaico (Kepala Urusan orang Asing) pada kantor Syuutzico.
3. Panangian Harahap, yang diangkat Syuutzico sebagai Kyoiku Kakarico Singakukan pada kantor Syuutzico di Pontianak.

8 I b i d, halaman 8.

8a I b i d, halaman 6.

4. **Notosoedjono, Ketua Umum Organisasi Pemuda Nissinkai di Pontianak dan sebagai Suito Kakarico Syuutizico pada kantor Syuutizico di Pontianak.**
5. **C.W. Octavians Lucas, diangkat Syuutizico sebagai Sinzin kakarico Syuutizico pada kantor Syuutizico di Pontianak.**
6. **Sawon Wongso Oetomo, sebagai Siho Kakarico Syuutizico, pada kantor Syuutizico di Pontianak.**
7. **Loemban Pea, sebagai Kaico Politie. 9)**

B. Bidang Sosial Budaya

Menurut Almarhum Doktor Soedarso (dalam naskah tertulisnya) yang mengalami masa itu, pada zaman Pemerintahan Hindia Belanda sekitar 1925 - 1940 di Kalimantan Barat, tidak ada sama sekali sekolah lanjutan yang memakai Bahasa Belanda sebagai bahasa pengantar, seperti di Jawa. Di Jawa pada masa itu hampir di tiap kota yang agak besar seperti ibukota keresidenan ada terdapat Sekolah Mulo (SMP), di beberapa kota ada AMS (SMA), HBS, sekolah kejuruan seperti Kweek School (HKS atau HIK, atau HCK) semacam SPG sekarang, TS (STM).

Di Jakarta dan Surabaya ada sekolah dokter, di Jakarta ada sekolah Hukum, Sekolah Hukum Tinggi (R.H) dan Sekolah Dokter Tinggi (G.H). Di Bogor ada Sekolah Pertanian (Kehutanan/peternakan), di Bandung Sekolah Teknik Tinggi (THS) atau ITB sekarang.

Oleh karena di Kalimantan tidak terdapat sekolah lanjutan maka gerakan nasional di kalangan pemuda tidak ada. Di Jawa siswa - siswa, mahasiswa - mahasiswa dari Sekolah Tinggi atau lanjutan banyak yang aktif dalam gerakan nasional / gerakan kemerdekaan.

Menjelang jatuhnya Pemerintahan Hindia Belanda di kota Pontianak baru ada sekolah lanjutan yaitu Sekolah Dagang (Handelschool) dan MULO (Sekolah Menengah Umum) yang diasuh oleh Missi Katolik, Sekolah Guru (Normal School), Sekolah semacam SKP, Sekolah Pertanian.

9) Mawardi Rivai, Op. cit, hal 49, 53, 54.



Pada masa pendudukan Jepang di kota Pontianak terdapat sekolah menengah yang bernama Futzu Cuugakkoo. Kepala Sekolahnya yang pertama adalah seorang Jepang yang dikenal sebagai Prof. Murakawa. 10) Sekolah yang terdapat pada masa pemerintahan Hindia Belanda tetap dibuka, seperti Sekolah Guru (Normal School), Sekolah Indonesia I (satu), Sekolah Pertanian, Sekolah semacam SKP dan Sekolah Dagang 11) tetapi murid - muridnyabukan diajarka

ilmu pengetahuan melainkan sebagian besar diberi latihan militer (kyoren) dan kerja bakti (kinrohoashi) diajarkan lagu - lagu Jepang seperti Hino - maru yang dinyanyikan dengan penuh rasa gembira sambil bersenam pagi atau ber - taiso lagu Kimigayo yaitu lagu kebangsaan Jepang yang hanya boleh dinyanyikan dalam upacara resmi, lagu uniyokaba yang harus dinyanyikan setiap pagi sambil menghadap dan menyembah matahari terbit yang mereka anggap sebagai Dewi Matahari. Menurut orang Jepang menyenikan lagu itu sebagai pemujaan dan ucapan rasa syukur masih dapat bertemu dengan sang dewi dari hari ke hari.

Pelajaran bahasa Jepang secara intensif diberikan kepada para guru, siswa dan para pegawai, karena kemahiran berbahasa Jepang menjadi ukuran bagi seseorang untuk dapat dianggap bersimpatik kepada tentara Jepang. Tujuan Jepang adalah menjepangkan seluruh penduduk dan melalui bahasa adalah salah satu jalan untuk menjepangkan rakyat Kalimantan Barat.

Para pelajar diberi secara intensif pelajaran menyanyi (uta) nyanyian Jepang, tari - tarian (odori), tata kebiasaan dan adat istiadat Jepang. Cerita - cerita rakyat Jepang seperti Monotaro diperkenalkan melalui anak - anak sekolah.

Oleh karena murid - murid terlibat dalam kesibukan - kesibukan yang luar biasa maka guru - gurunya juga ikut sibuk. Bersama dengan pegawai pemerintah, guru adalah kelompok yang disibukkan dengan menyolok.

10) P3KD 78/79, op.cit, hal. 135. dan menurut penuturan Drs. Samza.

11) Menurut penuturan Drs. Samza yang mengalami belajar di Sekolah Menengah Masa pendudukan Jepang.

Unsur kebudayaan yang menyolok waktu itu adalah kesenian. Dalam suatu upacara, hari peringatan atau pesta selalu diadakan kesenian, tetapi bukan kesenian tertentu saja yang berasal dari Jepang tetapi kesenian campuranyang ditampilkan seperti kesenian/tarian melayu, tarian Cina, Jepang, India, Arab, dan sebagainya. Lagu - lagu yang dinyanyikan seperti lagu keroncong, lagu - lagu Jepang, gambus dan Hawaian, yang biasa dilagukan oleh Orkes keroncong dan Orkes Studio Radio Jepang (Hasokyoku).

Pada hari besar Jepang diadakan perlombaan kesenian dan orkes seperti lagu - lagu gambus, keroncong dan Hawaian. Pertunjukan sandiwara jarang terjadi, walaupun ada hanya berupa sandiwara sebabak, tetapi isinya tidak pernah berani yang menyindir atau mengancam balatentara Jepang. Hal ini sangat berbahaya, bisa sampai mengorbankan nyawa apabila hal ini terjadi. Organisasi pemuda waktu itu hanya berupa organisasi musik dan olahraga lain tidak. Itupun diawasi dengan sangat ketat oleh pemerintah balatentara Jepang. 12)

Hal - hal yang menyangkut tata kehidupan masyarakat pada waktu itu adalah sebagai berikut :

Menurut Prof. Kuntjaraningrat yang dimaksud tata kehidupan / kelakuan masyarakat adalah berupa norma - norma, adat istiadat, cita - cita, tradisi, pandangan - pandangan dan sebagainya. 13) Oleh karena itu sangat erat hubungannya dengan pemerintahan.

Pemerintahan waktu itu ada dua macam :

- (1) Pemerintahan yang diadakan oleh Jepang, dan
- (2) Pemerintahan tradisional yang ditunjang oleh adat - istia - dat dan hukum adat.

Pemerintahan tradisional biasanya ditunjang oleh tokoh - tokoh masyarakat yang terpandang dan sering disebut golongan elite. Sebagian keputusan - keputusan dalam masyarakat biasanya berasal dari golongan elite karena keputusan - keputusan itu sebagian besar ditunjang/disokong oleh golongan elite ini dengan kekayaannya, pengaruhnya dan kesanggupannya. Golongan elite ini biasanya orang

12) I d e m

13) Prof. Koentjaraningrat, Pengantar Antropologi, PD Aksara, Jakarta, 1969, hal. 79.

yang kaya dan berpengaruh, atau orang yang dianggap alim dan berlaku adil. Rakyat biasanya hanya mengiakan saja keputusan dari golongan elite tadi karena merasa tidak memiliki apa - apa untuk menunjang keputusan - keputusan yang diambil. Oleh karena itu di dalam masyarakat tradisional terdapat kecendrungan bahwa keputusan umum atau pendapat umum banyak dipengaruhi oleh orang - orang dari golongan elite. 14)

Adat istiadat dan hukum adat pada waktu pendudukan Jepang masih lebih keras daripada masa sekarang. Adat istiadat masih ketat misalnya pergaulan muda - mudi masih diatur/ditata oleh adat dengan ketat. Demikian juga hukum adat masih lebih keras dibandingkan dengan masa sekarang. Pelanggaran terhadap hukum adat akan dikenakan sanksi yang berat. Sanksi harus dibayar dengan benda - benda yang telah ditentukan seperti tempayan antik, piring antik, mangkok antik dan lain - lain yang pada masa sekarang barang - barang itu sudah tidak ada lagi dimiliki oleh masyarakat tapi biasanya sudah dijual ketangan orang lain di luar masyarakat itu. Pelanggaran hukum adat pada masa sekarang dapat dibayar dengan barang - barang yang ada dijual di pasar seperti tempayan, piring, mangkok dan lain - lain dan bahkan dapat dibayar dengan uang.

Hal yang diuraikan di atas terdapat pada masyarakat yang terdapat di pedalaman.

Pemerintahan penduduk Jepang di Kalimantan Barat sangat merugikan, mendatangkan malapetaka besar - besaran, menimbulkan kesengsaraan dan penindasan yang sangat dahsyat. Tetapi hal ini sebagian besar terasa dikota - kota, sedangkan pengaruh kekuasaan Jepang sedikit sekali terasa di pedalaman artinya tidak mengubah/mempengaruhi tata kehidupan di pedalaman. Pimpinan tradisional diakui sebagai pimpinan berdasarkan atas adat istiadat dan tradisi yang kuat. Ia memegang keputusan hukum, adat istiadat dan tradisi. Oleh karena itu pimpinan tradisional yang diakui kepemimpinannya berdasarkan adat istiadat dan tradisi biasanya akan ditaati. 15) Dalam masa pendudukan Jepang keadaan yang demikian masih terdapat dalam masyarakat di pedalaman Kalimantan Barat.

14) Prof. Soedjito Sosrodihardjo, Perumusan dan Pembuktian Hipotesa Secara Induktif dan Deduktif (Diktat), Ikatan Mahasiswa Sosiatri Fak. Sospol UGM, Yogya, hal. 4.

15) Loc. Cit

Di daerah pantai (laut) masyarakat sebagian besar menganut agama Islam, dan menganut Hukum Islam yang sama sekali tidak dipengaruhi dan diganggu - gugat oleh pemerintah pendudukan Jepang. Tata kehidupan masyarakat masih tetap seperti sediakala.

C. Bidang Kehidupan Ekonomi

Pada permulaan pendudukan balatentara Jepang di Kalimantan Barat yaitu masa pemerintahan Angkatan Darat (Rikugun) perdagangan tidak diganggu - gugat oleh pemerintah Jepang. Angkatan Darat tidak melarang terjadinya jual - beli antara pedagang dengan penduduk.

Tetapi kemudian pada masa pemerintahan Angkatan Laut perdagangan sama sekali dilarang. Ada di antara pedagang yang secara sembunyi - sembunyi menjual bahan pokok kepada penduduk. Tetapi perbuatan itu sangat berbahaya. Sebab kalau ketahuan bukan hanya barang dagangannya akan dirampas tetapi juga pemiliknya ditangkap dan dihukum.

Di samping itu lalu - lintas sangat lesu yang disebabkan oleh perdagangan yang dilarang dan barang perdagangan yang langka. Hubungan lalu - lintas baik melalui darat maupun sungai tidak dapat berlangsung karena terancam resiko yang berbahaya di samping bahan bakar yang tidak ada. Motor - motor Bandung yang biasa mengangkut barang - barang dagangan tidak sebahupun yang berani beroperasi. Demikian juga perhubungan di darat.

Motor - motor Bandung yang berani berjalan hanya bila mengangkut barang - barang pemerintah karena dengan demikian mereka mendapat minyak bakar.

Satu - satunya perhubungan rakyat yang memungkinkan hanyalah dengan berjalan kaki atau berkayuh sampan kecil. Itupun cukup besar resikonya.

Bahan - bahan pokok semua dikuasai oleh pemerintah. Rakyat mengusahakan sendiri bahan makanannya karena bahan - bahan pokok dari luar daerah tidak dapat dimasukkan. Kalaupun dapat dimasukkan dengan perahu - perahu rakyat. Itupun dalam jumlah yang kecil. Akibatnya banyak rakyat yang menjadi korban dari kelaparan.

...me n ... menga a n penye aan a an ma nan anya un u
mereka yang bekerja pada pemerintah Jepang.

Dalam masa yang sulit ini, idea - idea baru timbul dikalangan rakyat, untuk sekedar dapat mengatasi kebutuhan hidup mereka. Misalnya mereka membuat garam dari abu pelepah pohon sagu, berusaha memperoleh garam dari suatu sumber mata air yang asin (sipatn) yang pada masa - masa tenang airnya sering diminum oleh rusa. Rakyat menanam tembakau, suatu bahan yang penting tetapi masa itu tidak ada karena sebelumnya didatangkan dari luar daerah. Hubungan lalu - lintas dengan daerah lain di Indonesia sama sekali tidak ada karena dilarang oleh pemerintah Jepang. Hal ini mungkin dimaksudkan supaya tidak ada persatuan dari bangsa Indonesia untuk melawan pemerintah Jepang dan supaya tidak ada pengaruh dari luar daerah dan supaya tidak ada orang - orang yang ingin membantu perjuangan rakyat di daerah Kalimantan Barat yang datang dari luar daerah.

Tata perekonomian masyarakat menjadi morat - marit. Rakyat berusaha sendiri - sendiri untuk memenuhi kebutuhan sekedar untuk dapat mempertahankan hidupnya. Sama sekali tidak ada usaha untuk dapat menjual kebutuhan sehari - hari kepada orang lain karena hasil yang didapat hanya dapat memenuhi kebutuhan sendiri dan keluarga walaupun tidak kurang. Di pedalaman pun demikian pula. Rakyat dari pedalaman dikerahkan oleh balatentara Jepang untuk bekerja sebagai romusha. Selama bekerja paksa mereka tidak diberi makan sedangkan di kampung tidak ada yang menggarap ladang. Ladang hanya dikerjakan oleh orang - orang wanita sedangkan orang - orang pria harus mengambil perbekalan dari kampung untuk dapat bekerja paksa dengan Jepang. Beruntung pada masa itu tanah masih subur, tanah yang belum digarap masih luas karena penduduk masih jarang, sehingga orang - orang dari pedalaman masih agak beruntung daripada orang yang hidup di kota. Demikian juga di daerah pantai laut yang mempunyai sawah mengalami nasib yang agak beruntung. Meskipun sawah dan ladang dikerjakan oleh wanita tetapi hasilnya masih cukup untuk hidup sehari - hari, hanya saja untuk diperjual - belikan tidak ada.

Sistem perekonomian di pedalaman pada waktu itu masih merupakan sistem perekonomian tradisional yaitu sistem perekonomian tertutup artinya hasil yang diperoleh tidak diperjual - belikan tetapi hanya dalam usaha untuk memenuhi kebutuhan rumah

tangga sendiri saja, kecuali karet yang diperjual - belikan. Di pantai (laut) telah ada perdagangan antar pulau dan jual beli yang cukup pesat pada masa sebelumnya, tetapi pada masa pendudukan tentara Jepang ini perdagangan semacam itu boleh dikatakan tidak ada karena dilarang. Sebagian besar dari masyarakat hidup di pedalaman. Di pedalaman masih mempergunakan sistim matapencaharian berladang (pertanian berpindah - pindah). Sedangkan di pantai laut sudah mengolah sawah (pertanian menetap). Di pedalaman terdapat kebun - kebun karet rakyat yang merupakan hasil yang terbesar dari Kalimantan Barat pada waktu itu, sedangkan di pantai laut di samping bersawah mereka juga sudah mempunyai, memiliki kebun kelapa. Namun hasil dari kedua perkebunan rakyat tersebut tidak dapat dijual dan tidak ada pembelinya, kalaupun ada hanya sedikit karena tidak boleh dibawa keluar daerah, sehingga kedua hasil perkebunan tersebut tidak berfungsi. Demikian pula onderneming - onderneming karet di pedalaman semuanya ditutup. Kelapa masih dapat diolah oleh penduduk unttuk keperluannya sendiri, tetapi karet sama sekali tidak bisa diolah oleh rakyat, karena itu karet tidak berfungsi pada masa itu.

Pranata ekonomi masyarakat daerah setempat waktu ini sebagian besar adalah orang - orang Cina baik sebagai pedagang besar, menengah maupun pedagang kecil (pedagang pengecer). Sampai sekarang peranan pengusaha Cina sangat besar dalam bidang perekonomian di Kalimantan Barat, bahkan pengusah pribumi hampir - hampir lenyap. Selain daripada itu terdapat juga pengusaha Jepang terutama untuk memenuhi kebutuhan balatentara Jepang dan kebutuhan perang.

Tetapi pada akhirnya pengusaha Cina sebagian menghentikan usahanya dan sebagian lagi menjual barang - barangnya secara sembunyi - sembunyi karena banyak gudang atau toko yang dirampok oleh tentara Jepang dan jual - beli barang - barang kebutuhan sehari - hari dilarang. Rakyat bisa memperoleh bahan makanan serba sedikit dan secara antri, sisa dari kebutuhan balatentara Jepang. Itupun dapat diperoleh dari "belas kasihan" tentara Jepang saja.

D. Pengaruh Politik

Pada permulaan Jepang menduduki Kalimantan Barat Jepang mengatakan kepada raja - raja dan pemimpin rakyat di daerah ini bahwa mereka (Jepang) tidak akan mengganggu kedudukan mereka.

Jepang sejak semula menyerukan semboyan "Bangsa Asia telah kembali kepada bangsa Asia". Memang pada mulanya sikap pemerintah pendudukan Jepang bersikap baik terhadap raja - raja dan pemimpin - pemimpin rakyat serta rakyat biasa. Jepang selalu mengatakan dimana - mana bahwa mereka datang tidak untuk memusuhi rakyat, tetapi untuk membawa perdamaian dan kebebasan.

Pada mulanya sikap tentara pendudukan Jepang memang lembut apalagi setelah pada hari raya Kigensetsu (11 Februari tahun 1942), mereka membebaskan pejabat - pejabat bangsa Indonesia dan kaum cerdik cendekiawan yang mereka tawan pada saat mereka merebut daerah ini.

Pemimpin balatentara Jepang mengumumkan bahwa mereka tidak akan mengganggu kedudukan raja - raja dan tidak pula akan mengganggu rakyat dan kelancaran penghidupan rakyat jelata. 16)

Para kepala swapraja tetap diakui sebagai kepala atau pemimpin dari Swaprajaya masing - masing. Tetapi walaupun demikian para Raja/Sultan/Penembahan ini berada di bawah pengawasan orang - orang Jepang dan kaki tangan mereka. Malahan pada setiap kerajaan sekarang ditempatkan seorang penasehat Jepang seperti pada masa Pemerintahan Belanda dulu. Namun keadaan seperti itu tiba - tiba saja berubah , lebih - lebih setelah penggantian kekuasaan dari Angkatan Darat ke Angkatan Laut.

Pola kebijaksanaan politik dijalankan oleh pemerintahan Angkatan Laut (Minseifu) lebih keras daripada yang pernah dijalankan oleh pendahulu mereka ialah Angkatan Darat.

Secara berangsur - angsur orang - orang Jepang memperketat kendali pemerintahan. Raja - raja dan kepala Swapraja hanyalah penguasa di atas kertas saja. Hal ini sungguh tidak menyenangkan hati raja - raja itu.

Kemudian jalur pengawasan aparatur pemerintahan diperketat. Kepala - kepala distrikt (Gunco), kepala - kepala onderdistrikt (Sonco), dan kepala - kepala desa atau kampung tidak diperkenankan bergerak atau berpergian dengan bebas. Hal ini disebabkan karena kecurigaan yang besar dari pemerintah pendudukan Jepang terhadap mereka, baik karena mereka termasuk

pejabat - pejabat yang bertugas pada pemerintahan Belanda, maupun karena pengaruh terhadap rakyatnya.

Pertimbangan lain adalah karena luasnya daerah dan dirasa sulit untuk diawasi secara efektif oleh tentara pendudukan Jepang yang kecil jumlahnya di daerah ini. 17) Lebih - lebih setelah Armada Jepang mengalami kekalahan dalam pertempuran laut di Laut Karang (4 - 7 Mei 1942), di Guadalcanal 6 november 1942 dan didekat Kepulauan Bismarck 1 Maret 1943, 18) Jepang berbalik dari posisi offensif ke defensif, pemerintah pendudukan Jepang di Kalimantan Barat makin meningkatkan penindasan.

Alat komunikasi seperti radio dan film dikuasai oleh pemerintah Militer Jepang. Pesawat - pesawat radio milik rakyat semuanya disita, sehingga rakyat tidak bisa mendengar siaran radio. 19). Seseorang yang memiliki pesawat radio akan ditangkap kalau tidak menyerahkan kepada penguasa Jepang, kecuali kalau pemilik radio itu seorang pejabat yang tidak diragukan kesetiaannya kepada pemerintah militer Jepang.20)

Pemerintah Jepang hanya menempatkan pesawat - pesawat radio pada tempat - tempat yang strategis di kota seperti tempat - tempat di mana banyak orang biasa berkumpul atau simpang - simpang jalan. Di tempat semacam itu selalu terdapat apa yang di sebut "radio to" ialah kotak bertonggak untuk meletakkan pesawat radio bagi umum itu.

16) P3KD 1978 - 1979, Sejarah Daerah Kalimantan Barat, hal. 136.

17). I b i d, hal.129.

18). H. Embuiru, Teropong Sejarah, Yayasan Kanisius, Semarang, 1957, hal. 141.

19). Naskah Dr. Soedarso, hal. 2.

20). Mawardi Rivai, op.cit., hal.45

Siaran yang dipancarkan oleh Pontianak Hosokyoku (station pemancar radio milik pemerintah militer Jepang) adalah berita - berita atau siaran yang telah diperiksa oleh pemerintah militer Jepang yang isinya pasti mendukung atau setidak - tidaknya tidak merugikan pemerintah militer Jepang.

Mass Media lain yang diawasi pemerintah militer Jepang adalah sebuah koran lokal yang dinamakan "Borneo Shimbun". Surat kabar ini "seakan - akan" merupakan lanjutan dari surat kabar yang telah ada di Kalimantan Barat menjelang jatuhnya pemerintah Hindia Belanda ialah Surat Kabar "Borneo Barat". 21)

Secara sistematis kerja paksa (romusha) untuk kepentingan militer Jepang terus ditingkatkan dengan mengerahkan puluhan ribu rakyat baik tua maupun muda sehingga akibatnya korban makin lama makin besar.

Sementara itu Keibetai (kepolisian) dan Kenpeitai (polisi rahasia) semakin ketat melakukan pengawasan dan melakukan tindakan - tindakan penahanan dan penangkapan secara lebih intensif terhadap orang - orang yang disangka anti terhadap Jepang atau yang dicurigai terlibat dalam gerakan - gerakan melawan Jepang.

Berbagai tindakan kekerasan dan bentuk - bentuk penindasan tampak dan terjadi diberbagai pelosok. Mereka memaksakan keinginannya mengurus kekayaan alam dan harta benda bangsa kita.

Perampokan dan penganiayaan hampir terjadi setiap hari. Terutama yang menjadi sasaran perampokan adalah toko dan gudang milik pedagang Cina. Terkenal masa itu dengan sebutan zaman "Cap Kapak" di mana kesunyian dan kelengangan kota digemparkan oleh keributan heitaisan (tentara) dan Nippon mendobrak pintu - pintu toko dan gudang dengan kapak.

Apabila kendaraan yang mengangkut berkarung - karung beras dan bahan makanan lainnya itu sudah pergi berulah beramai - ramai penduduk negeri yang sedang menderita kelaparan, memperebutkan sisanya. Pemilik toko atau gudang lebih senang sisa harta bendanya yang dirampok tentara Jepang, diambil dibagikan oleh penduduk yang menderita kelaparan daripada di sita semua oleh tentara Jepang

21) P3KD, Op. Cit, hal 135

Pada masa pemerintahan Angkatan Darat perampokkan dan pendobrakan gudang dan toko juga dilakukan tetapi Angkatan Darat tidak melarang terjadinya jual beli antara pedagang kecil dengan penduduk.

Oleh karena ketidak tegasan itulah maka pasukan Angkatan Darat dianggap terlalu lambat, lemah dan gampang dipengaruhi. Malahan dituduh tidak bertanggungjawab dalam melaksanakan cita - cita perang Asia Timur Raya menurut doktrin Perdana Menteri Jepang pada waktu itu Jenderal Hideki Tojo.

Menurut doktrin Perdana Menteri Jepang itu maka sebagai mana halnya dengan Korea, maka seluruh rakyat bangsa kita baik pria maupun wanita yang berusia di atas dua belas tahun harus dibunuh. Satu generasi harus musnah. Dengan demikian Jepang bermaksud akan "Menjepangkan" generasi muda bangsa kita untuk terlaksananya cita - cita agar semua yang berada di bawah langit adalah kepunyaan Kaisar.

Adanya pengaturan - pengaturan, pembatasan - pembatasan dan penguasaan faktor - faktor produksi oleh pemerintah adalah ciri daripada ekonomi perang. Pola ekonomi perang yang direncanakan oleh Tokyo dilaksanakan secara konsekuen pada wilayah yang dikuasai Jepang. Setiap lingkungan daerah harus melaksanakan autarki, yang disesuaikan dengan situasi perang. Daerah Minseifu dibagi tiga lingkungan autarki. Secara lokal tiap - tiap Syu melaksanakan autarki. Politik ekonomi adalah disentralisasi. Sektor ekspor dan impor selama perang ini lumpuh. Larangan pokok bagi barang penting untuk memindahkan barang dari satu tempat ke tempat yang lain ke luar Syu.23) Pemerintah - pemerintahan setempat berusaha mengumpulkan bahan - bahan kebutuhan pokok dan kebutuhan perang sendiri - sendiri.

Balantentara Jepang terus menerus mengumpulkan harta benda rakyat sebanyak - banyaknya dengan secara paksaan. Pengadaan supply untuk balantentaranya harus terjamin, sedangkan persiapan untuk pengadaan konsumsi perang untuk jangka panjang yang didrop

22) Santoso Cs, Op. Cit., hal 145

23) Mawardi Rivai, Op.Cit., hal 30

menderita kelaparan.

Sementara itu banyak wanita yang diperkosa, tak peduli wanita itu sudah bersuami atau belum. Banyak sekali gadis dan isteri - isteri setia yang nekad bunuh diri karena kehormatannya sudah direnggut dengan paksa.

Terasa kehidupan rakyat semakin tidak menentu. Suasana suram dan tegang meliputi kehidupan dari segala lapisan masyarakat. Bercampur - baur antara perasaan cemas, takut dan seribu satu macam penderitaan lahir bathin dari masyarakat. Semakin hari penghidupan rakyat semakin tertekan. Dimana - mana timbul kelaparan. Akhirnya pudarlah sudah janji yang indah tentang tentara Jepang datang sebagai "saudara tua pelindung Asia". Rakyat yang semula mengelu - elukan kemenangan balatentara Jepang sebagai pahlawan perang Asia Timur Raya terkejut bukan kepalang lebih hebat dari rasa keterkejutan orang - orang Barat sebab kemudian bangsa yang menamakan dirinya "saudara tua pelindung Asia" itu ternyata jauh lebih kejam dari bangsa - bangsa Barat yang menjajah Indonesia.

Kedatangan tentara Jepang yang pada mulanya baik dan bersikap bersahabat dengan bangsa Indonesia ternyata kemudian mengadakan penindasan dan kekejaman yang tak terbayangkan dahsyatnya. Masa pendudukan Angkatan Darat Jepang diganti oleh pendudukan Angkatan Laut Jepang memang terasa berbeda. Masa pendudukan Angkatan Darat agak lemah dan agak bebas tetapi masa pendudukan Angkatan Laut terasa sangat keras. Masa pendudukan Angkatan Laut Jepang ini mulai sejak tanggal 15 Juli 1942. 24) Pada masa ini penduduk Kalimantan Barat dituntut oleh balatentara Jepang supaya bersikap menyembah kepada tentara Jepang atau patroli tentara Jepang apabila tentara Jepang lewat, baik waktu sedang makan atau minum diwarung maupun berada di toko atau di mana saja. Apabila seseorang tidak bersikap menghormati, tidak bersikap menyembah waktu tentara Jepang lewat, ia akan dipukul atau disiksa oleh tentara Jepang karena itu rakyat segan melewati tempat - tempat tentara Jepang seperti kantor, pos - pos tentara, markas dan tempat kediaman tentara Jepang. 25)

24) Menurut Bapak H.R. Mahmud Susilo Suwignyo.

25) Menurut Bapak Kartini alias Zainal Arifin.

Dalam keadaan seperti itu yaitu sudah berada pada puncak kesabaran timbullah reaksi dari kalangan istana, pemuda patriot bangsa, rakyat penduduk asli baik suku Daya maupun suku Melayu dan tidak keinggalan pula golongan Cina bangkit mempersiapkan perlawanan dan berjuang.

Sayangnya sebelum perlawanan dapat dikobarkan rencana itu telah diketahui oleh Pemerintah balatentara Jepang dengan Kenpeitainya dan kaki tangannya. Sehingga Kenpeitai segera berindak menangkap orang yang dicurigai menentang kekuasaan balatentara Jepang. Akibatnya banyak raja - raja, pemimpin masyarakat baik Indonesia maupun Cina serta kaum pemuda patriot bangsa yang gugur tanpa diadili terlebih dahulu.

Penangkapan para Sultan dan Panembahan itu terjadi pada tanggal 23 April 1943. Para Sultan dan Panembahan itu ialah Syari Muhammad Alkadri (Sultan Kerajaan Pontianak), Muhammad Ibrahim Tsafioeddin (Sultan Kerajaan Sambas), Mohammad Taufieq Akkamuddin (Panembahan Kerajaan Ngabang), Ade Moehammad Arief (Panembahan Kerajaan Sanggau), Goesti Dja'far (Panembahan Kerajaan Tayan), Raden Abdoel Bahri (Panembahan Kerajaan Sintang), Goesti Kelip (Panembahan Kerajaan Sekadau), dan Syarif Saleh Alayidrus (Panembahan Kerajaan Kubu) masing - masing beserta keluarga, kerabat dan pembantu - pembantunya yang setia dan berpengaruh.²⁶⁾ Pada waktu itu hanya Sultan Pontianak dan Panembahan Mempawah saja yang dibebaskan tetapi tidak lama kemudian kedua raja itu juga ditangkap dan tidak pernah kembali lagi.

Tidak lama setelah penangkapan para Sultan dan Panembahan maka para pemimpin masyarakat baik Indonesia maupun Cina, kaum cerdik pandai dan tokoh pemuda yang dicurigai juga ditangkap. Hal ini akan dibicarakan kemudian.

Pada masa pendudukan balatentara Jepang ini di Meliau terjadi perlawanan rakyat terhadap pemerintah Jepang.

Perlawanan rakyat ini disebabkan oleh beberapa faktor :

Pertama, karena rakyat sangat benci kepada kerja paksa (romusha) yang dibebankan kepada mereka. Rakyat dipaksa

26) Mawardi Rivai, Op. Cit., hal 18.

melaksanakan romusha tetapi tidak diberi makan, tidak diberi ransum. mereka harus mengambil ransum dari rumah di kampung. Padahal di kampung tidak ada orang yang mengerjakan ladang. Mengerjakan ladang hanya mengharapkan kaum wanita sehingga hasilnya kadang - kadang tidak mencukupi. Padahal harga karet sangat rendah. Kebun karet adalah satu - satunya sumber keuangan rakyat pedesaan Kalimantan Barat pada waktu itu, di samping berladang sebagai matapencarian yang pokok. Sedangkan beras tidak ada dipasaran. Beli beras dipasaran biasanya antri dan bahkan antri di tempat - tempat RT (Danco). Rakyat berpendapat bahwa karena pendudukan tentara Jepang maka kehidupan rakyat sangat sulit.

Kedua, karena kelakuan tentara Jepang sangat sewenang - wenang terhadap kaum wanita. Apabila ada wanita yang cantik pasti akan diambil Jepang begitu saja dengan paksa.

Ketiga, karena semangat rakyat di sini selalu ingin tetap merdeka, bebas dari penjajahan bangsa lain. Hal ini nampak dari sejak masa penjajahan Belanda mereka juga mengangkat senjata berjuang melawan penjajah Belanda dan kemudian waktu Belanda kembali lagi setelah masa pendudukan Jepang, mereka terus melawan penjajahan Belanda Nica.

Casus bellinya adalah masalah anak perempuan dari Pang Linggan yang cantik, yang mau dikawini oleh seorang Jepang mandor dari pekerja paksa pemotong kayu di Labea Sikucing di daerah Mendawak, kecamatan Tayan Hilir sekarang. Perkawinan itu dilarang oleh orang tua gadis yaitu Pang Linggan. Pada waktu itu mereka sedang kerja paksa, mengerjakan kayu di Labea Sikucing. Orang Jepang apabila tidak dituruti kemauannya maka akan marah dan membunuh. Mereka selalu memaksakan kemauannya terhadap orang lain. Karena itu daripada didahului dibunuh oleh orang Jepang lebih baik mendahului membunuh. Rakyat yang tidak tahan lagi diinjak - injak dan ditindas oleh Jepang bangkit melawan Jepang. Dengan dipimpin oleh Pang Suma dan Pang Linggan mereka lalu membunuh mandor Jepang tersebut.

Kemudian mereka pulang ke kampungnya dan melaporkan pembunuhan itu kepada Temenggungnya yang bernama Pang Dadan supaya bersiap - siap, mungkin Jepang akan menyerang.

Peristiwa pembunuhan itu tersiar ke Pontianak. Pemerintah Jepang, yang khawatir perlawanan bersenjata itu akan menjalar ke daerah lain, mengirimkan ekspedisi ke Meliau. Ekspedisi tentara Jepang itu dipimpin oleh Letnan Nagatani.

Ketika ekspedisi tentara Jepang sampai di daerah Umbuan Kunyil (Tayan), mereka mendapat serangan dari rakyat di bawah pimpinan Pang Suma, Pang Rati, Pang Iyo dan Djampi (orang Iban). Dalam serangan itu Letnan Nagatani tewas. Pembesar - pembesar Jepang di Pontianak sangat terkejut mendengar Letnan Nagatani tewas. Mereka tidak mengira rakyat pedalaman yang tidak mengerti akan tehnik dan peralatan perang modern dapat mengalahkan tentara Jepang yang memakai tehnik dan perlengkapan perang yang modern. Oleh karena itu pemerintah Jepang mengirim balabantuan ke Meliau.

Menurut pendapat pelawan - pelawan itu daripada didahului lebih baik mendahului menyerang tentara Jepang yang berada di Meliau. Karena itu mereka mengadakan persiapan untuk menyerang ke Meliau. Para penyerang ini antara lain ialah Pang Suma, Pang Lingga, Pang Rati, Pang Nuli, dan Pak Timbang (berasal dari Kapuas Hulu). Dalam pertempuran ini banyak tentara Jepang yang terbunuh. Di pihak para pahlawan, Pang Suma tertembak pahanya sehingga ia tidak dapat berdiri dan berjalan dan tidak dapat melarikan diri. Kemudian dia dicari oleh tentara Jepang, ditangkap dan disiksa sampai tewas.

Perlawanan rakyat di daerah Meliau ini diteruskan sampai pada masa Belanda kembali lagi setelah pendudukan balatentara Dai Nippon.

Perlawanan rakyat ini di kalangan penduduk terkenal dengan "Perang Desa" karena Suku Bangsa Daya Desa yang melancarkan perang ini. Perang ini terjadi sekitar tahun 1944 - 1945 dan diteruskan melawan penjajah Belanda sampai tahun 1948. Nampaknya tentara Jepang tidak dengan begitu mudah dapat melenyapkan perlawanan bersenjata itu. 27)

Timbul pertanyaan dalam hati kita mengapa hanya di Daerah Meliau pada Suku Daya Desa, yang mengadakan perlawanan bersenjata yang paling hebat pada masa pendudukan perlawanan bersenjata yang paling hebat pada masa pendudukan Jepang di Kalimantan Barat.

Suku Bangsa Daya Desa beranggapan bahwa mereka adalah keturunan dari Mojopahit karena itu pergolakan yang terjadi di Jawa selalu mereka ketahui baik melalui berita - berita yang melalui petuah - petuah, firasat - firasat, tanda - tanda yang timbul. Pada masa pendudukan Jepang di Jawa timbul pergolakan maka mereka harus berjuang membantu perjuangan di Jawa. Mereka selalu berjuang apabila di Jawa terjadi perjuangan bersenjata seperti pada masa sebelum pendudukan Jepang mereka berjuang melawan penjajahan Belanda yang dipimpin oleh Pang Itam. Mulai sudah lama sekali, sudah berentetan dan beberapa kali terjadi perlawanan terhadap Pemerintah Hindia Belanda. Mereka selalu menginginkan kemerdekaan tidak mau dikuasai oleh bangsa lain seperti Belanda dan Jepang, karena itu mereka selalu mengadakan perlawanan apabila dikuasai oleh bangsa lain.

Menurut anggapan mereka, mereka adalah keturunan Mojopahit karena masih ada tanda - tandanya yaitu ada keris yang disebut keris Mojopahit. Mereka memakai keris dibelakang badan dan masih memakai semacam belangkon seperti di Jawa. Namun demikian mereka tidak mau disebut orang Jawa tetapi orang Daya keturunan Mojopahit. 28).

Pertempuran melawan Jepang juga terjadi di daerah Sanggau Kapuas (Kecamatan Kapuas Sekarang) di sekitar Kampung Lape dan sekitarnya, Sungai Mawang, di Kecamatan Balai Karangan dan di Tayan.

Menurut penuturan para bekas Heiho perlawanan bersenjata terhadap Jepang oleh rakyat pedalaman direncanakan secara baik. Perlawanan itu dimulai dengan pembunuhan terhadap Kepala Keibitai Nagatani yang mengadakan ekspedisi ke daerah Meliau, sehingga menimbulkan Perang Meliau atau Perang Desa.

28) Menurut penuturan Jacobus E. Frans L, BA yang meneliti tentang Perang Desa.

Perlawanan umum terhadap Jepang terus dilakukan oleh rakyat Suku Daya. Hal ini ditandai dengan disembarkannya "mangkok merah" yaitu mangkok berisi darah ayam atau darah binatang dan bulu ayam serta puntung kayu yang sedang ada apinya, untuk pengerahan rakyat secara umum melawan tentara Jepang. Ada beberapa sebab yang mendorong perlawanan bersenjata terhadap Jepang yang dilakukan oleh rakyat pedalaman Suku Daya. Menurut berita - berita yang dapat didengar waktu itu orang - orang Suku Daya marah karena penangkapan Sultan - Sultan dan Panembahan - Panembahan oleh Jepang. Keadaan sulit yang ditimbulkan oleh pendudukan Jepang di daerah pedalaman telah menambah rasa gusar atas penangkapan raja - raja tadi. Ditambah lagi konon oleh selebaran - selebaran Sekutu yang menggalakkan perlawanan bersenjata terhadap tentara pendudukan Jepang itu. Dikalangan orang - orang daerah pantai, idak banyak yang diketahui tentang perlawanan bersenjata terhadap Jepang. Suatu kenyataan yang pasti bahwa perlawanan terhadap Jepang, sampai dikalahkan oleh Sekutu, tidak dapat dipadamkannya. Sambil menghadapi serangan - serangan udara Sekutu yang bertubi - tubi di Kota Pontianak dan di tempat - tempat lain di daerah pantai. Jepang nampaknya kewalahan menghadapi taktik perang gerilya di hutan - hutan luas yang masih kurang difahami seluk - beluknya. 29)

Sang Saka Merah Putih Berkibar sebelum Hari Proklamasi Kemerdekaan 17 Agusttus 1945 di Daerah Ngabang / Landak.

Pada masa pendudukan Jepang di Ngabang (ibukota kewedanaan Ngabang / Landak pada waktu itu) telah dibentuk Seinendan (Pasukan Pemuda). Tiap - tiap Kewedanaan diharuskan mengirim pemuda - pemuda untuk tinggal di Pontianak untuk mengikuti latihan kemiliteran (kyoren). Mereka itu semua dimasukkan di dalam asrama.

Dari kewedanaan Landak / Ngabang dikirim sebanyak tiga orang untuk mengikuti latihan kemiliteran di Pontianak tersebut. Tiga orang tersebut masing - masing Gusti Abdul Hamid, Abdulhamid Mersib dan Hasan Basri serta dua orang pemuda Cina.

29) U.A. Hamid Makmud, Gerakan Kemerdekaan di Kalimantan Barat, (naskah), hal 7.

Pemimpin dari latihan kemiliteran itu ialah Tsuchimochi seorang perwira Jepang yang semenjak kecil tinggal di daerah Ngabang.

Setelah mengikuti latihan kemiliteran di Pontianak pemuda tadi dan dua pemuda Cina pulang ke Ngabang disertai Tsuchimochi.

Di kota Ngabang pada waktu itu telah terbentuk Seinendan Pasukan Pemuda (i) sebanyak 3 buntai (peleton). Untuk pemuda - pemuda Indonesia terdiri dari :

- 1. Dai i chi buntai dipimpin oleh Gusti Lagum (Danco).**
- 2. Dai ni buntai (yon Seinendan) dipimpin oleh Saaman (Danco).**

Untuk seluruh Kewedanaan Landak diangkat Gusti Abdul Hamid sebagai Dai Danco dengan wakil masing - masing Abdulhamid Mersib dan Hasan Basri.

Untuk pemuda Cina juga dibentuk Seinendan di sana, yang dipimpin oleh Kavan Cheng dan Gemuk.

Pada tanggal 8 Juni 1945, jam 8.00 bertempat di halaman rumah kediaman Bunken Kanrikan (Wedana Jepang) Landak, di Ngabang, diadakan upacara menaikkan bendera Sang Saka Merah Putih bersama bendera Jepang (Hinomaru). Upacara tersebut diikuti dengan berintikan Pasukan - pasukan Seinendan dan dihadiri oleh seluruh pegawai dan disaksikan oleh pembesar - pembesar Jepang setempat.

Bendera Merah Putih naik dengan lancar, sedangkan bendera Hino maru naiknya sulit kemudian talinya putus. Selesai upacara diadakan demonstrasi mempertahankan kota Ngabang.

Pada tanggal 8 Juli 1945 Pasukan Pemuda (Seinendan) tingkat Kecamatan Sengah Temila di Sepatah dibentuk dengan upacara menaikkan Sang Saka Merah Putih. Pasukan Seinendan itu dipimpin oleh G.M. Saleh Aliuddin, Bardan (yang dalam tahun 1946 dihukum tembak 12 pelor oleh tentara Belanda / Nica di Penjara Sei Jawi Pontianak) dan G. Mahmud Aliudin.

30) Menurut Gusti Abdul Hamid, Naskah Cukilan Berkibarnya Sang Saka Merah Putih di Daerah Landak, hal 1.

Pada tanggal 8 Agustus 1945 Seinendan tingkat Kecamatan Menyuke di Darit dibentuk dengan upacara menaikkan Bendera Merah Putih. Pasukan Pemuda ini dipimpin oleh Hamdan Bujang, Kimas Akil dan Gusti M. Saleh Tahir.³⁰⁾

Pengibaran bendera merah putih ini diperoleh oleh Jepang mungkin karena pada waktu itu Jepang sudah merasa tidak bisa menang melawan Sekutu dalam Perang Asia Timur Raya dan untuk menarik hati rakyat Indonesia mau membantu Jepang melawan sekutu. Hal ini disebabkan mungkin pemerintah pendudukan Jepang sudah mendengar ada janji Pemerintah Jepang di Tokyo, bahwa Indonesia akan merdeka kelak di kemudian hari. 31)

Pada tanggal 15 Juni 1945 Tsuchimochi memberi ceramah kepada seluruh pasukan Seinendan Kewedanan Landak tentang arti / cita - cita kemerdekaan dan cara - cara membela Tanah Air. Sebenarnya Tsuchimochi akan membagi senjata pada seluruh anggota pasukan Seinendan di Kewedanan Landak tetapi diketahui dan dilarang oleh Wedana Jepang (Bunken Kanrikan) Landak yang bernama Sato, sehingga persenjataan Seinendan hanyalah senapang lantak, takeyari, samurai. Kemudian Tsuchimochi yang memang mau membantu perjuangan kemerdekaan Indonesia, dengan didampingi oleh Gusti Sani (Veteran Pejuang Kemerdekaan RI) ia menggabungkan diri dengan Temenggung Satab (Suku Daya, sekarang Veteran Pejuang Kemerdekaan RI). Kemudian Tsuchimochi dan Pak Jenggot alias HR Mahmud Susilo Suwignyo (sekarang Perintis Kemerdekaan Indonesia dan Anggota Veteran Pejuang Kemerdekaan RI) pada masa perang kemerdekaan aktif memberikan penerangan ke kampung - kampung Suku Daya dan Melayu di daerah Kecamatan Air Besar tentang cita - cita dan arti kemerdekaan dan pertahanan Tanah air, dengan perantaraan Gusti Sani dan Temenggung Satab.³²⁾

E. Bidang Agama

Gereja Katolik dan Gereja Protestan tidak terlepas dari akibat pendudukan Jepang itu. Mereka dicurigai karena kebanyakan rohaniawannya orang Belanda. Mereka dianggap sebagai musuh

31) Sartono Kartodirdjo, Op. Cit, hal 15

32) Menurut Gusti Abdul Hamid (Naskah), Op. Cit, hal 2.

karena sikap dan pandangan pembesar - pembesar militer Jepang.

Semua orang Belanda baik ia bekas anggota tentara, pejabat, orang preman maupun para rohaniawan Katolik dan rohaniawan Protestan diwajibkan lapor kepada pemerintah militer Jepang.

Mereka kemudian ditangkap dan ditawan dalam kamp - kamp tawanan perang di Serawak. Jumlah orang Belanda yang ditawan dalam kamp tawanan perang di Kuching, Serawak, berjumlah lebih dari 3000 orang. Dari jumlah itu lebih dari separuhnya tidak kembali lagi, meninggal dunia dalam tawanan.

Semua organisasi dan perkumpulan kebangsaan dilarang bergerak. Gerejapun praktis tidak dapat melakukan kegiatan - kegiatannya karena para rohaniawan yang kebanyakan berkebangsaan Belanda ditangkap. Hanya dua orang pastor yang masih bebas karena mereka bukan orang Belanda. Seorang adalah Pastor Cina dan seorang pastor Jawa.³³⁾

Agama Islam tidak diganggu - gugat oleh pemerintah militer Jepang. Kaum muslim tetap bebas menunaikan ibadahnya di Masjid - masjid meskipun ada larangan untuk berkumpul. Tetapi setelah menunaikan ibadahnya mereka segera pulang ke rumahnya, tidak berani menggerombol - gerombol karena takut dicurigai oleh tentara Jepang mengadakan rapat persekongkolan menentang pemerintah tentara Jepang.³⁴⁾

Pada masa sebelum pendudukan balatentara Jepang di daerah ini dan pergerakan kemerdekaan dari golongan sekuler diwakili oleh Parindra PAB (Persatuan Anak Borneo).

Gerakan keagamaan di daerah ini ada yang dimulai dengan organisasi dan ada yang oleh orang - orang perseorangan. Gerakan keagamaan yang melalui organisasi seperti gerakan Muhammadiyah Organisasi Golongan Islam yang moderat ini mulai berkembang menjelang Perang Dunia II meskipun dianggap "golongan muda" oleh angkatan tua, dalam ajarannya. Tetapi justru karena pandangan yang maju itu maka dapat menarik golongan muda. Muhammadiyah dapat menjalin aspek keagamaan dengan perjuangan kemerdekaan.

33) P3KD, Op. Cit., hal. 128, 129 dan 133.

34) Menurut penuturan Drs. Samza.

Dengan dipimpin oleh sebagian orang - orang lulusan dari sekolah - sekolah Muhammadiyah di Yogyakarta dan Solo. Muhammadiyah di daerah ini juga bergerak di bidang dakwah antara lain dengan mendirikan sekolah, sekolah yang mencetak tokoh - tokoh politik. Mereka lebih beruntung dibandingkan dengan orang - orang lulusan Sekolah Persatuan slam yang ditolak oleh masyarakat karena dianggap terlalu "muda".

Demikian juga sekolah - sekolah Kristen Katolik dan Kristen Protestan yang didirikan oleh Gereja yang merupakan organisasi meskipun bukan bertujuan politik tetapi secara tidak langsung juga merupakan sumber tokoh - tokoh politik.

Gerakan keagamaan yang diselenggarakan oleh orang orang perseorangan mendirikan sekolah - sekolah keagamaan yang merupakan tempat persemaian orang - orang yang menyebarkan agama. Baik langsung maupun secara tidak langsung seolah - olah itu ikut menumbuhkan syarat - syarat bagi tumbuhnya kesadaran politik yang lambat laun mengambil bentuk - bentuknya yang konkrit. Kasus ini dapat dilihat pada sekolah agama "Sultaniah" yang didirikan di Sambas oleh Muhammad Basiuni Imran, yang pernah belajar di Mesir, bersama - sama dengan adiknya Muhammad Fauzi Imran dan beberapa orang lain yang pernah belajar di Mekah. Sekolah agama tersebut di bawah perlindungan sultan Sambas. Dalam perkembangan selanjutnya sekolah "Sultaniah" telah dirobah menjadi "Tarbiatul Islam" yang baik organisasi maupun pelajaran yang diberikannya sudah dimodernisir. Dalam keadaannya yang baru sekolah agama itu diurus oleh sebuah organisasi dengan nama yang sama "Tarbiatul Islam".

Oleh karena pelajaran - pelajaran yang diberikannya sudah lebih umum, yaitu disamping pelajaran - pelajaran agama diberikan pula pelajaran - pelajaran bahasa Belanda dan pengetahuan umum, terbukalah pula bagi orang - orang nasionalis yang ada di antaranya yang menjadi guru. Mursyid Idris misalnya yang menjadi Kepala Sekolah itu adalah tokoh Parindra.

Di Pontianak di antara sekolah - sekolah agama itu adalah sekolah agama "Al Hasan", yang juga merupakan sumber yang menghasilkan beberapa tokoh yang terkenal sebagai tokoh politik yang beraliran keagamaan di daerah ini.

Semua sekolah yang disebutkan di atas merupakan sumber yang menghasilkan tokoh - tokoh perjuangan di daerah ini yang berpengaruh terhadap pergerakan selanjutnya.³⁵⁾ Oleh karena itu hal ini tidak dapat dipisahkan dengan masa pendudukan balatentara Dai Nippon di Kalimantan Barat.

F. Kegiatan Masyarakat

Kegiatan masyarakat yang dimaksudkan di sini adalah kegiatan masyarakat masa pendudukan Balatentara Jepang yang relevan atau yang merupakan proses awal dari Revolusi Kemerdekaan (Revolusi Fisik) Indonesia.

- a. Tentang kegiatan masyarakat dalam bidang kebudayaan, pendidikan atau bentuk kegiatan lainnya akibat pelaksanaan politik Jepang di Daerah Kalimantan Barat.

Seperti telah diutarakan di atas maka tidak ada kegiatan dalam bidang kebudayaan yang berbentuk organisasi apa lagi dalam bentuk organisasi kebudayaan dalam perjuangan yang ada hanya perkumpulan orkes seperti biasa tanpa dibarengi dengan perjuangan, misalnya sindiran atau ejekan terhadap pemerintah Jepang, sama sekali tidak berani karena hal semacam ini pasti akan menimbulkan kemarahan Jepang. pada waktu itu semua orang merasa tertekan dan terhimpit serta timbul rasa takut yang melumpuhkan yang sangat besar, sehingga tidak ada perkumpulan - perkumpulan yang tanpa direstui Jepang.

Demikian juga dalam bidang pendidikan sama sekali tidak ada pergerakan. Pendidikan semua diselenggarakan oleh pemerintah Jepang yang sebagian besar waktunya hanya dipergunakan untuk latihan - latihan militer (kyoren) dan kerja bakti (kinrohoashi), diajarkan lagu - lagu Jepang, bahasa Jepang dan tradisi Jepang.

Dalam bidang penghidupan rakyat berusaha hanya sekedar untuk mempertahankan hidupnya karena barang - barang yang dibutuhkan sama sekali tidak ada. Rakyat berusaha menanam tembakau sendiri, membuat garam dari pelepah daun nipah dan sumber air asin (sipatn) untuk daerah pedalaman. Mereka membuat pakaian dari karung atau kulit kayu yang dipukul - pukul sehingga

35) U.A Hamid Mahmud, Op. Cit, hal 4.

tipis dan agak lembut. Rakyat makan nasi campur ubi kayu atau hanya ubi kayu, nasi campur jagung dan sebagainya.

- b. Pada masa pemerintahan Hindia Belanda dulu di Kalimantan Barat terdapat beberapa buah perkumpulan pemuda yang berpengaruh di dalam masyarakat. Diantaranya yang cukup menonjol adalah Pemuda Muhammadiyah, Surya Wirawan dan Persatuan Anak Borneo. Organisasi atau partai politik yang menonjol pada waktu itu adalah Parindra yang diketuai oleh Notosoedjono.**

Tetapi pada masa pemerintahan balatentara Dai Nippon (Jepang) organisasi politik dan pemuda itu dibubarkan oleh Jepang dan selanjutnya segala kegiatan organisasi pemuda dalam bentuk apapun dilarang.

Atas usul Notosoedjono dan Dr. Roebini kepada pemerintah Jepang didirikan perkumpulan yang merupakan wadah dari berbagai organisasi pemuda yang dinamai Nissinkai yang diketuai oleh Noosoedjono. Tokoh - tokoh pergerakan dan pemuda - pemuda, pengurus - pengurus dan anggota - anggota organisasi politik masa Pemerintahan Hindia Belanda masuk Nissinkai. Angkatan Laut Jepang Letnan Kolonel Yama Kawa dan perwira senior kenpeitai yang paling berpengaruh dan ditakuti seperti Kaptan Yamamoo, Letnan Nagatani dan Letnan Hayoshi.

Dalam kegiatannya organisasi Nissinkai mendapat bantuan dan fasilitas yang penuh dari balatentara Jepang. Sebab dengan adanya Nissinkai maka Jepang mengharap organisasi tersebut dapat mempengaruhi pemuka - pemuka masyarakat dan pemuda - pemuda sehingga sewaktu - waktu dapat dimanfaatkan dan di persenjatai. Sebagian dari mereka dilatih menjadi heiho tetapi tidak banyak dari mereka yang dipilih menjadi tentara Jepang.

Melihat kekejaman Pemerintah Angkatan Laut Jepang itu serta penindasan, penganiayaan dan kerja paksa yang sangat hebat maka sementara itu beberapa tokoh pemuda dan pimpinan pergerakan secara diam - diam mengadakan perundingan rahasia mencari jalan bagaimana caranya memanfaatkan organisasi Nissinkai untuk meneruskan perjuangan bangsa Indonesia. Kemudian diadakan gerakan "bawah tanah". Gerakan bawah tanah ini mengambil kesempatan untuk memanfaatkan fasilitas Nissinkai karena yang menjadi anggota gerakan bawah tanah ini juga anggota Nissinkai.

Tujuan gerakan bawah tanah tersebut mempengaruhi tokoh - tokoh masyarakat dan pemuda - pemuda bukan supaya mendukung balatentara Jepang tetapi supaya terus memupuk dan memelihara semangat perjuangan kemerdekaan.

Dengan beberapa kali pertemuan rahasia dan gerakan bawah tanah maka pergerakan lebih ditingkatkan dan akan mendirikan pemerintahan sendiri bernama Negeri Rakyat Borneo Barat yang bertujuan membebaskan diri dari segala bentuk penjajahan termasuk pemerintah Hindia Belanda. 35) a. pergerakannya memakai sendi Dum Spiro Spiro artinya bergerak selagi Bernafas.

Pelopor gerakan bawah tanah ini berjumlah enam puluh sembilan orang karena itu dinamai Gerakan Enam Sembilan. Mereka berunding untuk merencanakan pergerakan hanya boleh dihadiri oleh orang yang tertentu saja. Tempat - tempat diadakan pertemuan itu juga tidak tetap, sedangkan untuk aktifitas Nissinkai satu - satunya tempat pertemuan yang resmi adalah di gedung yang bernama "Medan Sepakat".

Golongan Cina juga ikut dalam pergerakan rahasia itu diantaranya beberapa orang pengusaha seperti Ng Nyap Soen yang telah ditunjuk sebagai bendahara perjuangan yang bertugas mencari sumber dana dari kalangan golongannya. Ng Nyap Soen dibantu oleh Kei Kiang Kie, Ng Nyap Khan, Ong Tjoe Kie, Ng Noeng Khoi dan Theng Swa Teng.

Selanjutnya gerakan bawah tanah membentuk kabinet dan mengangkat pangeran Adipati sebagai Presiden dan J.E. Pattiasina sebagai wakilnya yang dibantu oleh delapan orang Menteri. 36) Tetapi karena ketatnya pengawasan Jepang dengan menempatkan orang - orang Jepang baik pada pengurus di daerah maupun pada pengurus di pusat maka lama kelamaan gerakan bawah tanah yang tersembunyi dalam Nissinkai itu diketahui juga oleh pemerintah balatentara Jepang. Di antara pejuang itu telah menyadari betapa biadapnya perlakuan terhadap bangsanya. Mereka bertekad mengadakan perlawanan terhadap tentara Jepang dan sekaligus mengajak saudara - saudara putera Kalimantan Barat untuk bangkit berjuang. Tetapi tidak sedikit diantaranya yang tetap ingin mempertahankan

35) a. Mawardi Rivai, Op. Cit, hal 51

36) I b i d, hal. 54.

kekuasaan Dai Nippon dan tak segan berkhianat dengan melaporkan rencana pergerakan bawah tanah itu kepada tentara Jepang. Sejak saat itu Nissinkai dicurigai.

Untuk menangkap mereka yang dicurigai diadakan oleh pemerintah Jepang rapat kerja yang pertama sejak Jepang berkuasa di Kalimantan Barat. Rapat itu sebenarnya semata - mata merupakan siasat penguasa Jepang untuk menangkap para tersangka.

Rapat itu dihadiri oleh dua belas Sultan dan panembahan serta seluruh pejabat tinggi dalam lingkungan keresidenan (Syu) Kalimantan Barat mulai tanggal 14 April 1943.

Pada tanggal 23 April 1943 semua Sultan dan Panembahan dan beberapa tokoh masyarakat seperti Pangeran Agoeng, Dr. Rubini, Richard, Ng Njap Soen dan pimpinan pergerakan lainnya semua ditangkap kecuali tokoh pimpinan Nissinkai yaitu Notosoedjono.³⁷⁾

Pemerintah Jepang menangkap mereka itu dengan alasan mereka hendak menentang dan mengangkat senjata terhadap pemerintah Jepang. Hal ini diketahui dari berita yang mengatakan bahwa Gubernur Kalimantan di Banjarmasin yang bernama Haga membelot dari pemerintah balatentara Jepang dan sempat melarikan diri ke pedalaman dan bersembunyi di pedalaman.

Bekas Gubernur tersebut mengirim utusan ke daerah ini (Kalimantan Barat) untuk menjajagi kemungkinan - kemungkinan mendapatkan bantuan bagi penyerbuan tentara sekutu di daerah ini dan untuk mengobarkan perlawanan terhadap pemerintah Jepang bersama - sama dengan rakyat Kalimantan Selatan. Utusan bekas Gubernur Kalimantan tadi ialah Makaliwey, yang berkunjung ke Kalimantan Barat tahun 1943. Ir. Makaliwey mengadakan pertemuan dengan para Sultan dan Panembahan serta orang - orang yang dapat dipercayai. Dalam pertemuan itu dianjurkan agar pemberontakan di Kalimantan Barat segera dimulai. Pertemuan itu diketahui oleh Pemerintah Jepang setelah Ir. Makaliwey meninggalkan daerah ini. Karena itu pemerintah Jepang lalu bertindak menangkap para Sultan dan Panembahan dan tokoh - tokoh pejuang, pemuda dan masyarakat yang dicurigai seminggu setelah pertemuan itu. ³⁸⁾ Oleh karena Jepang bermaksud melancarkan perang sampai pada titik darah penghabisan maka Jepang tidak menghendaki

37) Mawardi Rivai, Op. Cit, hal 56

38) P3KD, Op. Cit, hal 145 (A. Halim R, Akcaya No. 129, 17 Juni 1977).

penghalang - penghalang. Mulai saat itu sampai Jepang menyerah di lakukan penangkapan - penangkapan oleh Jepang terhadap :

1. Para Sultan dan Panembahan dan orang-orang terkemuka yang bertujuan melawan atau menghalangi Pemerintah Jepang untuk membantu sekutu.
2. Tokoh - tokoh pergerakan yang mengambil kesempatan pada saat - saat yang baik untuk mencapai kemerdekaan.
3. Orang - orang yang tidak tahu menahu tetapi karena salah sangka dari pihak Jepang ikut tertangkap.

Tetapi apabila berita itu dibuat dengan sengaja dan akal keji oleh pemerintah Jepang karena sebagai alasan bagi tindakan tentara Jepang untuk membasmi orang yang dianggap (bukan yang terbukti) Jepang berbahaya maka orang - orang yang malang itu adalah korban keganasan dan kekejian pemerintah Angkatan Laut Jepang. Sebab ada yang berpendapat bahwa kabar itu hanya dibuat - buat oleh Pemerintah Jepang untuk alasan menangkap orang yang dianggap Jepang berbahaya. Raja - raja karena dianggap pasti membantu sekutu sedangkan tokoh - tokoh pergerakan karena dianggap tidak dapat dipercayai dalam membantu Jepang dengan sepenuh hati. 39) Ketua Nissikai Notoesoedjono kemudian dipanggil oleh Residen Nissinkai. Residen izumi telah mensinyalir adanya gerakan bawah tanah yang bertujuan mendirikan Negara Rakyat Borneo Barat. Rencana itu diam - diam didukung oleh bekas pejabat pemerintah Belanda. Dikatakan oleh Residen Izumi bahwa beberapa orang pejabat yang dicurigai mengadakan gerakan bawah tanah, telah ditangkap.

39) U.A. Hamid Makhmud, Op.Cit., hal. 6 (Naskah)

Dalam konsultasi itu diputuskan untuk mengadakan konperensi kerja Nissinkai pada hari ulang tahunnya tanggal 24 Mei 1944 untuk mempersatukan cita - cita dalam membela dan mempertahankan kekuasaan pemerintah Jepang. Tetapi rapat kerja ini juga semata - mata taktik pemerintah Jepang untuk menangkap tokoh - tokoh pejuang.

Demikianlah pada tanggal 24 Mei 1944 sebelum konperensi dibuka seluruh peserta dan undangan Konperensi ditangkap oleh tentara Jepang dan digiring ke kamp tawanan yang terletak di Asrama

39) U.A. Hamid Makhmud, Op. Cit, hal 6 (naskah)

Jenderal Sudirman (lama) sekarang. 40) Diantaranya yang ditangkap itu adalah Notoedjono, Panangian Harahap, J.E. Pattiasina dan sebagainya.

Kemudian juga ditangkap tokoh - tokoh masyarakat yang tidak ada hubungannya dengan organisasi Nissinkai tetapi atas laporan Kenpeitai dan kaki tangannya, mereka dicurigai menentang pemerintahan balatentara Dai Nippon.

Demikianlah hampir semua tokoh - tokoh organisasi, raja - raja, Sultan Panembahan, tokoh - tokoh organisasi, para cerdas cendikiawan, tokoh pejuang, tokoh - tokoh, pemuka - pemuka masyarakat di Kalimantan Barat ditangkap oleh Jepang dari tanggal 23 April 1943 sampai Jepang menyerah.

Mereka kemudian semuanya dibunuh, kecuali hanya sedikit saja yang bisa kembali karena sesuatu peristiwa yang tidak disangka - sangka terjadi seperti misalnya anaknya sekolah di Jepang dikenal oleh salah seorang prajurit Jepang atau memakai nama samarannya yang tidak disengaja dipakai pada waktu itu.⁴¹⁾

Tempat pembunuhan itu terjadi di beberapa tempat tetapi yang terbesar di desa Kapyang di dekat kota Mandor, kurang lebih 80 kilometer dari kota Pontianak.

Korban pembantaian itu diperkirakan berjumlah 21.037 jiwa dan sementara yang lain memperkirakannya berjumlah sekitar 50.000 jiwa.⁴²⁾ Alangkah dahsyatnya pembunuhan rakyat Kalimantan Barat yang dilakukan oleh Jepang itu.

Sehingga dengan demikian boleh dikatakan tidak ada organisasi dan sedikit sekali golongan muda, tokoh masyarakat, para cerdas pandai yang menjadi dasar tunbuhnya organisasi politik di Daerah Kalimantan Barat yang kemudian memegang peranan penting dalam masa perjuangan kemerdekaan. Samasekali tidak dapat diharapkan menimbulkan reaksi perlawanan bersenjata terhadap kekejaman Jepang. Rasa takut yang melumpuhkan memang sangat besar pada waktu itu.

G. Interaksi di Daerah Dengan Kegiatan Organisasi Politik/Sosial

40) Mawardi Rivai, Op.Cit , hal.47 - 48.

41) Menurut penuturan Bapak A. Sukrie Nour (Abdul Syukur Noer)

42) Mawardi Rivai, Op. Cit , hal 16

Seperti telah diketahui dalam daerah kekuasaan Angkatan Laut Jepang, yaitu pemerintahan Minseifu lain daripada dalam daerah kekuasaan Angkatan Darat (Guseikanbu) yang berkuasa di Jawa, Madura dan Bali. Pemerintahan Angkatan Laut Jepang lebih keras dan tegas bahkan sangat kejam. Tidak memberi kesempatan untuk bergerak dalam kegiatan organisasi sosial, apalagi organisasi politik. Organisasi sosial politik yang ada didirikan atas kemauan pemerintah Jepang dan untuk memenuhi kemauan dan tujuan pemerintah Jepang. Di samping itu pemerintah Jepang mengawasi organisasi semacam itu dengan sangat ketat. Bahkan menempatkan orang Jepang dalam organisasi itu pada posisi - posisi yang penting untuk mengawasi gerak - gerak pengurus - pengurus yang lain, bangsa Indonesia.

Oleh karena itu organisasi - organisasi yang terdapat di Jawa pada waktu itu sebagian besar tidak terdapat di Daerah Kalimantan Barat yang berada di bawah pemerintahan Angkatan Laut Jepang Minseibu. Organisasi - organisasi seperti Gerakan Tiga A (Nippon Cahaya Asia, Nippon Pelindung Asia, Nippon Pemimpin Asia), Cuo Sangi In (Badan Pertimbangan Pusat), Keimin Bunka Syidosyo (Badan Pusat Kebudayaan), Jawa Hokokai (Perhimpunan Kebaktian Jawa), Poetera (Poesat Tenaga Rakyat), Fuyinkai (Organisasi Wanita), Dokuritsu Jumbi Cosakai (Badan Oentoek Menyelidiki Oesaha - oesaha Persiapan Kemerdekaan disingkat menjadi "Badan Penyelidik Persiapan Kemerdekaan), Gerakan Rakyat Baru, tidak terdapat di Daerah Kalimantan Barat.

Gerakan Rakyat Baru, tidak terdapat di Daerah Kalimantan Barat. Bahkan ada di antara organisasi - organisasi itu yang tidak diketahui oleh rakyat Kalimantan Barat, karena rakyat tidak boleh menyimpan radio dan mendengar berita yang merugikan Jepang dari Jawa. Atau memang belum terungkap atau tidak akan terungkap karena tokoh - tokoh masyarakat, tokoh pemuda dan tokoh pejuang sebagian besar dibunuh oleh tentara Jepang. Hanya sedikit saja mereka yang lolos karena tidak berada di Daerah Kalimantan Barat pada masa pemerintahan yang terjadi di Kalimantan Barat pada waktu itu. Oleh karena itu hanya sedikit peristiwa yang dapat diungkapkan pada masa pendudukan balatentara Jepang di Kalimantan Barat ini.

Sedangkan organisasi politik yang terdapat di Kalimantan Barat adalah Organisasi Pemuda "Nissinkai" yang telah diuraikan di muka.

Organisasi ini didirikan atas kemauan dan persetujuan Jepang dan tidak dapat berkembang dengan wajar, artinya tidak dapat mempunyai tujuan atau keperluan pemerintah Jepang. Segala kegiatannya hanya untuk kepentingan dan keperluan pemerintah Jepang. Organisasi ini diawasi dengan sangat ketat oleh Angkatan Laut Jepang. Tetapi meskipun demikian dapat juga digunakan sebagai tameng oleh tokoh pejuang untuk menghimpun pemuka - pemuka masyarakat dan pemuda yang masih setia kepada bangsa dan tanah air Indonesia untuk bersatu padu menentang pemerintahan Balatentara Jepang. Sayangnya, tekad dari pejuang - pejuang tadi sebelum dapat dilaksanakan sudah tercium oleh Kenpetai dan kaki tangannya (penghianat) yang banyak itu. Akibatnya hampir semua tokoh - tokoh pemuda, tokoh - tokoh masyarakat dan tokoh - tokoh pejuang ditangkap dan dibunuh. Sehingga tinggal sedikit tokoh - tokoh masyarakat, pemuda dan pejuang yang meneruskan perjuangan pada masa Revolusi Kemerdekaan (Revolusi Fisik) di Kalimantan Barat.

Selain daripada itu terdapat juga organisasi keamanan seperti Heiho (Pembantu Prajurit), Keibodan (Barisan Bantu Polisi), dan Seinendan (Barisan Pemuda), tetapi Peta (Tentara Pembela Tanah Air) yang merupakan Pasukan Tentara, tidak diberi kesempatan lahir di Kalimantan Barat.

Perlengkapan mereka seperti pemain sandiwara dan dengan perlakuan yang menimbulkan perasaan terhina. Para Heiho diberi senapan - senapan kayu dan para Seinendan dan Keibodan memakai tongkat bambu dan kayu. 43)

Baru setelah dirasakan bahwa kedudukannya sudah sangat berbahaya Jepang mendirikan pasukan berani mati (Tei Sin Tai) yang dipersenjatai dengan senapan sungguhan dan tombak.

Media Massa yang ada di Kalimantan Barat hanya media massa yang diawasi dengan ketat oleh pemerintah Jepang bernama Borneo Shimbun yang setelah Jepang menyerah diuruskan surat Kabar lain yang bernama Surat Kabar Pembangunan.44) Borneo Shimbun ini meneruskan Surat Kabar yang dalam masa pemerintahan Belanda, sebelum Jepang, bernama Borneo Barat.

43) Menurut U.A. Hamid Makhmud, (Naskah) Op.Cit., hal.15 dan Dr. Soedarso, Naskah, Op.Cit., hal.2

44) Menurut penuturan Drs. Samza.

BAB III

KEADAAN DI DAERAH SESUDAH PROKLAMASI KEMERDEKAAN

Bahwa di daerah bekas Residentie Wasierafdeling van Borneo, yang ibukotanya Pontianak sejak bom atom dijatuhkan di Naga saki dan Hirosima maka terjadi perubahan yang sangat menyolok. Perubahan itu terutama dialami oleh para serdadu Jepang yang kebetulan bertugas di Residensi (Syuu) Kalimantan Barat.

Perlu diketahui bahwa Pemerintah Militer Jepang menguasai Syuu Kalimantan Barat adalah dari Kesatuan Koigun (Angkatan Laut) yang terkenal kekejamannya dengan pembantaian besar - besaran terhadap para cerdik cendikiawan maupun para pemuka masyarakat pada tahun 1944.

Serdadu - serdadu Jepang yang sebelumnya kelihatan garang sekali hingga tidak ada orang Indonesia yang berani menantanginya, bahkan menatap muka pun tak berani, maka setelah peristiwa jatuhnya bom atom menjadi kelihatan lesu tak bersemangat, sikap ramah dan dn sikap menanti tergambar dalam hampir tiap - tiap serdadu Jepang. Hal ini menimbulkan tanda tanya bagi rakyat Indonesia pada umumnya dan orang - orang Indonesia yang mau kerjasama dengan Jepang pada khususnya.

Peristiwa kekalahan Jepang dari Sekutu maupun berita Proklamasi Kemerdekaan RI bagi rakyat Kalimantan Barat karena memang selalu ditutupi oleh pihak Pemerintah Jepang (Minseibu) maka rakyat Indonesia di Kalimantan Barat tidak mendengar sama sekali. Hal ini memang dapat dimengerti, karena pada umumnya radio - radio disegel dan berita - berita dari surat - kabar sumbernya hanyalah dari Kantor Berita Jepang. Bahwa berita kekalahan Jepang dan Proklamasi Kemerdekaan baru dapat didengar oleh para pemimpin/pemuka masyarakat setelah ada berita dari saudara Soekandar yang berani menangkap siaran dari Jakarta dengan radio gelap.

Berita ini lalu disiarkan kepada pemuda - pemuda terutama di kota Pontianak dan juga ke daerah - daerah lain sehingga para pemuka masyarakat dan para pemuda dapat mendengar semua. Berita itu juga datang dari orang - orang Cina yang kebetulan juga berani menangkap siaran dari Jakarta dengan radio gelap.

Hal ini diperkuat lagi dengan berita yang dibawa oleh para pedagang yang datang dari Jawa dengan perahu layar. Karena bagaimanapun juga Pemerintahan di seluruh Kalimantan Barat masih dikuasai Pemerintahan Jepang maka penyampaian berita itu dengan jalan gelap - gelapan. Reaksi yang timbul dari kalangan muda pada waktu itu ialah bergembira dan selekasnya berkeinginan supaya pemerintahan beralih ketangan Pemerintahan Republik Indonesia. Di kalangan rakyat yang mendengar berita itu masih simpang siur ada berita dari kalangan Cina bahwa Jepang sudah bertekuk lutut, sehingga bekas jajahan Jepang yang dulu bernama Hindia Belanda ini dibagi - bagi, yaitu Pulau Jawa diserahkan Amerika, Sumatera diserahkan pada Inggris dan Borneo kepada Cina (Chiang Kai Sek). Hal ini yang membingungkan para pemuda sehingga seringkali terpaksa berkumpul pada malam hari untuk mendengarkan siaran langsung dari Jakarta dengan radio yang dulunya gelap di tempat Sdr. Azhari Nurdin (Pegawai Kantor Pertanian). Dan ternyata bahwa di mana ada radio maka di situ sudah mulai berkerumun pemuda - pemuda yang ingin mendengar secara langsung siaran maupun pidato langsung dari Bung Karno.

Maka atas inisiatip pemuda - pemuda di Kota Pontianak diadakanlah Rapat Pemuda yang diadakan di Palmenlaan (sekarang Jalan Merdeka). Rapat itu berlangsung untuk membentuk organisasi pemuda dan diberi nama Panitia Penyongsong Republik Indonesia (P.P.R.I). Organisasi ini didirikan pada awal bulan September dengan mengambil keputusan yang sangat penting yaitu :

1. Mengumumkan tentang berdirinya organisasi PPRI.
2. Menghubungi orang - orang tua - tua terpelajar yang masih hidup, agar memberikan sokongan / bantuan yang sepenuhnya kepada organisasi ini.
3. Para pengurus pada esok harinya akan menghadap Pemerintah Peralihan Jepang dengan menuntut agar mau tunduk di bawah Pemerintah Republik Indonesia yang sah dan tidak lagi tunduk kepada pemerintah Dai Nippon.

Pada waktu itu, di kota Pontianak masih banyak tentara Jepang yang bersembunyi di tangsi - tangsi dan pemerintah peralihan Jepang pada waktu itu, adalah di bawah Residen Asikin Noor. Pengurus PPRI terdiri atas :

Ketua Umum	: Muzani A. Rani
Wakil Ketua	: Jayadi Saman

Penulis I : Ya' Umar Yasin

Penulis II : Ya' Achmad

Bendahara : Abi Hureira Fattah dengan me -

rangkap Seksi Pertahanan dan sebagai pembantu umum Ya' Achmad Dundi, Firman Harahap.

Sebagai Ketua Seksi Pemuda/Penerangan sdr. Sukri Noor.

Setelah delegasi dari PPRI menyampaikan keinginan untuk bertemu dengan Residen, maka rupa - rupa Residen bersedia menerima kunjungan delegasi PPRI itu untuk mengadakan perundingan. Delegasi PPRI lengkap dengan pengurusnya diketuai oleh Muzani sedangkan Residen Asikin Noor didampingi seorang sekretarisnya. Asikin Noor sebagai Residen selalu bersikap ragu - ragu dalam persidangan itu meskipun delegasi pemuda (PPRI) memberi penjelasan kedudukan Tentara Dai Nippon dan keinginan PPRI yang menuntut supaya daerah ini diumumkan sebagai wilayah RI. Residen Asikin Noor selalu mengulur - ulur waktu untuk berfikir - fikir lebih dahulu. Dengan muka merah dan hati sedongkol para delegasi PPRI ke luar dari sidang perundingan dengan mengeluarkan ancaman - ancaman yang kurang pantas di dengar oleh telinga. Ternyata di kalangan warga kota Pontianak, baik yang tua maupun muda, meskipun kedua - duanya menyokong dan mendukung Proklamasi 17 Agustus 1945, tetapi cara perjuangan mereka berlain - lainan. Golongan muda dengan kekerasan, tetapi golongan tua menghendaki secara kompromi karena mengingat riwayat yang dulu, maka dikuatirkan nanti banyak korban sia - sia hingga tidak ada lagi yang menggantikan kaum tua.

Tokoh golongan tua ini dipelopori oleh dr. Soedarso (namanya sekarang diabadikan pada Rumah Sakit di Pontianak yaitu Rumah Sakit dr. Soedarso).

Alasan Residen Asikin Noor berfikir - fikir lebih dulu di sebabkan karena Tentara Jepang masih ada di Pontianak dan lagi pula belum dapat berhubungan langsung dengan pemerintahan RI di Jakarta. Maka bagi pengurus PPRI satu - satunya jalan ialah menduduki Kantor Keresidenan dan merebut semua perlengkapan Pemerintahannya, sambil menantikan saat - saat ini tiba maka terdengar kabar bahwa Tentara Sekutu akan mendarat di Pontianak dan pemerintah setempat telah bersiap - siap untuk menyambutnya. Kesempatan inilah bagi PPRI yang terbaik untuk merebut kekuasaan

setelah ditentukan hari dan jam maka akhirnya para pemuda - pemuda PPRI dapat menduduki Kantor Keresidenan dengan tenang tetapi waspada, sehingga tidak menimbulkan korban sedikitpun. Mengingat waktu yang sangat mendesak maka dikeluarkanlah oleh PPRI suatu pengumuman penting, yaitu :

1. Daerah Kalimantan Barat adalah wilayah Republik Indonesia.
2. Rakyat Kalimantan Barat hanya patuh di bawah Pemerintah Republik Indonesia.
3. Mulai hari ini kami angkat Asikin Noor sebagai Residen RI Pertama.

Pengumuman ini segera disebar luaskan ke daerah - daerah di seluruh Kalimantan Barat dengan melalui telegram via Kantor Pos, Tilpon, Pengangkutan Sungai, Pabean, Pekerjaan Umum, bahkan dari Kepolisian yang semuanya menyatakan kesetiiaannya pada Pemerintah Republik Indonesia.

Hanya disayangkan pada waktu keadaan yang segenting itu Ketua Umum PPRI Sdr. Muzani diangkat oleh Residen Asikin Noor menjadi Camat di Padang Tikar dengan tidak diketahui oleh pengurus - pengurus lain, sehingga terpaksa pimpinan PPRI dilakukan oleh Wakil Ketua Sdr. Jayadi Saman.

Pengurus PPRI terus bekerja siang - malam untuk membenahi diri, tetapi ternyata di kota Pontianak timbul gejala - gejala yang tidak sehat, yaitu masyarakat Tionghoa telah mulai membentuk kekuatan sendiri dengan mendirikan Barisan Keamanan sendiri di luar pengetahuan PPRI yang diberi nama PKO (Penjaga Keamanan Oemoem) maka oleh Jayadi dibentuklah di dalam organisasi PPRI Seski Keamanan yang tugasnya untuk mengimbangi PKO bentukan penduduk Tionghoa.

Pada tanggal 14 Oktober jam 8.30 pagi mendaratlah Tentara Sekutu yang diwakili oleh Tentara Australia dengan pesawat Catalina di sungai Kapuas di bawah pimpinan Letkol Sir Thomas Bless. Tentara Jepang pada waktu itu sudah menyingkir, sehingga bagi pemuda tidak dapat memperoleh senjata dari Jepang.

Hanya senjata dari Polisi yang berujud pistol saja yang dapat dipinjamkan oleh Polisi kepada pemuda - pemuda yang jumlahnya relatif sangat kecil.

Hanya yang masih merupakan tanda tanya bagi penulis sampai sekarang, yaitu mengapa korban pembantaian yang memakan jiwa beribu - ribu kaum terpelajar di seluruh Kalimantan Barat tidak dapat menggerakkan rakyat untuk mengadakan pembalasan kepada Jepang yang sangat kejam itu ? Dari beberapa keterangan yang dapat dikumpulkan hanya memberi keterangan bahwa jumlah pemuda sudah sangat tipis, dan juga rasa ketakutan dan tidak rela bagi orang-orang tua untuk melepaskan putra - putranya berhadapan dengan Jepang lagi.

Tanggal 14 Oktober sore harinya diadakan perundingan dengan mengambil tempat yang telah disediakan oleh pemerintah darurat RI di gedung KMK sekarang. Pimpinan PPRI beserta stafnya datang ke meja perundingan ingin menanyakan apa maksud kedatangan Tentara Australia di Pontianak sambil berkenalan. Ditangga gedung ternyata delegasi PPRI disambut oleh seorang Belanda yang sudah mahir berbahasa Indonesia, yang terlebih dahulu menanyakan apa maksud delegasi ingin bertemu dengan pimpinan Tentara Sekutu. Dengan tandas dijawab oleh pimpinan PPRI bahwa kaum orang Belanda tidak ada hak untuk mengetahuinya dan ini adalah daerah RI dan hanya RI lah yang berhak. Karena orang Belanda itu bersikap menantang maka disuruh minggir saja, dan orang Belanda itu yang bernama Schuiwerf berkata, kalau ada hal - hal yang penting yang ingin dibicarakan dengan Tentara Australia, lebih baik tunggu saja sampai pemerintah Belanda pulih kembali di daerah ini.

Dengan tersenyum delegasi terus menyerbu ke kamar Letkol Bless yang rupa - rupanya pimpinan Tentara Sekutu itu memang menunggu kedatangan delegasi PPRI. Dengan terjadinya insiden kecil dengan orang Belanda itu mengertilah delegasi PPRI bahwa tentara Belanda dengan membonceng di belakang Tentara Sekutu ingin kembali menguasai Indonesia, persis seperti yang didengar melalui radio yang disiarkan oleh Radio Republik Indonesia dari Jakarta.

Setelah delegasi PPRI bertemu muka dengan Pimpinan Tentara Australia, maka diadakan pembicaraan yang berlangsung lancar dan penuh ramah tamah. Delegasi juga diperkenalkan dengan wartawan perangnya, yang bernama Darwin yang selalu mencatat pembicaraan antara delegasi PPRI dengan Pimpinan Tentara Sekutu. Mula - mula ditanyakan oleh Pimpinan Tentara Sekutu, siapa pemimpin - pemimpin saudara, yang dijawab Soekarno dan Hatta yang sekarang sudah jadi Presiden dan Wakil presiden RI. Dan delegasi langsung menanyakan tentang maksud kedatangannya tentara Sekutu di Pontianak dan kapan mau pulang.

Overste itu menjawab, bahwa kedatangannya hanya untuk mengumpulkan sisa - sisa Tentara Jepang. Juga ditanyakan oleh Pimpinan Sekutu, mengapa delegasi berani mengumumkan daerah ini menjadi daerah yang termasuk wilayah Republik dengan tanpa berunding terlebih dahulu dengan Pimpinan Tentara Sekutu. Delegasi menjawab, bahwa menurut keputusan perundingan Postdam dan San Fransisco bahwa tiap - tiap bangsa di dunia ini, setelah selesai Perang Dunia II bebas untuk menentukan nasibnya sendiri dan ternyata bangsa Indonesia memilih bentuk Negara Republik Kesatuan. Overste itu nyeletuk, kalau begitu lebih tepat kalau saudara umumkan saja : "Pemerintah Indonesia Merdeka dan tidak Republik Indonesia".

Oleh karena delegasi bersikeras untuk bertahan dengan nama itu maka ditanyakan oleh Pimpinan Tentara Sekutu itu apakah betul bahwa rakyat di sini berdiri teguh di belakang Pemerintah Republik Indonesia. Oleh karena pembicaraan sampai pada dukungan, artinya apakah delegasi didukung oleh rakyat di sini ? Maka delegasi meminta waku 24 jam unuk mengerahkan massa memenuhi lapangan di muka tempat perundingan itu (sekarang lapangan Khatulistiwa). Selain itu delegasi juga menuntut supaya uang Jepang masih tetap berlaku dan Tentara Sekutu harus mengakui pemerintahan Republik Indonesia secara defacto.

Semua hasil pembicaraan itu dilaporkan oleh delegasi kepada Pemerintah Darurat RI dan pada keesokan harinya dengan kendaraan truck Pimpinan PPRI berteriak - teriak mengundang seluruh rakyat untuk ikut berdemonstrasi tanda kesetiaan kepada Pemerintahan RI. Jam 3 sore lapangan padang Sayur penuh sudah dengan massa yang dengan semangat berapi - api menantikan instruksi untuk bergerak bilamana diperlukan. Ternyata bahwa barisan - barisan di luar barisan para pengurus PPRI banyak juga barisan - barisan lain yang dipimpin oleh dr. Soedarso.

Bersamaan dengan barisan merapat pada tangga gedung, begitu pimpinan tentara Australia tampil ke depan. Maka dibicarakanlah pernyataan para demonstiran dan keinginan rakyat Kalimantan Barat tentang kesetiaannya terhadap pemerintahan RI. Komandan Tentara Sekutu itu menjawab bahwa ia sebagai wakil Tentara Sekutu menghormati pemerintah RI dan menjelaskan kedatangannya kemari hanya untuk mengumpulkan sisa - sisa Tentara Jepang dan selekasnya akan meninggalkan daerah ini segera setelah pengumpulan sisa - sisa Tentara Jepang selesai. Maka dari itu supaya pada demonstiran dapat bubar dengan tenang dan pulang ke rumahnya masing - masing.

Perjuangan PPRI dalam fase ketiga inipun dapat dilaluinya dengan lancar, yaitu perjuangan pertama yang berusaha memasukkan daerah Kalimantan Barat menjadi wilayah RI dan perjuangan fase ketiga ialah untuk membuktikan pada Komandan Tentara Sukutu bahwa rakyat daerah ini hanya taat dan tunduk serta mengakui Pemerintah Republik Indonesia.

Bahwa disela - sela perjuangan fase ketiga ini, PPRI diuji lagi yaitu dengan datangnya rombongan demonstran dari Suku Daya Pedalaman dan Suku Melayu Pedalaman di bawah pimpinan Panglima - panglima Suku dan Muthalib Rivai yang markasnya berada di Keraton Pedalaman. Ternyata motif dari para demonstran dari Suku Daya Pedalaman ini ialah keinginan akan membalas dendam pada Jepang dan para anteknya yang telah membuat sengsara Suku Daya Pedalaman. Kesempatan ini juga digunakan oleh saudara Muthalib Rivai yang memang merasa dendam dengan Jepang yang telah menghabisi jiwa orang tuanya, kesempatan ini juga digunakan oleh keluarga keraton untuk dapat bertahan staus kerjanya, yaitu terbukti dengan keinginan para demonstran supaya diangkat Sultan Baru yang menggantikan sultan lama yang telah dibunuh Jepang. Dilihat dari gerakannya menunjukkan tidak senangnya dengan kekuasaan Republik, yang ingin menghapuskan kerajaan. Perjuangan fase kedua dari PPRI ialah mendekati Muthalib Rivai Cs, di dalam rumah Ketua PPRI diadakan perundingan yang mana kepada Sdr. Muthalib Rivai dan A.H. Fattah diberi tugas untuk mendekati para Panglima Daya. Dalam perundingan yang memakan waktu berkali - kali itu akhirnya dapat diambil keputusan bahwa Penobatan Sultan Pontianak yang baru yaitu Syarif Thaha Alqadrie diakui oleh PPRI dengan syarat supaya semua para Panglima tunduk dan setia di bawah pemerintah Republik Indonesia.

1. Sultan Pontianak adalah Sultan Republik.
2. Secara resmi Sang Saka Merah Putih berkibar di keraton.
3. Bahwa para Panglima Daya yang datang di kota Pontianak adalah para Panglima yang memimpin pembontakan terhadap Jepang selama 9 bulan di pedalaman Kalimantan sehingga tidak ada satu tentara Jepang pun yang berani masuk ke pedalaman.

Perjuangan PPRI dalam fase ke tiga telah selesai dan tiba - tiba dihadapkan pada perjuangan yang lebih hebat lagi yaitu terjadinya baku hantam secara massal antara penduduk Tionghoa melawan bangsa Indonesia. Di mana masing - masing sudah mulai menggunakan senjata tajam, bahkan ada senjata api yang sudah

mulai berbecira sehingga korban sudah tak dapat dihindarkan lagi, kedua belah pihak banyak menderita korban.

Adapun permulaan terjadinya clas bersenjata itu karena adanya serdadu Nica yang membonceng serdadu Australia menyusup ke Kota Pontianak dan mulai mempengaruhi pada Suku Cina dengan membisik - bisikkan berita bahwa Pemerintah RI itu adalah jiplakan Jepang, sehingga tindakan - tindakannya nanti akan melebihi kekejaman dari Jepang, sehingga bagi bangsa Cina harus melawan RI. Selain itu juga didengung - dengungkan bahwa uang Jepang tidak ada harganya lagi, sehingga dimata Internasional tidak laku.

Akibat dari desas - desus ini maka banyak golongan Cina yang kena pengaruh lalu membuang - buang uang Jepang, sehingga di jalan - jalan berserakkan uang Jepang. Tindakan selanjutnya yang dilakukan ialah blokade ekonomi dengan cara menyimpan atau menyembunyikan barang dagangannya, hingga bangsa Indonesia sangatlah sukar untuk mencari kebutuhan sehari - harinya.

Keadaan yang tidak dapat dikendalikan lagi ini, mendorong pemerintah RI darurat untuk bertindak yaitu dengan cara menyebar pamflet - pamflet yang menyatakan bahwa uang Jepang tetap berlaku dan nilainya tetap tidak berubah dan hal ini akan dijamin oleh pemerintah RI.

Untuk sementara kampanye dengan pamflet itu dapat meredakan kegelisahan dikalangan rakyat, tetapi dimata orang - orang Cina kampanye dari Pemerintah RI Darurat ini menjadi bahan tertawaan mereka.

Suasana panas antara bangsa Indonesia yang sudah setia pada Pemerintah RI dengan bangsa Cina menjadi api setelah adanya insiden yaitu terbunuhnya seorang anak umur 14 tahun oleh seorang Cina dengan tombak di Kuala Parit Besar.

Perbuatan ini dibayar kontan dengan dibunuhnya seorang Cina di tempat itu juga. Dengan terjadinya insiden berdarah ini maka meluaslah perkelahian berdarah ini di seluruh jalan - jalan di pasar Pontianak. Keadaan yang demikian menyebabkan kota menjadi sepi sehingga tidak berani orang ke luar dari rumah, demikian juga di jalan - jalan penuh dengan barikade - barikade untuk menghalangi

serangan - serangan dari pihak lawan. Toko - toko tutup semua tidak ada yang berani membuka pintu. Pemerintah RI menginstruksikan pada PPRI untuk mengamankan kota, dan perintah ini dijalankan. Tetapi rupa - rupanya PKO nya Cina mencari bantuan ke Singkawang lengkap dengan senjatanya. Hal ini terdengar oleh PPRI, sehingga PPRI memutuskan bahwa tak ada jalan lain kecuali mengancam orang - orang Cina dengan PKO nya dengan melalui perantara Cina dengan yang ditawan untuk menghubungi pemimpin - pemimpin Cina dengan mengatakan kalau perkelahian massal ini tidak dihentikan maka PPRI terpaksa memerintahkan pada seluruh rakyat bangsa Indonesia untuk membumi hanguskan seluruh pasar secara habis - habisan. Pesan ini juga disampaikan pada para Panglima Daya untuk bersiap - siap bertindak bilamana diperlukan. Akhirnya ternyata ancaman ini termakan juga oleh pimpinan Cina, sehingga terpaksa pimpinan bangsa Cina itu ke luar dari persembunyiannya untuk mengadakan perundingan dengan PPRI, yang akhirnya dicapai kata sepakat :

1. Bahwa saling bunuh membunuh segera dihentikan.
2. Supaya PKO ditarik mundur.
3. Pembukaan pasar kembali.

Bahwa esok harinya PPRI dan PKO dengan seorang Australia akan berkeliling kota dan kampung - kampung memberi penjelasan pada penduduk bahwa perdamaian antara bangsa Indonesia dan bangsa Cina sudah dicapai, maka permusuhan supaya dihentikan. Dan kejadian ini adalah merupakan penutup bulan Oktober yang berdarah.

Tantangan yang kelima dari PPRI ialah kedatangan rombongan Tentara Nica yang membonceng Tentara Australia masuk ke Pontianak. Tantangan yang kelima inilah yang paling berat dihadapi oleh PPRI dan justru malahan yang menjadi penyebab habisnya riwayat PPRI di Pontianak dan Pemerintahan Darurat RI di Kalimantan Barat.

Pada tanggal 17 Oktober itu juga diadakan rapat di Keresidenan dimana rapat akan dipimpin langsung oleh Residen Nica yaitu Residen V.D. Brink dan Bochen.

Hadir dalam rapat :

- 4 orang Indonesia mewakili kaum tua.
- 4 orang Indonesia mewakili kaum muda (bukan dari PPRI)

- 6 orang wakil Nica.
- 4 orang wakil Cina.

Dalam rapat wakil Indonesia yang diwakili kaum muda menyampaikan protes terhadap Nica yang membonceng pasukan Australia selain itu menuntut pengakuan Pemerintah RI (dengan Asikin sebagai Residen RI) sebagai satu - satunya pemerintah yang sah. Tetapi ternyata 5 hari kemudian yaitu tanggal 22 Oktober 1945 hari Senin Residen Asikin menyerahkan kekuasaan kepada pemerintah Nica, tanpa syarat apapun dan Residen Asikin dilindungi di tangsi Tentara Nica.

Ini merupakan putusan hasil rapat hari Minggu tanggal 21 Oktober 1945 sebelumnya. Inilah merupakan hari permulaan berdirinya pemerintah Nica di Kalimantan Barat dengan ditandai keadaan berikutnya yaitu dengan diangkatnya Sultan Hamid II sebagai Kepala Pemerintahan di Kalimantan Barat. Tetapi sebelumnya memang huru - hara antara Indonesia - Cina dipakai oleh Komandan Sekutu untuk mengancam Pemerintah RI, apabila malam itu juga keamanan tidak pulih kembali maka kekuasaan akan diserahkan kepada Nica. Tanggal berikutnya maka Sultan Hamid II yang sudah diangkat kembali memanggil para pengurus PPRI untuk diajak berunding di Keraton, maksudnya supaya para pemuda jangan ikut RI, tetapi para pengurus PPRI tetap menolak pemerintahan Nica, dan hanya setia pada Pemerintah RI.

Karena Tentara Australia (Sekutu) tugasnya telah selesai maka mereka meninggalkan kota Pontianak dengan meninggalkan Tentara Nica yang dulunya memboncengnya, lagipula dengan persenjataan yang lengkap. Karena Pimpinan PPRI oleh Sultan Hamid II dipandang akan menjadi penghalang bagi terlaksananya Pemerintahan Nica di Kalimantan Barat, maka diputuskan supaya pemerintah Nica mulai menindak para pejuang kemerdekaan itu.

Gelombang penangkapan itu dimulai tanggal 26 Oktober 1945, yaitu dengan ditangkanya beberapa pimpinan PPRI, tetapi untunlah sebelumnya sudah banyak pimpinan PPRI yang memutuskan untuk keluar kota, ada yang memilih perjuangan gerilya dan ada yang diberi tugas untuk minta bantuan senjata ke Jawa, atau mencari hubungan mencari hubungan ke Singapura dengan maksud untuk menyelundupkan senjata ke Kalimantan Barat.

Kemudian gelombang berikutnya penangkapan atas golongan tua, karena sudah tidak dapat diajak bekerja sama dengan Nica lagi malahan golongan tua ini menyuruh para pegawai - pegawai negeri untuk tidak bekerja pada pemerintah Nica. Tindakan pemerintah Nica yang didukung oleh serdadu - serdadunya makin menjadi - jadi. Antara lain dengan dikeluarkannya pengumuman yang berisi peraturan mengenai penurunan nilai uang Jepang dan mulai berlakunya uang Nica. Keadaan ini menimbulkan kemarahan rakyat sehingga rakyat protes dengan bersenjatakan parang dan lain - lain berbondong - bondong menuju ke kantor Residenan. Akai protes masa ini dapat dibubarkan oleh polisi Militer Nica dengan kekerasan senjata.

Dengan gelombang penangkapan - penangkapan tersebut habislah riwayat PPRI usaha - usaha dari sisa - sisa pemuda - pemuda PPRI lalu di bawah pimpinan GAPI (Gabungan Perkumpulan - Perkumpulan Indonesia) membentuk suatu front yang bertujuan untuk melalui jalan politik dan kalau mungkin dengan sabotase - sabotase kecil - kecilan. Sabotase - sabotase itu antara lain adalah pemogokkan buruh oleh Perkumpulan Buruh Indonesia, sabotase jabatan Mempawah dan usaha - usaha lain seperti mengadakan latihan militer dan lain - lain, tetapi semuanya ini gagal karena lebih dahulu ketahuan oleh Inteligen Nica (P I D).

Perlu diketahui bahwa bersamaan dengan runtuhnya kekuasaan Jepang di ibukota Resideni Kalimantan Barat maka di daerah - daerah lain seperti di Ketapang, Sambas juga ada perebutan kekuasaan meskipun dalam forum kecil - kecilan. Bahwa perjuangan ternyata tidak hanya berhenti di sini saja, yaitu dengan ditangkapnya pemimpin maupun para pemuda PPRI, maka di Kalimantan Barat dari sisa - sisa pemudda dan pemimpin itu lalu didirikanlah organisasi di bawah tanah yang diberi nama Barisan Kunci Waja (BKW) pada tanggal 17 Nopember 1945. Sifatnya masih lokal dan tidak mengenal kompromi dengan Nica dengan dalih apapun.

Asas dan tujuannya ialah gerakan illegal dan bertujuan merebut kekuasaan dari tangan Belanda dengan kekerasan.

Usahanya antara lain :

1. Menyatukan tenaga - tenaga revolusioner dari kawan - kawan seperjuangan, terdiri dari tokoh - tokoh politik, bekas Koigun Heiho, pemuda dan lain - lain yang berada di Pontianak Kalimantan Barat.
2. Mengkoordinir kesatuan - kesatuan perjuangan dengan gerakan

- gerakan illegal yang ada di Pontianak dan Kalimantan Barat.
3. Melatih disiplin pemuda - pemuda patriot yang rela mengorbankan tenaga dan jiwa raganya dalam membina Negara RI sebagai T N I masyarakat.
 4. Mencari hubungan / kontak dengan kawan - kawan yang menjadi tentara KNIL dan Polisi Bangsa Indonesia untuk merampas senjata - senjata musuh.
 5. Waspada terhadap kaki tangan musuh baik yang berkedok kawan sendiri maupun yang terang - terangan memihak musuh.
 6. Mempromogandakan seluas - luasnya tentang cita - cita kemerdekaan Proklamasi 17 Agustus 1945 hingga tercapai 100%.
 7. Mengirim utusan untuk menghubungi Pemerintah Republik Indonesia di Jakarta.

Adapun susunan pengurusnya yang pertama - tama adalah :

1. Pimpinan : Syarif Alwi - ex Koigun Heiho
2. Penghubung : As Jampi - ex Tokoh Politik Tua
3. Anggota - anggota Staf : A. Bakar Salman
Marjuan
Rachmad Umar
Tarmiji
Muhammad S
A. Karim SM
M. Ali Bujang
Chairul A. Rasyid
A. Rachman Zakaria
4. Penasehat : dr. M. Soedarso
Soekoco Katim

Masing - masing diberi tugas untuk memperluas gerakan dan mencari hubungan dengan pemuda - pemuda yang revolusione terutama kepada pemuda - pemuda bekas Heiho, Seinendan dan juga kepada gerakan - gerakan lainnya.

Gerakan yang sudah ada di Kalimantan Barat pada waktu itu yaitu BPKIB di kabupaten Sambas dan PRI di Keresidenan Ngabang.

Dua organisasi ini mempunyai sejarah masing - masing. Ternyata Gema Proklamasi itu tidak hanya berpengaruh di ibukota

keresidenan Kalimantan Barat saja tetapi juga sampai di daerah Kabupaten Ketapang. Meskipun di daerah - daerah mengenai waktu diterimanya berita Proklamasi kemerdekaan maupun persiapan - persiapan penyambutannya adalah agak terlambat kalau dibandingkan dengan di kota Pontianak sendiri tetapi ternyata persiapan - persiapan di dalam menghadapi segala kemungkinan lebih matang adanya. Hal ini terbukti gema Proklamasi Kemerdekaan di daerah Ketapang, yaitu adanya rapat yang diadakan pada pertengahan bulan September 1945 yang mana rapat akan dipimpin oleh seorang guru sekolah yang bernama Ajuk. Rapat mana dihadiri oleh semua bekas Koigun Heiho. Dalam rapat diberikan penjelasan mengenai Proklamasi Kemerdekaan RI 17 - 8 1945 dan penjelasan pembontakan ex Peta / Koigun Heiho di Jawa.

Hasil rapat memutuskan :

1. Pembentukan Persatuan Pertahanan Rakyat (API) Angkatan Pemuda Indonesia (hal mana di Pontianak tidak ada).
2. Mengenai kelanjutan rapat kedua di tempat yang sama.
3. Mengutus wakil ke Pangkalan Bun (sekarang termasuk wilayah Kalimantan Tengah) di mana yang diutus adalah sdr. M. Jamhari, Ibrahim dan Ujang Mustaba.

Dan di Pangkalan Bun sendiri pada permulaan bulan Oktober '45 pertama - tama diadakan rapat umum dimana keputusan rapat menghasilkan pembentukan Pemerintah Sementara RI dinamakan KNI (Komite Nasional Indonesia) terdiri dari :

- | | | | |
|----|------------|---|--|
| 1. | Ketua Umum | : | Sdr. M. Said |
| 2. | Ketua I | : | Sdr. H.M. Saleh |
| 3. | Ketua II | : | pangeran Aria |
| 4. | Ketua III | : | data tidak ada |
| 5. | Sekretaris | : | Derek, merangkap Komandan
API / TKR |
| 6. | Sekretaris | : | Idris Hadiparmono, Komandan
API / TKR |
| 7. | Anggota | : | M. Jamhuri, Pelatih API / TKR
Tengku Sahrial
Abdul Karim
Abdurrahman
Sumar, ex Komandan Polisi |

Jadi selain pembentukan pemerintah sementara juga pembentukan API / TKR yang pada waktu itu terdapat + 350 orang anggota di Pangkalan Bun. Dengan bermodalkan pemerintahan sementara dan API / TKR ini mulai bergelora semangat perjuangan kemerdekaan di daerah Pangkalan Bun dan daerah - daerah lain yaitu Kunnai, Kota Waringin, Nanga Bulik sampai Nanga Sokan, Sukamara, Kuala Jelai, LUNCI, Air Hitam, Pulau Bawar, Pesaguan dan sekaligus masuk ke daerah Kalimantan Selatan. Dimana - mana lalu dibentuk API dan TKR yang merupakan cabang dari induknya masing - masing. Proses pembentukan API dan TKR ini di Kalimantan Barat pada umumnya tidak dapat secara serentak, disebabkan karena beberapa faktor. Terutama faktor komunikasi yang sangat sukar perhubungan daerah yang satu dengan daerah yang lain, sehingga berdirinya tidak serentak. Bahkan di beberapa daerah pembentukan API / TKR itu baru setelah kedatangan pasukan ekspedisi yang dikirim dari Jawa oleh Gubernur Kalimantan yang pertama yang pada waktu itu dijabat oleh Ir. Pangeran Noor. Ekspedisi dari Jawa terus mengalir dengan tujuan Kalimantan Barat, baik itu dilakukan secara kelompok - kelompok maupun secara perorangan yang semuanya bertujuan untuk menggelorakan semangat perjuangan kemerdekaan rakyat Kalimantan Barat dalam menentang kembalinya penjajah Belanda di tanah air Indonesia. Ekspedisi itu antara lain yang terkenal ialah ekspedisi yang di pimpin oleh Rahadi Usman dengan 11 anggotanya dengan menaiki perahu layar dan mendarat di sungai Besar daerah Ketapang. Kapal layar itu adalah kepunyaan seorang anggota ekspedisi itu yaitu Sdr. Yusuf Mubarak dan bernama Sri Kayung. Selain itu juga ekspedisi dari Sdr. Jamhuri yang mendarat di Kendawangan. Setelah ada hubungan maka kedua ekspedisi itu segera bergabung dan menentukan penyerangan pada kedudukan tentara Nica di Ketapang. Hanya sayangnya seperi halnya juga di Jawa dimana API / TKR masih sangat kekurangan senjata api yang dapat dipakai untuk menanggulangi atau mengusir tentara Nica, meskipun semangat selalu meluap - luap tetapi tdak disertai dengan senjata yang memadai maka rencana penyerbuan itu hanya dibekali dengan senjata apa adanya saja. Pembagian tugas rencana penyerangan itu adalah sebagai berikut :

1. Rombongan ke satu dipimpin langsung oleh Rahadi Usman mem - persiapkan pasukan TKR di Sungai Besar dalam rencana mengada kan penyerangan terhadap kedudukan Tentara Nica / Belanda di kota Ketapang.
2. Rombongan kedua pimpinan Anang Jaidi - Abdulkadir menunggu

di pulau Bawar untuk menjaga segala kemungkinan.

3. Rombongan ketiga dipimpin oleh Sdr. Syamsi bertugas dengan Yusuf Mubarak di kota Ketapang bermarkas di rumah H. Suib Kampung Kaum Ketapang. Terutama mengawasi gerak - gerak Tentara Nica.

Tetapi rencana penyerangan kota Ketapang oleh pasukan Rahadi Usman yang direncanakan tanggal 7 Desember 1945 tersebut sudah diketahui oleh Tentara Nica sebelumnya sehingga pagi - pagi benar jam 09.00 Tentara Nica sudah mulai menggerebeg di rumah - rumah yang dijadikan markas oleh Tentara Rahadi Usman. Untunglah rumah - rumah yang telah dijadikan markas telah dikosongkan terlebih dahulu secara mendadak sehingga masih banyak alat - alat dari rombongan Rahdi Usman seperti radio dan alat - alat lain dapat dirampas oleh Tentara Nica. Sore harinya dipusukan oleh Rahadi Usman bahwa Tentara Nica tadi akan dihadang di tengah jalan, maka dari itu diperintahkanlah pasukannya untuk mengadakan pengecatan dengan dipimpin dia sendiri untuk lebih maju ke depan. Dan memang ternyata jam 16.30 itu serdadu nica mau lewat di jalan yang tepat seperti yang akan direncanakan. Anehnya Tentara Nica itu setelah sampai di muka rumah salah seorang penduduk lalu berhenti dan bercakap - cakap dengan salah seorang penduduk di situ, lalu arahnya berubah tidak melalui jalan, malah memotong jalan dan menyerang dari sebelah kiri dari pertahanan Rahadi Usman.

Maka bagi Rahadi Usman tidak ada jalan lain kecuali memberi komando serbu dengan disertai seruan Allahu Akbar dengan kelewang panjang diikuti oleh rombongannya menyerbu Tentara Nica yang jaraknya sudah terlalu dekat itu. Terdengarlah rentetan bunyi letusan senjata api yang dimuntahkan oleh Tentara Nica diujukan kepada rombongan Rahadi Usman. Di sinilah kleweng panjang Rahadi Usman mengenai sasarannya dengan robohnya seorang lawan kena bacokan, tetapi bersamaan dengan itu Rahadi Usman juga tergeletak kena sasaran peluru Tentara Nica. Bersamaan dengan gugurnya Rahadi Usman maka gugur pula Tahmad dan yang luka kena sangkur tentara Nica sehingga perutnya robek adalah Sdr. Abdullatip dan juga luka kena serempet peluru adalah Ibrahim.

Sehabis pertempuran Tentara Nica kembali ke Ketapang dengan membawa seorang serdadu yang menjadi korban perang Rahadi Usman. Sedang jenazah Rahadi Usman dan Tahmad dimakam

kan di tempat itu dengan upacara agama Islam. Sedangkan yang luka dibawa sedapat mungkin ke pangkalan Bun. Selain di daerah ketapang juga di daerah lain yaitu di Kota Sambas terjadi peristiwa bendera, dimana para pemuda ingin mengibarkan bendera Merah Putih. Hal mana juga menimbulkan korban seorang pemuda yang bernama Sirad. Gerakan ini dipimpin oleh H. Sirad. Juga di Landak malahan lebih awal lagi bendera merah putih sudah berkibar. Perlawanan terhadap Tentara Nica lalu dilakukan secara gerilya di luar kota Sambas, dan mengadakan hubungan dengan gerakan - gerakan di daerah - daerah lain yaitu dengan kesatuan - kesatuan yang ada di daerah Singkawang, Mempawah, Ngabang, Bengkayang. Gerilya - gerilya inilah yang terdiri dari kesatuan - kesatuan yang mempunyai nama sendiri - sendiri seperti GERAM untuk daerah Mempawah, PERBIS untuk daerah Sambas, BPIKB untuk daerah Singkawang. Maka sisa - sisa dari gerilya - gerilya inilah yang akhirnya ke luar dari hutan - hutan dan menggabung menjadi Kesatuan TNI (Tentara Nasional Indonesia).

BAB IV PERJUANGAN DI DAERAH

1. S A M B A S

Sebagaimana daerah - daerah lain di Kalimantan Barat, di daerah Sambas pun, berita tentang Proklamasi Kemerdekaan tidak dapat diterima dengan cepat. Hal ini disebabkan karena komunikasi dengan daerah - daerah lain (Jawa) kurang sekali, kalaulah tidak dapat dikatakan hampir tidak ada. Komunikasi lewat laut sangat langka, sedangkan lewat radio dapat dikatakan terhenti. Pemilik radio di daerah ini kurang sekali, hanya terbatas pada orang - orang yang mampu saja (terutama golongan Cina). Dari radio yang ada, dengan kedatangan Jepang di daerah ini, hampir seluruhnya disia atau dimusnahkan. Kalaulah masih ada yang berani menyimpan, tidak berfungsi lagi, karena hanya disimpan tanpa dibunyikan. Di Pontianak sendiri, yang memiliki pelabuhan laut yang relatif dekat dengan Jawa, berita Proklamasi baru dapat diterima setelah 2 - 3 hari kemudian, namun berita yang jelas baru diterima setelah tanggal 24 Agustus 1945, yaitu setelah kedatangan A.A. Hamidhan dan A.A. Rivai di Banjarmasin tanggal 24 Agustus 1945 itu. Berita tentang kemerdekaan ini kemudian disebar - luaskan melalui Borneo Shimbun di Banjarmasin dan Kandangan.

Gejala - gejala tentang akan adanya Proklamasi ini (terutama tentang menyerahnya Jepang), sudah kelihatan dengan diangkutnya tentara Jepang ke Serawak dari pelabuhan laut kota Sambas. Setelah berita Proklamasi jelas diketahui, pemimpin - pemimpin pemuda yang sedikit jumlahnya, sementara hanya waspada lebih dahulu, hal ini disebabkan karena rasa shock mental akibat keganasan Jepang masih terasa. Perlu diketahui, bahwa pada masa keganasan Jepang merajarela, sebagian besar pemimpin - pemimpin informil (termasuk Raja - raja) di daerah ini ditangkap dihabisi nyawanya. (istilah rakyat di "sungkep" karena orang - orang yang ditangkap itu diselubungi kepalanya ketika dibawa dari rumah masing - masing). Mereka sengaja ditangkap karena dianggap berbahaya. Raja - raja dianggap akan membantu sekutu, sedangkan pemimpin - pemimpin pergerakan dianggap tidak dapat dipercayai dapat membantu Jepang sepenuh hati, bahkan dirasakannya akan merebut kemerdekaan.

Akibat krisis pemimpin pada awal kemerdekaan di Kalimantan

Barat (termasuk di Sambas), maka di Pontianak hanya beberapa pemuda saja yang dapat merintis mendirikan suatu organisasi, yaitu Pemuda Penyongsong Republik Indonesia (PPRI) pada awal September 1945 dengan susunan pengurus :

Ketua	:	Muzani A. Rani
Wakil Ketua	:	M. Jayadi Saman
Sekretaris I	:	Ya' Umar Nasir
Sekretaris II	:	Fauzi A. Rani
Bendahara/Pertahanan	:	Abi Hurairah Fattah
Seksi Pemuda dan Penerangan	:	A. Sukri Noor
Pembantu Umum	:	Ya' Achmad Dundi
Pembantu	:	1. Firdaus Harahap 2. Firman Harahap

Sesuai dengan namanya, kegiatan PPRI tersebut mengarah kepada menyongsong saat tibanya RI di daerah ini, sehingga melalaikan terbentuknya organisasi massa yang bersenjata. Dengan terbentuknya organisasi di Pontianak itu, akhirnya sampai juga di daerah Kabupaten Sambas. Berita berdirinya PPRI yang disampaikan pertelepon ke daerah Sambas, berisi pernyataan :

1. Daerah Kalimantan Barat adalah wilayah RI.
2. Rakyat Kalimantan Barat hanya patuh di bawah Residen RI pertama.
3. Mulai saat itu mengangkat Asikin Noor sebagai Residen RI pertama.

Di kota Sambas sendiri, dengan tersiarnya Proklamasi dikalangan rakyat, sejak tanggal 22 Oktober 1945 mulai timbul kesibukan - kesibukan membicarakan tentang perjuangan selanjutnya. Timbul inisiatip yang dipelopori oleh Hamidi A. Rachman, untuk mendirikan organisasi untuk menyambut dan menyongsong kemerdekaan. Dengan seizin Pemerintah setempat waktu itu, maka pada tanggal 23 Oktober 1945 terbentuklah suatu organisasi guna menyabut dan menyongsong kemerdekaan tersebut dan berkedudukan di kota Sambas, bernama PERBIS (Persatuan Bangsa Indonesia Sambas), dengan susunan pengurus :

Ketua I	:	M.H. Siradj Sood
Ketua II	:	M. Kemat

Penulis I : Naim Abdurrazak
Penulis II : M. Umar Sood
Bendahara : Hamidi A. Rachman

Kegiatan pertama daripada organisasi tersebut adalah menyebarkan berita Proklamasi dan membangkitkan semangat mempertahankan kemerdekaan.

Pada tanggal 26 Oktober 1945 ada berita tentang akan datangnya tentara NICA ke kota Sambas, karena hadirnya pengurus PERBIS mengadakan rapat untuk menentukan sikap. Pada saat itulah, pengurus PERBIS dipanggil Kepala Pemerintahan setempat untuk berunding tentang kemerdekaan. Pada perundingan yang tidak menghasilkan keputusan yang menentukan, pengurus PERBIS berhadapan dengan tentara NICA.

Tanggal 27 Oktober 1945, adalah merupakan pergolakan pertama yang membawa korban, merupakan gerakan secara fisik yang pertama, baik bagi masyarakat kota Sambas maupun daerah - daerah lain. Pagi hari itu, bendera Sekutu di tangsi Sambas dan di depan Kantor Wedana Rd. Siradj diturunkan oleh ex tentara Van derliff dan diganti dengan bendera Belanda. Berita dinaikannya bendera Belanda cepat tersiar kemasyarakat, terutama yang berdiam di sekitar pasar Sambas. Secara spontan masyarakat mengadakan rapat kilat di gedung bioskop Indonesia Theater dan diputuskan bahwa bendera Belanda harus turun dan diganti Merah Putih. Dan tidak lama kemudian demonstran beramai - ramai berbaris menuju Kantor Wedana dengan didahului pembawa bendera Merah Putih. Sesampai di Kantor Wedana, didapatinya Rd. Siradj sudah mengunci diri di kamar, sedangkan Van der Liff sebagai Komandan PKO (Penjaga Keamanan Oemoem) mencoba menghalangi para demonstran. Karena kemarahan rakyat tidak tertahankan, akhirnya Van der Liff dapat dibunuh secara beramai - ramai, walaupun dia bersenjatakan pistol (tapi ternyata pistol tersebut tidak meletus). Bendera Belanda diturunkan oleh Gafur (seorang Jururawat Rumah Sakit Sambas), kemudian bendera merah putih dinaikkan diiringi lagu Indonesia Raya. Sesaat kemudian, para demonstran melucuti persenjataan anggota PKO yang lain. Perlu diketahui, PKO adalah alat dari Belanda yang memakai tanda PKO dilengannya, dan mereka kebanyakan terdiri dari orang - orang Cina.

Kemudian rombongan melanjutkan perjalanannya ke Istana sultan Sambas, dengan maksud hendak menaikkan benderah merah putih. Belum sampai ke tempat yang dituju, para demonstiran di hadang oleh tiga buah bus umum yang penuh dengan tentara Nica yang bersenjata lengkap. Rupanya kedatangan tentara Nica yang tersebut adalah merupakan bantuan dari kota Singkawang yang telah diminta sebelum demonstiran sampai ke kantor wedana, oleh wedana Rd. Siradj melalui telepon.

Sesampai di depan Istana, H.M. Sirad Sood (Ketua I PERBIS) langsung akan menaikkan bendera merah putih. Tiba - tiba dicegah oleh tentara Nica dengan mengatakan : "Tidak boleh bergerak, dan siapa bergerak akan ditembak mati". Maka karena paniknya, para demonstiran berhamburan untuk berlindung. H.M. Sirad Sood yang kelihatan lari dengan membawa bendera merah putih langsung ditembak dan luka parah (akhirnya dapat diselamatkan). Tabrani yang datang bermaksud menolong H.M. Sirad Sood, serta merta mendapat tembakan dan gugur seketika. Selain itu, korban lain yang gugur ialah Parali (Ali), sedangkan yang luka - luka parah adalah : H.A. Malik Sood, M. Umar Sood. Zuhdi H. Ahmamad dan lain - lain. pejuang - pejuang lainnya, baik pada hari itu maupun hari - hari yang lain, banyak sekali yang ditangkap tentara Nica, terlebih - lebih lagi setelah tentara Nica berdatangan di kota Sambas.

Setelah kejadian tanggal 27 Oktober 1945 itu, beberapa pimpinan PERBIS banyak yang mengalami shock, dan beberapa orang meninggalkan kota Sambas. Berkat semangat yang masih menyala untuk mempertahankan kemerdekaan, maka beberapa pejuang memelopori mengadakan rapat rahasia yang dihadiri oleh 11 orang (awal Januari 1946), dan mendirikan suatu organisasi gerakan di bawah tanah yang diberi nama GERINDOM (Gerakan Rakyat Indonesia Merdeka), dengan pimpinan harian M. Arief Satok, dibantu oleh M. Ali Saleh. Sedangkan anggota lainnya yang hadir dalam rapat tersebut, menjabat sebagai anggota staf yang sewaktu - waktu dapat membantu pimpinan di bidangnya masing - masing. Sebagai langkah pertama dari para pengurus adalah menyebar luaskan tujuan gerakan ini di kampung masing - masing, sehingga merupakan suatu kekuatan yang dapat digerakkan sewaktu - waktu bila diperlukan.

Dengan penjelasan - penjelasan yang meyakinkan, maka ternyata banyak anggota Polisi Belanda yang meninggalkan jabatan -

nya tidak mau lagi bekerjasama dengan Belanda. Bukan hanya pemuda dari kota Sambas saja yang bersedia masuk ke dalam gerakan ini, tapi juga banyak pemuda dari daerah lain seperti dari daerah Seluas, Kartiasa dan Bengkayang. Akhirnya, belum sempat gerakan bawah tanah ini mengadakan gerakan fisik melawan Belanda, sudah keciuman pihak musuh, karena salah seorang anggota Polisi yang hadir pada rapat pembentukan Gerindom (bernama Usman) telah membocorkannya ke pihak musuh. Sudah tentu para pemimpin Gerindom ditangkap Belanda. Dengan diselengi ke luar masuk tahanan Nica, dalam bulan - bulan April - Mei 1946 dan bulan - bulan berikutnya, pasukan Gerindom terus mengadakan gerilya ke daerah - daerah luar kota Sambas, seperti ke daerah Seluas, Sanggau, Ledo Bengkayang. Berkali - kali terjadi kontak bersenjata dengan pasukan tentara Nica, antara lain tanggal 14 Mei 1946, tanggal 28 Mei 1946, tanggal 10 Oktober 1946 pasukan dibawah Panglima Dagang dan Panglima Bumbang sebelum masuk daerah Sanggau (Sanggau Ledo) mendapat sambutan senapan mesin dari pasukan Nica sehingga meminta banyak korban di pihak kita. Bahkan pasukan di bawah pimpinan Tamin yang mempergunakan truck hancur dihadang peluru Nica.

Dengan direbutnya kota Bengkayang oleh pejuang - pejuang kita dari tentara Nica, pemerintahan setempat (Sambas) menjadi khawatir, kalau saja di Sambas juga akan terjadi peristiwa serupa. Karenanya, pada tanggal 12 Oktober 1946, pimpinan Gerindom (M. Arief Satok) dipanggil oleh Kepala Pemerintah setempat (Kapten Van Der Schoors) untuk diminta keterangannya apakah di Sambas juga akan terjadi peristiwa yang sama seperti di Bangka yang karena pendudukan kota Bengkayang oleh pasukan kita tidak berlangsung lama, berarti serbuan - serbuan di kota lain belum jadi dilaksanakan (sesuai kesepakatan para pejuang dari daerah - daerah lain), maka jawaban yang diberikan pimpinan Gerindom adalah "tidak" ; dan yang bersangkutan dilepas dari tahanan.

Dengan kegagalan - kegagalan yang dialami oleh pasukan Gerindom tadi, maka sebagai hasil kompromi antara para pejuang dengan Pemerintah setempat, berdirilah organisasi legal pada tanggal 11 Nopember 1946 bernama PERMI (Persatuan Muslimin Indonesia) dengan pengurusnya :

Penasehat	: H.M. Sirad Sood
K e t u a	: Izzuddin Zubir

Sekretaris : M. Arief Satok
Bendahara : D. Miradj Musyaffa

Organisasi Permi ini tidak saja bergerak di bidang politik, tapi juga dilengkapi dengan Badan Da'wah, Badan Amal, Badan Kebudayaan, Badan Kepanduan, dan Bagian Wanita. Masing - masing Badan dan Bagian mengadakan aktivitasnya secara meluas ke kampung - kampung dan mendapat sambutan baik dari masyarakat.

Selain berdiri organisasi PERMI, di Sambas juga berdiri organisasi pemuda yang bernama GERPINDO (Gerakan Pemuda Indonesia) di bawah pimpinan Tan M. Saleh. Karena meluasnya perkembangan Permi sampai ke luar kota Sambas, maka pimpinan Permi juga mengadakan kontak dengan organisasi - organisasi lain di luar Sambas, misalnya dengan pimpinan - pimpinan BAKTI (Barisan Kaum Tani) di Tekarang di bawah pimpinan Naim dan Samiri, dengan PORI (Persatuan Umum Rakyat Indonesia) di Pemangkat di bawah pimpinan Uray Bawadi dan Uray Basyir.

Setelah sekian lama organisasi politik mendapat angin segar untuk menyebar - luaskan pengaruhnya kepada masyarakat, maka pada awal tahun 1947 di Singkawang lahirlah organisasi politik yang bernama GAPI (Gabungan Politik Indonesia) dipelopori oleh Dr. Salekan, Zaini M. Noor, Maizir Achmadin, M. Sadri dan lain - lain. GAPI yang berpusat di Singkawang dibentuk sebagai wadah perjuangan secara politis yang memperjuangkan pembebasan dari penjajah dan langsung di bawah Pemerintah RI.

Dengan berdirinya Gapi, maka semua organisasi politik, termasuk perusahaan - perusahaan dagang bangsa Indonesia, bergabung kepadanya. Demikian pula organisasi PERMI dari Sambas, Sedangkan organisasi di bawah tanah tetap berpusat di kota Sambas. Usaha - usaha yang dilakukan oleh Gapi dengan jalan selalu mengutip berita - berita radio dari Pusat Pemerintahan di Jawa yang kemudian disebarkan kepada rakyat, sangat membantu kesadaran perjuangan rakyat. Mereka memulai menyebarkan selebaran - selebaran, dan kemudian berubah menjadi surat kabar yang bernama "SUARA RAKYAT". Jelas di sini peranan surat kabar besar sekali dalam meningkatkan usaha - usaha perjuangan, walaupun surat kabar ini mendapat sensor dari penguasa Belanda.

Gerakan - gerakan di bawah tanah dari daerah - daerah lain termasuk Sambas, bergabung dalam satu wadah yang diberi nama BPIKB (Barisan Pemberontak Indonesia Kalimantan Barat), di bawah Komandan Ali Anyang. Gerindom dari kota Sambas pun bergabung ke dalam BPIKB tersebut, yang untuk pimpinan daerah kota Sambas di tetapkan M. Arief Satok. Sedangkan Badan - badan yang semula di bawah PERMI terus melancarkan kegiatannya. Yang sangat menonjol ialah Badan Kebudayaannya yang membentuk group sandiwara bernama SURYA, yang selalu mendapat sambutan hangat dari masyarakat sampai ke kota Pemangkat.

Dalam tahun 1948 bagi Pemerintah Nica, adalah merupakan tahun yang baik bagi mereka, karena gerakan - gerakan dari pihak pejuang kita tidak diperlihatkan. Keadaannya yang kelihatannya tenang itu, dipergunakan oleh pejuang - pejuang kita merencanakan serangan terhadap tangsi Nica di Sambas. Pejuang - pejuang yang meloloskan diri ke Serawak, di sana membentuk organisasi bernama KRIS (Kesatuan Rakyat Indonesia Sambas), dengan kegiatan menampung pelarian - pelarian di Serawak dan mengumpulkan dana untuk membeli senjata yang kemudian dikirim ke Sambas. Dengan usaha yang cukup lama, terkumpullah 8 buah senjata jenis L.E. yang dapat dikirimkan ke Sambas. Dengan diperkuat oleh pasukan bambu runcing, para pejuang yang diperkuat oleh bekas - bekas Polisi Belanda dan pemuda yang pernah dilatih Jepang, mereka bertekad untuk mengadakan serangan terhadap tangsi Belanda di Sambas. Akhirnya rencana penyerangan terlaksana di bawah pimpinan M. FACHRIE SATOK. Serangan yang kurang berhasil tersebut baru dapat dilaksanakan pada tanggal 10 Januari '49 pagi hari sekitar jam 04.00. Dari pihak musuh termasuk keluarganya dapat ditewaskan 9 orang, sedangkan dari pihak pejuang gugur beberapa orang, diantaranya ialah : Zainuddin, Hasan, Saad.

2. BENGKAYANG

Bahwa perjuangan rakyat Bengkayang dan sekitarnya, tidak terlepas dari perjuangan rakyat Sambas, Singkawang, Mempawah dan Pontianak. Dalam perjuangan melawan tentara Nica, diambil keputusan bahwa kota Bengkayang harus diserbu terlebih dahulu, mengingat pertimbangan strategis. Sebagai pusat pengendalian ialah kota Singkawang. Sebelum penyerbuan terhadap kota Bengkayang dilaksanakan guna mengatur koordinasi dengan daerah - daerah lain,

maka telah diutus sebagai berikut :

- a. Achmad Jayadi ke Ngabang, di mana yang bersangkutan sampai tiga kali pulang pergi Singkawang Ngabang dengan laporannya bahwa pimpinan pejuang di Ngabang antara lain Gusti Affandi, Gusti Mustafa, Gusti Lagum telah menyetujui rencana tersebut, sekaligus melaporkan bahwa gudang Borsumeij Ngabang penuh beras.**
- b. Dr. Salekan ke Pontianak, dengan melaporkan atas persetujuannya dari pimpinan perjuangan di Pontianak.**
- c. Soekimin ke Bengkayang terus ke Ngabang, guna menyusun barisan - barisan penyerang setempat.**
- d. Yusuf O.K. dan Hamid Hasan ke Mempawah dan Manyuke, dengan laporannya bahwa Panglima Busu, Panglima Jangkung dan Panglima Ya' Muhidin menyetujui dan menyediakan dirinya serta menyanggupi tersedianya logistik.**
- e. Kartini (Zainal Arifin) dan Uray Usman ke Mempawah, dengan tugas agar dipersiapkan pasukan penggempur jembatan - jembatan antara kota Pontianak - Mempawah - Bengkayang dan antara kota Singkawang - Bengkayang, apabila mendengar bahwa kota Bengkayang telah direbut. Hal ini dimaksudkan agar bantuan pasukan tentara NICA ke Bengkayang terhambat.**

Rapat - rapat rahasia tentang rencana penyerbuan kota Bengkayang di bawah pimpinan BERO MARTOSOETIKNO (pada waktu itu selaku Adjunct Agrarich Ambtenaar Singkawang).

Selain mendapat dukungan dari pejuang - pejuang setempat, rencana penyerbuan tersebut juga mendapat dukungan dari pejuang - pejuang yang baru datang dari Jawa antara lain :

- 1. Adi Japar (Letnan I Peta), yang baru datang dengan membawa beberapa karung gula, yang akan ditukarkan dengan senjata di Serawak. Selain itu membawa pula peti - peti berisi majalah, pamflet dan buku - buku petunjuk tentang cara - cara bergerilya. Di antara buku yang memberikan semangat kepada Bero Martosoetikno ialah yang bernama PEPORA karangan Drs. Mochammad Hatta.**

2. Sdr. Bambang Ismoyo (Kapten) yang baru datang dari Jawa ke Sambas. Dari kota Sambas, Bambang Ismoyo tersebut di kirim oleh Uray Abdurrachman ke Singkawang, dan oleh Bero Martosoetikno saudara Bambang Ismoyo tersebut kemudian dikirim ke Bengkayang untuk menyiapkan rencana penyerbuan di sana.

Selain dua orang tersebut, datang pula seorang bernama ALI ANYANG (Kapten) dari Pontianak yang dikirim oleh Dr. Soedarso. Oleh Bero Martosoetikno, Ali Anyang juga dikirim ke Bengkayang.

Dalam rapat - rapat sebelumnya, telah diputuskan bahwa rencana penyerbuan ke kota Bengkayang ialah tanggal 4 malam 5 Oktober 1946. Pada tanggal 4 Oktober 1946 itu, saudara Bero Martosoetikno dengan mengendarai sepeda berangkat dari kota Singkawang menuju Bengkayang, dengan maksud agar setiap jalan yang dilalui dapat diinstruksikan tentang kesiapan pasukan pejuang kita. Akan tetapi, baru sampai ditengah jalan, saudara Bero Martosoetikno berjumpa dengan saudara Abdulkarim yang memberitahukan bahwa penyerbuan tanggal 4 malam 5 Oktober 1946 tersebut tidak jadi. Abdulkarim adalah spion yang diutus Bambang Ismoyo dari Bengkayang. Adapun alasan dibatalkannya rencana penyerbuan tanggal 4 malam 5 Oktober 1946 yang disampaikan oleh Abdulkarim adalah : Bahwa untuk masa sekarang lebih baik penyerbuan dibatalkan dahulu, karena kita mengharapkan kekompakan, sedangkan daerah Singkawang, Sambas dan Pontianak belum siap.

Mendengar berita yang disampaikan oleh Abdulkarim tersebut, maka Bero Martosoetikno kembali ke Singkawang. Sesampai di Singkawang, Bero Martosoetikno mendengar bahwa kawan seperjuangannya yaitu Kartini (Zaenal Arifin) telah ditangkap oleh musuh, maka kemudian ia pergi ke rumah Kartini. Tetapi setelah ke luar dari rumah Kartini, ia telah dikepung oleh musuh dan dinaikkan mobil terus dibawa ke kamp musuh di Kampung Sekip Lama Singkawang. Dengan demikian maka Bero Martosoetikno tidak dapat mengikuti langsung perebutan kota Bengkayang.

Sebagai pucuk pimpinan selanjutnya untuk mengadakan penyerbuan di Bengkayang, ialah Bambang Ismoyo. Dia adalah seorang Kapten dari pasukan Hisbullah di Jawa, sehingga pasukan

yang menggabungkan diri kepadanya di daerah perbatasan disebutnya pula dengan pasukan "Hisbullah".

Sebagai tahap permulaan, Bambang Ismoyo mengumpulkan (mendekati) pimpinan - pimpinan suku Melayu untuk dijadikan pimpinan pemberontakan. Pertama - tama yang didekatinya adalah Uray Abdul Hamid. Setelah itu diadakanlah rapat secara terbuka di Sekolah Dasar Kampung Kendaik, yang dihadiri oleh masyarakat kampung tersebut, dan 61 orang dari Kampung Landak. Diundang pula masyarakat dari kampung Tepen, kampung Muhiriam dan Suti Semarang. Setelah pertemuan itu, maka dapat dilipatgandakan prajurit pejuang, dan berhasil pula diputuskan, bahwa sebagai pimpinan pasukan tempur ialah Panglima Busu. Rapat tersebut diadakan pada tanggal 18 September 1946, yaitu keesokan harinya setelah pertemuan antara Bambang Ismoyo dengan Uray Abdul Hamid. Setelah rapat tanggal 18 September 1946 tersebut, maka Bambang Ismoyo kemudian pergi ke pedalaman Pontianak, untuk menggerakkan pejuang - pejuang di sana, agar nanti kalau Kota Bengkayang jatuh, di daerah - daerah lainpun serentak diadakan serangan. Untuk memantapkan kembali rencana penyerbuan terhadap kota Bengkayang, maka diadakan rapat kembali di Kampung Kendaik, sekaligus diumumkan, bahwa kota - kota : Sambas, Singkawang, Pontianak dan lain - lain siap tempur.

Mengenai strategi penyerbuan terhadap kota Bengkayang, telah diatur sebagai berikut :

- a. Empat orang pencetus api perlawanan ialah : Kapten Bambang Ismoyo, Kapten Ali Anyang, Sukiman dan Uray Abdul Hamid.
- b. 18 orang pasukan paling depan di bawah pimpinan Panglima Busu.
- c. 30 orang pasukan paling belakang.
- d. 11 orang pejuang gabungan.

Pada tanggal 5 Oktober 1946, 18 orang pasukan di bawah Panglima Busu dengan bersenjata klewang dan parang mandau, dari kampung Kendaik bergerak menuju Bengkayang. Seperti yang dialami oleh Beno Martosoetikno dan kawan - kawan, pasukan inipun gagal menyerang Bengkayang, karena perjumpaannya dengan Abdulkadir.

Akhirnya penyerbuan dan perebutan kota Bengkayang baru dapat dilaksanakan pada tanggal 8 Oktober 1946 jam 10.00 pagi. Sebelum masuk menyerbu benteng pertahanan musuh, para pejuang

mengadakan persiapan di rumah Menteri Kesehatan bernama Hasan. Di antara mereka mendapat perlengkapan segulung tali sebagai bantuan dari Dokter Sunarso di Singkawang. Mohammad Hasan Arif (Ipar Panglima Busu), mula - mula secara perlahan - lahan mendekati pos penjagaan tentara Nica, lalu menerjang dua orang Belanda sebagai penjaganya, kemudian diikat dengan tali setelah kedua senjatanya dirampas. Dengan caranya sendiri, Panglima Busu dan kawan - kawan berhasil menangkap Controleur LOEZ KARDOZO sebagai pimpinan pemerintahan Nica, beserta anak buahnya. Begitu pula kesatuan Polisi Nica berhasil dilucuti, dan sejumlah 18 pucuk senjata berhasil dirampas, yang kemudian sangat berguna bagi perjuangan selanjutnya.

Untuk mengecek teman seperjuangan di kota - kota lain, maka sesaat setelah jatuhnya kota Bengkayang, Bambang Ismoyo mengangkat telepon ke kota Singkawang dan Ngabang, yang mendapat jawaban bahwa : "Ayam kami di sini belum menetas", yang berarti bahwa perlawanan terhadap NICA belum terlaksana, karena berbagai hambatan.

Bambang Ismoyo kemudian menginstruksikan kepada Panglima Busu dan kawan - kawan agar pergi ke gunung Mendereng (antara Bengkayang dengan Singkawang), dengan maksud agar dapat mencegat pasukan bantuan Belanda dari kota Singkawang. Di sini Panglima Busu memperoleh bantuan dari orang - orang Daya di sekitar gunung itu, yaitu dengan melintangkan kayu - kayu di tengah jalan. Akan tetapi rupanya pasukan bantuan Belanda telah datang terlebih dahulu sebelum pertahanan pasukan kita diatur secara baik, maka berguguranlah para pejuang kita. Mereka adalah : Bambang Ismoyo, dan 28 orang lainnya (kejadian tersebut pada tanggal 9 Oktober 1946). Dengan demikian maka pasukan pejuang kita hanya dapat merebut dan mempertahankan kota Bengkayang hanya dalam waktu 18 jam saja, karena pada tanggal 9 Oktober '46 jam 16.00 sore, kota Bengkayang telah dapat diduduki dan direbut kembali oleh Belanda. Dengan direbutnya kembali Bengkayang oleh Belanda, maka sebagian pejuang kita yang tidak tertangkap mengundurkan diri ke daerah Ngabang. Begitu pula pada tanggal 10 Oktober 1946 pimpinan kita di Singkawang ditangkap Belanda. Para pejuang dari daerah Sanggau Ledo di bawah pimpinan Uray Dachlan, bermaksud memberikan bantuan dalam mempertahankan kota Bengkayang. Dalam rangka itulah, Uray Dachlan telepon ke Bengkayang menanyakan tentang keadaan Bengkayang. Dari Nurdin

selaku teleponis di Bengkayang mendapat jawaban, bahwa Bengkayang aman (padahal sudah direbut kembali oleh Belanda). Karenanya Uray Dachlan segera mengirim pasukannya sebanyak satu buah bus berisi 27 orang bersenjata lengkap, dengan pimpinan Uray Dachlan sendiri, berangkat ke Bengkayang. Dalam perjalanan Sanggau Ledo - Bengkayang itulah, sesampainya di jembatan Patok, mereka dikejutkan oleh tembakan - tembakan gencar dari seberang jembatan. Maka berguguranlah hampir semua prajurit di dalamnya, kecuali beberapa orang yang sempat melarikan diri.

Kegagalan mempertahankan kota Bengkayang tersebut menyebabkan kegagalan penyerbuan di daerah - daerah lain. Kegagalan - kegagalan mana disebabkan karena adanya beberapa gelintir pengkhianat bangsa seperti halnya Nurdin teleponis di Bengkayang tadi.

Bagaimanapun, Bengkayang adalah kota pertama yang berhasil direbut oleh pejuang kita.

3. KETAPANG

Selain dipelopori dan dipimpin oleh pejuang setempat, perjuangan rakyat Ketapang tidak terlepas pula dari pejuang - pejuang yang menyeberang dari Jawa. Hal ini sangat dimungkinkan, mengingat daerah Ketapang adalah yang paling dekat dengan Jawa dibandingkan dengan daerah - daerah lain di Kalimantan Barat. Demikian pula tidak terlepas dari perjuangan rakyat Kalimantan seluruhnya, mengingat kota Ketapang adalah yang paling dekat hubungannya dengan daerah Kalimantan Tengah, Kalimantan Selatan, dan Kalimantan Timur.

Putra - putra Kalimantan yang berdomisili dan berjuang di Jawa, timbul pemikirannya untuk membangun kampung halamannya dan menggelorakan semangat mempertahankan kemerdekaan di pulau Kalimantan, termasuk daerah Ketapang. Sebagai kelanjutan dari pengangkatan Ir. Pangeran Mohammad Noor menjadi Gubernur Kalimantan, maka dari Jawa timbul gagasan untuk mengadakan ekspedisi penyeberangan ke Kalimantan. Pada tanggal 23 Nopember 1945 berangkatlah dari Tegal dengan dua buah perahu motor, rombongan ekspedisi II di bawah pimpinan Rahadi Usman dengan 43 orang pemuda Kalimantan Barat, antara lain : Abdulkadir, Anang

Djaidi, Syamsi, Mahrus Effendi, Murni Gafar, Tahmad, Abdullatip, Yusuf Mubarak, dan lain - lain.

Rombongan pimpinan Rahadi Usman ini mendarat di Sungai Besar, naik ke rumah Kepala Kampung Sungai Besar yaitu H. Abdurrahim guna mengobarkan semangat dan menyusun kekuatan bersama - sama pejuang setempat, maka pada tanggal 5 Desember 1945 jam 19.30 bertempat di kediaman Ibrahim H. Zakaria kampung Sungai Besar, dengan pengerahan massa sebanyak - banyaknya. Rapat yang berakhir jam 24.00 itu menghasilkan keputusan antara lain :

- a. Penentuan tanggal penyerangan terhadap kedudukan tentara Nica atau Belanda di kota Ketapang pada tanggal 7 Desember 1945 jam 04.00 dini hari.
- b. Rahadi Usman meresmikan anggota TKR dan agar mempersiapkan semua anggota dan rakyat pada tanggal 7 Desember tersebut.
- c. Pembagian tugas pada masing - masing Komandan pasukan TKR, antara lain :
 1. Rahadi Usman selaku pimpinan umum.
 2. H. Abdurrachim dan Abidin Samat ditugaskan menyelidiki kota Ketapang dan menghubungi Syamsi dan kawan - kawan.
- d. Memberikan tugas - tugas kepada :
 1. M. Djamhuri selaku Sekretaris / Ajudan.
 2. Ibrahim dan Mursidi selaku KomandanTKR.
 3. Mi'radj, Ujung Unca, Ya'Cob selaku penghubung.
 4. Abdurrachman, Hasan, Saleh, bagian logistik.
 5. Sastro, untuk memperbanyak anggota TKR.

Kedatangan rombongan ekspedisi serta markas pejuang - pejuang kita rupanya telah diketahui pihak musuh, sehingga pada tanggal 7 Desember 1945 sekitar jam 09.00 pagi, tentara Belanda / Nica mendarat di rumah Abdurrachman, di mana kebetulan yang bersangkutan sedang berada di rumah dan kedatangan pula bendera merah putih, karenanya Abdurrachman mengaku dan memberitahukan, bahwa markas TKR berada di rumah H. Usman. Tentara Belanda terus menuju ke sana, dan didapatinya rumah H. Usman telah dikosongkan. Sementara itu, Rahadi Usman sempat mengadakan rapat kilat di rumah Abdurrachman yang telah ditinggalkan pasukan Belanda sebelumnya, dan memutuskan segera mengambil tindakan di bawah pimpinannya mengadakan pencegahan terhadap pasukan Belanda yang akan kembali dari rumah H. Usman.

Penghadangan dilaksanakan tidak jauh dari rumah Abdurrachman.

Rupanya rencana penghadangan tersebut kecium oleh pasukan musuh, yang kemungkinan besar akibat pengkhianatan dari seseorang yang bernama SEMAN, sebab sebelum pasukan Belanda sampai ke tempat pencegahan, terlihat mereka bercakap - cakap dengan seseorang yang bernama Seman tersebut. Sekitar jam 16.30 tanggal 7 Desember 1945 itu, terdengar komando dari Rahadi Usman "Maju, Allahhu Akbar". Seketika itu terjadilah pertempuran / pergulatan jarak dekat, antara tentara Belanda dengan Rahadi Usman, Tehmat, Abdullatip dan Ibrahim. Dalam pergulatan tersebut, pejuang kita bersenjatakan parang panjang, sedangkan pihak Belanda dengan senjata api. Dua orang tentara Belanda mati dari parang panjang Rahadi Usman dan kawan - kawan, sedangkan dipihak kita gugur Rahadi Usman, Tahmat. Sedangkan Abdullatip dan Ibrahim mendapat luka - luka. Atas nasehat Imam Haji Madrawi, kedua jenazah Pahlawan Bangsa tersebut dimakamkan di kampung Air Besar itu juga dalam satu liang lahat, yang dilaksanakan oleh Tahir Putih dan kawan - kawan.

Dari pasukan pejuang kita yang masih tersisa mengadakan rapat kilat dipimpin

- 1. Rombongan pertama di bawah pimpinan Mahrus Effendi : M.Djam hari, Jafar Said, Murni Gafar, Tukijan segera berangkat ke pulau Bawar, menghubungi rombongan Anang Djaidi dan Abdulkadir.**
- 2. Rombongan kedua dipimpin Rahad ditugaskan menghubungi Syamsi di Ketapang.**
- 3. Rombongan Ibrahim, Sastro dan lain - lain ditugaskan menyelamatkan Abdullatip, dan bila perlu berangkat ke Pangkalan Bun.**

Setelah masing - masing rombongan melaksanakan tugasnya, rombongan pertama di P. Bawar pada tanggal 12 Desember 1945 mendapat informasi bahwa akan ada motor boat Belanda datang dari Ketapang dengan tujuan pelabuhan Kendawangan untuk menjemput pasukan Belanda dari Air Hitam, Menurut informasi, motor boat tersebut hanya dijaga oleh dua orang Polisi Belanda dengan awak motor. Ternyata informasi tersebut benar, dan datanglah motor boat tersebut di pelabuhan Kendawangan tanggal 13 Desember 1945 sekitar jam 10.00. Motor boat yang memang hanya dijaga oleh 2 orang Polisi Belanda dan 3 awak motor, dapat diserbu oleh pasukan kita yang berasal dari rombongan Pulau Bawar yang kemudian menyerahkan kedua Polisi Belanda tersebut kepada TKR setempat. Ternyata motor boat tersebut berisi gula, beras, susu, mentega dan lain - lain. Akhirnya, kapal motor yang kemudian diberi nama "Merdeka" itu dibawa ke pulau Bawar, seterusnya ke Pangkalan BBun.

4. NGABANG

Bahwa yang dimaksud daerah Ngabang di sini ialah ex Kawedanaan Ngabang, yang berarti meliputi daerah - daerah ex Distrik Ngabang, Sengah Temila, Air Besar, Menyuke.

Di kota Ngabang sendiri, pada masa Jepang telah di kirim pemuda - pemuda (5 orang, tiga diantaranya Cina) ke Pontianak untuk mengikuti latihan kemiliteran. Yang dikirim tersebut antara lain Gusti Abdul Hamid, Abdulhamid Mersib dan Hasan Basri. Yang melatih di Pontianak adalah seorang perwira Jepang bernama Tsuchimochi, yang sejak kecil memang sudah berdomisili di daerah Ngabang. Ternyata kemudian perwira Jepang ini membantu pejuang - pejuang kemerdekaan kita.

Sebelum Proklamasi Kemerdekaan dikumandangkan tanggal 17 Agustus 1945, ternyata di daerah Ngabang telah pernah dikibarkan bendera merah putih, pada tanggal 18 Juni 1945 : dihalaman Kantor Wedana Ngabang pagi hari diadakan upacara menaikan bendera merah putih bersama - sama bendera Jepang (Hinomaru). Selesai upacara penaikan bendera yang dihadiri oleh Pasukan Pemuda, seluruh pegawai dan pembesar - pembesar Jepang setempat. Selesai upacara dilanjutkan dengan demonstrasi.

Tanggal 8 Juli 1945 : dibentuk Pasukan Pemuda tingkat distrik Sengah Temila di bawah pimpinan Gusti M. Saleh Aliudin, dan Bardan Madi serta Gusti Mahmud Aliudin dengan upacara penaikan bendera merah - putih.

Tanggal 8 Agustus 1945 : dibentuk Pasukan Pemuda tingkat distrik Menyuke (Darit) dengan pimpinan Hamdan Bujang, Kimas Akil dan Gusti M. Saleh Tahir, dengan upacara penaikkan bendera merah - putih.

Berita Proklamasi 17 Agustus 1945 tidak cepat kedengaran oleh masyarakat daerah Ngabang, dikarenakan mereka sedang mengadakan gerakan pemberontakkan melawan Jepang. Dengan terbentuknya organisasi PPRI di Pontianak, di mana di antara para pengurusnya adalah pemuda Ngabang antara lain Ya' Achmad Dundik, Ya' Umar Yasin, maka kemudian pemuda - pemuda asal Ngabang tersebut menginstruksikan liwat telepon, agar di Ngabang juga dibentuk suatu organisasi. Maka pada bulan Maret 1946, terbentuklah organisasi di bawah tanah dengan nama "Persatuan Rakyat Indonesia (PRI)" dengan para pengurusnya antara lain : Gusti A. Hamid, Abd. Fattah, Gusti Basuni dan lain - lain, dengan tujuan mempertahankan kemerdekaan. Organisasi inilah yang mengadakan hubungan dengan pergerakan di daerah - daerah lain seperti Pontianak, Singkawang, Sintang, Sanggau. Dengan mengadakan hubungan - hubungan tersebut, maka dimasyarakat cepat tersiar cerita, bahwa seluruh daerah Kalimantan Barat akan mengadakan pemberontakkan pada bulan Oktober 1946, yang tanggalnya belum ditetapkan.

Setelah PRI berhasil menanamkan semangat kemerdekaan, kemudian organisasi ini dibubarkan dan diganti dengan organisasi yang lebih revolusioner (tanggal 9 Oktober 1946) yang diberi nama Gerakan Rakyat Merdeka (GERAM). Sesuai dengan namanya, maka organisasi ini bertujuan untuk mewujudkan kemerdekaan yang telah diproklamasikan. Gerakan ini dibagi menjadi dua daerah operasi :

1. Daerah Ngabang, distrik Air Besar dan Menyuke dengan pimpinan tertinggi Gusti Lagum.
2. Daerah Sengah Temila, dengan pimpinan tertinggi Bardan Nadi.

Pada rapat pembentukan organisasi GERAM tersebut, yang dihadiri oleh pimpinan - pimpinan dari ngabang sendiri, Sengah - Temila, Menyuke, Air Besar dan dari Singkawang, telah diputuskan bahwa pemberontakan akan diadakan pada tanggal 10 Oktober 1946 malam 11 Oktober 1946 (dinihari). Pejuang Singkawang yang hadir pada waktu itu ialah Sukiman, yang mengatakan bahwa di Bengkayang telah terjadi pemberontakan, dan harus disusul oleh daerah - daerah lain.

Pemberontakan terhadap Nica jadi dilakukan pada tanggal 11 Oktober 1946 dinihari, bertepatan dengan malam Jum'at. Serangan umum ditujukan terhadap tangsi militer di Ngabang, pos polisi Ngabang serta rumah Controleur. Pasukan penyerang terdiri dari dua pasukan besar yaitu pasukan pertama dari arah Air Besar, Sengah Temila, Darit, di bawah pimpinan Djoko dan Gusti Sani dengan objek serangan ialah tangsi militer Ngabang. Sedang pasukan yang kedua di bawah pimpinan Ya'Nasri Usman (Dedeh) dan Gusti Said, dengan objek serangan pos Polisi dan rumah Controleur. Serangan umum itu terjadi antara jam 02.00 hingga jam 06.00 pagi. Pada malam serangan dilakukan, bendera merah - putih sempat dikibarkan di Kantor Pemerintahan Ngabang oleh Ya' Nasri Usman, hubungan telepon diputuskan, jalan - jalan dipasang rintangan. Banyak korban dikedua belah pihak, namun tidak dapat diketahui dengan pasti. Dari pasukan kita kebanyakan bersenjata lantak dan senjata tajam dan hanya beberapa senjata api lainnya. Serbuan umum dapat dikatakan kurang berhasil, karena perbuatan pengkhianat segelintir pasukan kita sendiri yang membocorkan rencana tersebut, baik kepada Demang

(waktu itu dijabat oleh Uray Djohan), maupun langsung kepada pihak musuh. Namun pertempuran secara sporadis masih berlangsung terus tidak kurang sampai 3 bulan.

Setelah serangan umum dilaksanakan, banyak sekali pejuang yang ditangkap pihak musuh (sebagaimana dikirim ke Pontianak, Cipinang dan Nusakambangan) dan banyak yang baru ke luar setelah penyerahan kedaulatan.

Ya' Nasri Usman (Dedeh) yang telah mendapat siksaan yang dahsats dalam penjara, akhirnya sakit ingatan dan meninggal terjun kelaut Tanjung Priok sewaktu akan dibawa berobat.

Pada tanggal 29 Oktober 1946 terjadi peristiwa Sidas, di mana pertempuran telah terjadi antara pasukan GERAM dengan tentara Knil, yang mengakibatkan gugurnya Pak Kasih dan yang lain.

Pada tanggal 5 Nopember 1946 terjadi pertempuran di Sepatah, sehingga tertangkaplah Bardan Nadi. Kisah penangkapan ini terjadi, sewaktu dalam pertempuran Bardan Nadi terkepung, tangan kanan memegang senjata lantak, sedangkan tangan kirinya menggendong anak perempuannya bernama Paini (\pm 2 tahun) oleh pihak musuh disuruh menyerah. Karena tidak mau menyerah akhirnya anaknya tertembak mati dan dia tertangkap. Bardan Nadi terus dihukum di penjara Pontianak dan mendapat hukuman mati dengan ditembak dengan 12 (duabelas) butir peluru oleh satu regu tembak. Bardan Nadi tidak mau menutup matanya untuk menyanyikan lagu kebangsaan Indonesia Raya. Setelah lagu kebangsaan dinyanyikan yang dipimpin oleh Bardan Nadi sendiri, hukuman tembak dilaksanakan. Kejadian itu pada tanggal 17 April 1947.

5. MEMPAWAH DAN ANJUNGAN 1)

Pemimpin - pemimpin gerakan rahasia di Mempawah dan Anjungan ini antara lain Abdul Mu'in, Tomas Blaise, Susif dari Polisi, Hasan Fatah, Daeng Faroki, Hamid Hasan dan Abdul Kadir. Aksi pergerakan ini terutama pembakaran jembatan besar di Kuala mempawah, ialah jembatan Pak Kok Tin yang menghubungkan kota

Mempawah dengan Pontianak, jembatan habis terbakar dan hancue, sehingga lalu lintas antara Pontianak dan Mempawah terputus dalam waktu yang agak lama. Selanjutnya gerakan ini meneruskan aksinya ke daerah mempawah Hulu di sekitar kota Anjungan, kemudian gerakan ini mengadakan hubungan dengan gerakan - gerakan yang berada di Sambas, Bengkayang, Sanggau Ledo dan Ngabang.

6. NANGA PINOH - DAERAH MELAWI BOPMP (4 - 9 - 45) 2)

Perlu diketahui bahwa gerakan ini berhungan erat dengan gerakan di Ketapang yang mengundurkan diri ke Daerah Hulu juga gerakan di sini dipelopori oleh perembesan TKR dari Kalimantan Tengah di bawah pimpinan Kapten Markasan, anak buah dari Tjilik Riwut dan Kapten Mulyono.

Oleh A.M. Djohan mula - mula dibentuk organisasi yang diberi nama Organisasi Pemberontak Daerah Melawi (OPDM), organisasi ini setelah tergabung dengan gerakan TKR dari Kalimantan Tengah yang dipimpin oleh Kapten Markasan, terkenal dengan nama baru "Badan Organisasi Pemberontak Merah Putih" yang disingkat dengan BOPMP. Pelopor gerakan ini antara lain H. Djalaluddin, M. Nawawi Hasan, M. Sa'ad, Usman Samad dan Usman Ando dan lain - lain.

Tanggal 5 Nopember 1946, datanglah seorang utusan dari Kalimantan Tengah Kapten Markasan dengan lima orang kawannya, untuk mengadakan hubungan dan kerjasama melakukan perlawanan bersenjata terhadap NICA. Peristiwa ang penting ialah penyerbuan tangsi Pilisi Nanga Pinoh yang tidak mendapat perlawanan, karena telah mendapat persetujuan terlebih dahulu oleh Komandan Polisi dan Wakil Controleur Nanga Pinoh. Senjata - senjata yang diserahkan oleh Polisi 12 pucuk karabin, beberapa geranat dan peluru - peluru serta bahan makanan. Kemudian penangkapan terhadap diri

- 1) Jarahdam XII/Tanjungpura, Proklamasi dan Perang Kemerdekaan RI, Mengenang Perjuangan Putra-Putra Daerah Kalbar, Menyambut Hari Proklamasi Kemerdekaan RI XXX, 17 Agustus 1945, halaman 11.
- 2) I b i d hal. 13 - 14

Controleur I.J. Herman yang sedang tourne ke Nanga Serawai, yang kemudian di Tawan di kota Baru. Di Nanga Pinoh sampai beberapa waktu berkibar bendera Merah Putih dan berdiri Pemerintahan Republik Indonesia.

Pada tanggal 15 Nopember 1946 di bawah pimpinan Kapten Markasan, Sa'ad Aim dan Taib, berangkatlah menuju Sintang, pasukan - pasukan bersampan, tetapi baru sampai di Kampung Kambut, mereka telah mendengar dari jauh deru motor air dari arah Sintang, segeralah pasukan menepi dan bersiap. Empat buah nirup, ternyata berisi tentara NICA dengan perlengkapan yang kuat dan membuat pertahanan yang rapi. Kekuatan terang tidak seimbang antara pasukan Kapten Markasan dan tentara NICA, tetapi semangat berjuang sudah tidak mungkin ditahan lagi. Setelah nirup dekat, tembakan dilepaskan, pertempuran terjadi.

Pertempuran berlangsung kurang lebih satu jam, nirup tentara NICA dapat merapat ke tepi sungai dengan tembakan - tembakan yang gencar, laskar Merah Putih mundur ke hutan, tetapi terlambat, pertempuran di darat berlangsung antara senjata lantak dan karaben melawan beren. Korban kita gugur enam antara lain :

- | | |
|---------------------|---------------------|
| 1. Sdr. Unut | 4. Djafar |
| 2. Y u s u f | 5. Soelaiman |
| 3. B a k r i | 6. Hasyim |

Yang semuanya ini dimakamkan di Taman Makam Pahlawan Nanga Pinoh.

Luka berat :

- | | |
|----------------------|------------------|
| 1. Umar Tahir | 3. Darma |
| 2. Mat Syarif | 4. Djabar |

Kerugian pihak Belanda : 4 orang mati, 2 orang luka berat dan mati setelah tiba di Pontianak. Kemudian gerakan tentara NICA ini dilanjutkan ke Nanga Pinoh dan menduduki kembali kota tersebut. Perlu diketahui bahwa gerakan ini juga mendapat bantuan baik perlengkapan maupun tenaga pasukan dari gerakan Nanga Elir di bawah pimpinan B.M. Anis, yang akhirnya saudara ini di tawan Belanda setelah Nanga Pinoh jatuh.

BAB V

KEADAAN DI DAERAH MENJELANG AKHIR REVOLUSI KEMERDEKAAN

Bahwa perlu diketahui daerah Kalimantan Barat semasa pendudukan Nica hampir seluruh kota - kota Besar sampai pada kewedanan - kewedanan diduduki oleh tentara Nica. Hanya di desa - desa yang jauh terpencil masih ada kesatuan - kesatuan gerilya yang kadang - kadang masih dapat menghalang - halangi jalannya pemerintahan Nica. Tetapi pada umumnya perjuangan kemerdekaan itu sudah dialihkan kepada perjuangan yang bersifat politik, mengingat dengan perjuangan physik sudah tidak mampu lagi menghadapi tekanan - tekanan militer Belanda.

Selain daripada itu banyak para pemimpin - pemimpin gerilya yang sudah gugur maupun ditawan sehingga praktis sudah lumpuh.

Perjuangan politik itu antara lain dibentuknya Gappi (Gabungan Politik Indonesia) yang dibentuk pada bulan Mei 1947 juga PRI (Partai Rakyat Indonesia). Juga di daerah - daerah didirikanlah cabang - cabangnya, sehingga masih merupakan kekuatan yang sewaktu - waktu dapat menggoyahkan kedudukan pemerintah Nica.

Maka dari itu keadaan yang masih rawan ini oleh Pemerintah Nica yaitu pada tanggal 12 Mei 1947 digunakan oleh Commisaris Jendral Belanda dan para anggota Dewan Borneo Barat untuk menanda tangani dokumen di tempat kediaman Residen Vander Zwaal.

Pengurus Gapi maupun PRI tetap berpendirian bahwa tidak mau bekerja sama dengan Pemerintah Nica maupun bersikap non kooperatif terhadap Dewan Kalimantan Barat.

Perjuangan Gapi pada konfrentasinya yang pertama di gedung "Sukma" yang dihadiri oleh utusan seluruh Kalimantan Barat mengambil beberapa keputusan.

- Mengenai Status Kalimantan Barat.
- Kedudukan Kalimantan keseluruhannya dalam hubungan - nya dengan R.I.
- Mendesak supaya Bendera Merah Putih boleh dikibarkan.

Tetapi ternyata baru 2 bulan berdiri sudah mulai diadakan penangkapan - penangkapan kembali pada pemimpin - pemimpin/tokoh - tokoh Gapi maupun PRI antara lain Dr. Soedarso, R. Waribeon, Amadsyah, Muzani A. Rani, Indra Wahyudin dan masih banyak lagi. Di luar kota Pontianak juga diadakan penangkapan - penangkapan terhadap tokoh - tokoh cabang, seperti di Mempawah, Singkawang, Sambas.

Tetapi ternyata penangkapan itu tidak berlangsung lama dua hari kemudian banyak yang sudah dilepaskan kembali.

Pada permulaan tahun 1948 tepatnya yaitu tanggal 19 Januari 1948, pada rapat Gapi cabang Pontianak diambil keputusan untuk bersikap moderat (lunak) terhadap pemilihan Dewan Borneo Barat. Sikap itu antara lain bersedia ikut serta dalam pemilihan anggota D.K.B. (Dewan Kalimantan Barat) sikap yang demikian ini diambil sebagai taktik perjuangan, tetapi juga berakibat kurang enakannya para pemuda yang akhirnya membentuk pengurus baru dari P.R.I. Adapun pengurus baru dari PRI itu susunannya adalah sebagai berikut :

- | | | |
|--------------|---|---------------------|
| K e t u a | : | A. S. Jampi. |
| Ketua muda | : | M. Nazir Effendi. |
| Penulis I | : | Umar Ahmad. |
| Penulis II | : | Burhan. |
| Bendahara I | : | Muhammad A. Rahman. |
| Bendahara II | : | H a s a n. |

**Pembantu-Pembantu : A. Hamid Manan
Soetrisno
Umar Hamzah**

Dalam rapat pengurus baru ini diambil keputusan bahwa P.R.I berpendirian masih bersikap non-kooperatif terhadap D.K.B

Sikap keras yang demikian ini konsekwensinya memang berat terutama dari sudut perekonomian para anggota, yang kebanyakan adalah pegawai negeri, di mana para pegawai negeri nasib keluarganya tergantung dari gajinya tiap - tiap bulan.

Lebih hebat lagi karena adanya godaan - godaan yang berujud pembagian - pembagian jatah yang diperlukan untuk kepentingan sehari - hari, seperti misalnya roti, mentega, keju dan pakaian - pakaian.

Bagi pegawai negeri yang tidak kuat mentalnya tentu akan tergiur oleh godaan - godaan.

yang sangat penting untuk diketahui ialah bahwa selama pendudukan Nica di Kalimantan Barat maka dengan Bosluit Luitnan Gouverneur Generaal Nederlandsche Indie No.8 tanggal 8 Mart 1948 Mengakui Kalimantan Barat sebagai "Daerah Istimewa dengan pemerintah sendiri yang dilengkapi dengan Dewan Kalimantan Barat.

Daerah Istimewa Kalimantan Barat ini merupakan Federasi dari 12 Swapraja dan 3 Neo Swapraja masing - masing :

- (1) Swapraja Sambas.**
- (2) Swapraja Pontianak**
- (3) Swapraja Mempawah**
- (4) Swapraja Landak**
- (5) Swapraja K u b u**
- (6) Swapraja Matan**
- (7) Swapraja Sukadana**
- (8) Swapraja Sanipang**
- (9) Swapraja Sanggau**

- (10) **Swapraja Sekadau**
- (11) **Swapraja T a y a n**
- (12) **Swapraja Sintang**
- (13) **Neo Swapraja Meliau**
- (14) **Ne0 Swapraja Tanah Pinioh**
- (15) **Neo Swapraja Kapuas Hulu.**

Sedangkan DKB dengan surat keputusannya tanggal 22 September 1947 No. 179/DW telah menetapkan Beginselen veaordering yang merupakan Peraturan Dasar dari Daerah Istimewa Kalimantan Barat.

Semua tindakan ini diambil secara tergesa - gesa dalam rangka pembentukan Negara Federal Indonesia.

1. SITUASI DAERAH MENJELANG PERSETUJUAN KOMISI MEJA BUNDAR

Menjelang adanya Konferensi Meja Bundar di Den Haag, maka di daerah juga disibukan dengan adanya kegiatan rapat - rapat dari Gapi yang antara lain dengan dibentuknya Panitia kosasi untuk Dr. Soedarso yang pada waktu itu masih meringkuk di penjara Cipinang.

Sedangkan menurut hasil pembukaan kotak suara dalam pemilihan untuk anggota Dewan Daerah Istimewa Kalimantan Barat (DDIKB) untuk daerah pemilihan Pontianak Dr. Soedarso mendapat suara yang terbanyak, yang pada waktu itu Dr. Soedarso menjabat sebagai Ketua Ikatan Gapi, sedangkan sebagai Ketua Muda terpilih Sdr. Masyhur Rifai.

Panitia Kosasi untuk Dr. Soedarso itu terdiri dari A.D.S Hidayat, MA Caramoy, Muzani A. Rani, M. Nazir Effendi, Kunpul dan Y. Lumerta yang dalam rapatnya tanggal 30 Maret 1948 dengan Gapi dan Eratan Gapi di gedung P.B.I. memutuskan untuk mengurus A. Rani ke Jakarta mengurus soal kosasi Dr. Soedarso tersebut.

Baru setelah perundingan antara Room dan Van Rooyen

disetujui para tahanan politik dan dibebaskan kembali, termasuk Dr. Soedarso.

Pada pertengahan tahun 1949 yaitu tepatnya tanggal 18 Juni 1949 maka Gapi mulai meningkatkan perjuangannya lagi yaitu antara lain dengan mengadakan rapat Tahunan Gapi, yang hasilnya membentuk susunan pengurus baru dengan menambah atau memperbesar jumlah bagian - bagian maupun personalianya. Adapun susunan baru tersebut adalah sebagai berikut :

Ketua : Masyhur Rifai
Ketua Muda : Y. Lumenta
Sekretaris I : M. Yanis
Sekretaris II : R. Soewarno
Bendahara I : L. T. Panjaitan
Bendahara II : M. Y u s u f
Komisaris : 1. Rojikni
2. B. Abubakar
3. Ahmadsyah
4. R. Soekoco Katim

Departemen Politik :

1. A. Muthalib Rivai
2. A.S. Djampi
3. S. H. Marpaung

Departemen Ekonomi :

1. Muzani A. Rani
2. A. Mansur Thahir

Departemen Sosial :

1. Sangijo
2. Nurdin Siregar
3. Suritua Siregar
4. Burhan
5. M. T h a l i b

Departemen Penerangan :

1. Kanjun Prawiradilaga
2. Masyirkul Rifai
3. Mawardi Jafar

Karena pengurus Gapi selalu mendesak kepada Pemerintah Daerah Istimewa Kalimantan Barat supaya segera mengizinkan pengibaran Bendera Sang Merah Putih di seluruh Kalimantan Barat maka pada tanggal 19 Oktober 1949 Pemerintah DIKB mulai mengizinkan pengibaran Sang Saka Merah Putih mulai tanggal 24 Oktober 1949.

Dan bagi rakyat Kalimantan Barat pada umumnya dan penduduk Pontianak pada khususnya peristiwa yang dinanti - nantikan itu diwujudkan dengan diadakannya upacara pengibaran Sang Merah Putih di lapangan Kebun Sayur atas prakarsa Gapi pada tanggal 24 Oktober 1949. Hadir pada upacara itu ± 3000 masyarakat dengan membawa bendera merah - putih.

Dan sebagaimana biasanya, golongan Tionghoa baru terbelalak matanya setelah kejadian itu betul - betul terjadi, maka dengan terburu - buru organisasi - organisasi Tionghoa juga ikut memeriahkan peristiwa itu dengan ikut hadir pada upacara bendera itu.

Pengibaran bendera didizinkan oleh Pemerintah Istimewa Kalimantan Barat, karena selain Konperensi Meja Bundar di Den Haag itu sendiri sudah akan berakhir yaitu selambat - lambatnya tanggal 3 Oktober 1949, juga Pemerintah Daerah Istimewa Kalimantan Barat sudah memastikan diri bahwa statusnya sudah pasti tidak akan tergoyahkan lagi dibawah naungan Pemerintah Republik Indonesia Serikat. Hal mana ini sudah dianggap seperti rencana pemerintah Nica/Belanda semula yaitu ingin memerdekakan jajahannya yaitu Niderlandch Indie dengan syarat bahwa negara baru itu harus dibentuk Perserikatan (federal) negara lagi pula hubungan antara negara R.I.S. dengan negeri Belanda masih diikat

dengan Status Uni antara Belanda - Indonesia di mana Ratu Belanda sebagai kepala Uni tersebut.

Reaksi masyarakat terhadap rencana persetujuan Konferensi Meja Bundar memang bermacam - macam. Bagi orang awam yang selalu apatis, maka persetujuan K.M.B. yang akan menghasilkan bentuk negara federal baginya tidak menjadi soal, yang penting ialah bahwa lekas aman, tentram dan dapat mencari makan dengan mudah.

Tetapi bagi para pejuang yang berpaham Unitarisme, persetujuan K.M.B. yang menetapkan bentuk negara menjadi negara federal, diterimanya dengan bentuk federal maka Pemerintah Belanda masih ada kemungkinan dapat memecah belah bangsa Indonesia sesuai dengan Politik klasiknya yaitu *divide et impera* dan bagi yang menginginkan bahwa Kalimantan Barat harus tetap menjadi daerah istimewa, seperti pendirian para kerabat - kerabat keraton kesultanan Pontianak dan daerah - daerah istimewa yang lain, seperti kesultanan Sambas dan Panembahan - Panembahan yang tersebar di seluruh Kalimantan Barat dan juga pendirian Party Dayak dan party - party lain yang dibentuk dibawah naungan Pemerintah Belanda, persetujuan K.M.B. disambut gembira, karena dianggapnya sebagai kemenangan.

2. SIKAP MASYARAKAT KALIMANTAN BARAT DAN PEMERINTAH DAERAH MENGHADAPI KONPERENSI ANTAR INDONESIA

Setelah persetujuan Konferensi Meja Bundar sudah menjadi kenyataan artinya persetujuan itu sudah ditanda tangani oleh Pimpinan Delegasi Republik Indonesia yang dikuasai oleh Drs. Moch. Hatta dan Delegasi Pemerintah Kerajaan Belanda oleh J.H. Van Maarseveen dan Delegasi B.F.O. (*Bijeenskomt voor Federal Overleg*) atau Pertemuan untuk pemusyawaratan federal oleh Sultan Hamid II, maka keadaan di Kalimantan Barat pada umumnya tenang tidak ada kejadian - kejadian yang mengkuatirkan.

Pada umumnya persetujuan K.M.B. dengan segala hasil - hasilnya diterima maupun dibahas sebagai suatu realita terbukti dengan adanya rapat anggota Gapi di gedung P.B.I. yang diadakan pada hari Sabtu tanggal 26 Nopember 1949 yang membahas dan menerima hasil - hasil K.M.B. sebagai suatu realita tetapi dengan catatan perjuangan karena Negara Kesatuan tetap akan diteruskan.

Selain itu juga dibicarakan mengenai ikut sertanya Gapi dalam upacara penyerahan Kedaulatan nanti pada tanggal 27 Desember 1949.

Dua hari sebelum penyerahan kedaulatan yaitu tanggal 25 Desember 1949 atas nama Komite Nasional Kalimantan Barat Sdr. S.H. Marpung pergi ke Jakarta minta kedatangan TNI (Tentara Nasional Indonesia) dan permintaan ini dipenuhi dengan kedatangannya Let. Kol Soekanda Bratamenggala dan Mayor Soeharso dari Banjarmasin.

Tepat pada tanggal 27 Desember 1949 maka diadakan upacara penyerahan kedaulatan dibekas rumah Residen sedangkan TNI sendiri baru pada tanggal 1 Januari 1950 meresmikan markasnya di Pontianak, dengan upacara penaikan bendera oleh organisasi Pemuda yaitu A.P.I. dan P.I.I. dan juga pandu - pandu.

Lima hari kemudian yaitu tanggal 5 Januari 1950 diadakanlah rapat oleh Komite Nasional Kalimantan Barat di gedung PBI di mana diputuskan untuk mencalonkan Dr. Soedarso sebagai Kepala Daerah berhubung Sultan Hamid II meletakkan jabatan sebagai Kepala Daerah Istimewa Kalimantan Barat dan selanjutnya Sultan Hamid II diangkat menjadi menteri Negara di dalam Kabinet R.I.S.

Keputusan lainnya dan rapat Komite Nasional Kalimantan Barat itu anara lain memprotes kepada Pemerintah DIKB berhubung dengan penangkapan ± 16 orang pemuka masyarakat di Ngabang pada satu hari menjelang hari Penyerahan Kedaulatan.

Perlu diketahui bahwa para pemuka Masyarakat di Ngabang dan rakyat Ngabang termasuk tokoh - tokoh yang tidak mau kompromi dengan Pemerintah Daerah Istimewa Kalimantan Barat serta Pemerintah Nica menginjakkan kakinya di bumi Kalimantan Barat ini.

Berhubung dengan itu lalu pada tanggal 10 Januari 1950 diadakanlah pertemuan ramah tamah antara Komite Nasional Kalimantan Barat dengan 40 orang anggota Dewan DIKB.

Pada waktu dewan DIKB mengadakan sidang yang pertama kali yaitu pada tanggal 11 Januari 1950, maka terjadilah demonstrasi terhadap Dewan DIKB oleh masyarakat dibawah pimpinan SH Marpaung, Urai Bawadi dan lain - lain dengan maksud menuntut pembubaran Dewan dan pengangkatan Dr. Soedarso sebagai Kepala Daerah.

Agaknya demonstrasi - demonstrasi dari massa ini tak diherankan oleh Dewan DIKB maupun pemerintah DIKB terbukti dengan tidak berhasilnya tuntutan rakyat yang dipelopori oleh Ketua Komite Nasional Kalimantan Barat S.H. Marpaung.

Hal ini agaknya terdengar oleh Pemerintah R.I.S. sehingga Perdana Menteri Drs. Mohammad Hatta, Menteri Dalam Negeri Mr. Anak Agung Gde Agung, Mr. Kosasih, Mr. Soejarwo tiba dari Jakarta pada tanggal 12 Januari 1949. Pada sore harinya lalu diadakan rapat raksasa dilapangan Kebun Sayur di mana Menteri Dalam Negeri (Anak Agung Gde Agung) atas nama Perdana Menteri memberikan amanatnya.

Sebagaimana tokoh - tokoh federalisme lainnya maka pidato Anak Agung Gde Agung juga bernada supaya rakyat menerima apa yang telah digariskan oleh Pemerintah Pusat R.I.S. dan supaya tenang untuk menjaga ketentraman daerahnya masing - masing. Dua hari setelah rombongan pulang ke Jakarta bersama Sultan Hamid II maka datanglah dengan kapal KPM "Kaimana" 200 orang prajurit, perwira

dan bintanga TNI dibawah pimpinan Mayor Pirmansyah di Pontianak. Kedatangan rombongan pasukan TNI dengan persenjataan yang lengkap ini membawa pengaruh terhadap semangat rakyat Kalimantan Barat pada umumnya dan penduduk kota Pontianak pada khususnya.

Dimana - mana rombongan pasukan itu disambut dengan meriah bahkan telah dibentuk panitia penyambutan kedatangan TNI itu.

Empat hari kemudian diadakan rapat besar untuk menyambut kedatangan rombongan TNI itu bertempat dilapangan Kebun Sayur.

Meskipun kedatangan rombongan pasukan TNI itu sebetulnya adalah dalam rangka APRIS (Angkatan Perang Republik Indonesia Serikat) tetapi karena menteri orang - orangnya adalah orang - orang TNI yang dulunya adalah bekas pejuang - pejuang gerilya, maka dari itu dianggaphlah oleh rakyat Kalimantan Barat para pejuang kemerdekaan sebagai imbangan kekuatan terhadap bekas - bekas serdadu - serdadu Nica atau bekas polisi - polisi Nica dahulu yang masih berada di Kalimantan Barat.

Berlainan dengan di daerah Republik Indonesia di mana semua kesatuan Belanda (Nica) dengan segala peralatannya ditarik mundur maka di Negara Bagian maupun di daerah - daerah yang dinamakan satuan - satuan kenegaraan yang tegak sendiri termasuk didalamnya Daerah Istimewa Kalimantan Barat maka yang tergabung dalam kesatuan K.L., sedang serdadu - serdadu Belanda yang tergabung dalam kesatuan KNIL tidak ikut ditarik mundur, karena statusnya sudah dimasukan dalam APRIS.

Selain diadakan rapat besar untuk menyambutnya oleh Panitia Penyambutan TNI juga diadakan malam perkenalan dan ramah - tamah dengan perwira - perwira TNI yang baru datang.

Kesempatan ini dipergunakan oleh bekas orang - orang yang

pro Belanda ataupun yang dahulu banyak membantu pemerintah Nica untuk mencari backing dihadapan mata rakyat.

keadaan yang demikian ini tentu menimbulkan kejeنگkelan terhadap para pejuang yang selalu berpantang mundur menghadapi segala taktik - taktik Pemerintah Belanda dengan segala kaki tangannya.

Dengan adanya konperensi antar Indonesia maka bagi rakyat Kalimantan Barat umumnya menyambut dengan penuh harapan karena forum itulah yang akan dapat menampung aspirasi rakyat Kalimantan Barat, terutama bagi para pejuang kemerdekaan yang menginginkan bentuk Negara Kesatuan.

Lain halnya dengan Pemerintah Daerah Istimewa Kalimantan Barat dengan adanya konperensi antar Indonesia tidak mau merubah pendiriannya yang semula yaitu tetap menghendaki bahwa status Daerah Kalimantan Barat tetap sebagai daerah bagian dari negara R.I.S.

Hal ini terbukti dengan tidak maunya menggabungkan diri kepada negara Bagian Republik Indonesia (Jogjakarta) seperti halnya daerah - daerah Bagian yang lain di Kalimantan Timur, Daerah Banjar, Dayak Besar, Kalimantan Tenggara dan Kota Waringin.

Pendirian yang demikian ini dipertahankannya sampai dileburnya RIS menjadi RI kembali.

Namun demikian karena pergolakan - pergolakan politik di daerah Kalimantan Barat yakni sebagian besar party - party politik dan warga masyarakat menuntut dibubarkannya Dewan Daerah Istimewa Kalimantan Barat dan penghapusan daerah Istimewa Kalimantan Barat, maka secara de facto pemerintahan otonom dalam daerah itu tidak dapat berjalan sebagaimana mestinya.

Pergolakan - pergolakan politik ini didahului dengan adanya Rapat Gapi pada tanggal 14 Februari 1950 di gedung PPI yang membicarakan pembubaran Gapi karena dianggapnya tugas telah selesai Dan sebagai gantinya sejak hari itu baik para pengurus gapi maupun para anggotanya lalu mencari jalan sendiri - sendiri dan sebagian besar lalu memprakarsai membentuk cabang - cabang par yang induknya sudah ada di Jawa antara lain (PNI, Masyumi, PSI, dan lain - lainnya).

Sebulan kemudian tepatnya pada tanggal 5 Maret 1950 diadakan rapat raksasa yang digerakkan oleh Komite Nasional Kalimantan Barat. Tetapi sayang rapat ini dibubarkan oleh Polisi RIS, yang dalam hal ini intinya masih orang - orang bekas Polisi Belanda. Sebagai reaksi total terhadap dibubarkannya rapat raksasa itu maka pada tanggal 6 Maret 1950 diperintahkanlah mengadakan pemogokan umum di seluruh Kalimantan Barat.

Kekacauan segera timbul karena pelabuhan - pelabuhan kelihatan sepi dan banyak perusahaan - perusahaan yang tidak berjalan.

Pemogokan umum ini mendorong pada penguasa setempat (polisi) untuk mengadakan penangkapan - penangkapan, antara lain yang ditangkap adalah Ketua Komite Nasional Kalimantan Barat yaitu Sdr. S.H. Marpaung dan sejumlah pengurus maupun anggota lainnya, yaitu : M. Nazir Effendi, Munzirin A.S., A.S. Jampi, Burhan Ibrahim dan segera dimasukkan penjara.

Tetapi pemogokan umum tidak berhenti disini saja bahkan pemogokan jalan terus hingga akhirnya Jakarta (Pemerintah RIS) mengutus Komisaris Umum Pemerintahan R.I.S. yang terdiri Mr. Indra Kosuma dan M. Soeparto, untuk menyelesaikan masalah pemogokan serta menjernihkan hubungan Komite Nasional Kalimantan Barat dengan D.K.B. Perundingan ini memakan waktu sampai 5 hari yaitu dari tanggal 13 Maret 1950 sampai dengan tanggal 18 Maret 1950, dan sementara perundingan itu berlangsung maka

pemogokan jalan terus. Baru setelah tanggal 18 Maret dicapai kata sepakat atau persetujuan antara Komite Nasional Kalimantan Barat dengan Dewan K.B. tentang pengakhiran pemogokan dan sekaligus dibentuknya badan Pertimbangan dalam Priode Transisi.

Penyelesaian ini berarti turut campurnya Komisaris Umum R.I.S yang bertindak sebagai penengah dalam perundingan itu. Pada hari itu juga maka Komite Nasional Kalimantan Barat memerintahkan supaya pemogokkan dihentikan dan perintah ini dipatuhi, sehingga keadaan menjadi normal kembali.

sebagai akibat tekanan - tekanan yang demikian maka Dewan Kalimantan Barat mengeluarkan Surat Keputusan tanggal 7 Mei 1950 No. 234/R dan tanggal 7 Mei 1950 No. 235/R, secara berturut - turut.

Badan Pemerintahan Daerah Istimewa dan Pejabat Kepala Daerah Istimewa Kalimantan Barat menyerahkan segala hak dan kekuasaannya kepada Pemerintah R.I.S. No. B.Z. 17/2/47 tanggal 24 Mei 1950 maka pejabat Residen itu ialah R. Boediharjo yang berkedudukan di Pontianak.

3. IDE PEMBENTUKAN NEGARA KESATUAN REPUBLIK INDONESIA

Setelah melewati masa - masa transisi dan federasi maka sikap masyarakat dari Kalimantan Barat termasuk tokoh - tokohnya pada umumnya kelihatan cerah, hal ini tercermin dalam kehidupan sehari - hari, baik dalam pembicaraan - pembicaraannya maupun didalam tingkah - lakunya kelihatan lebih bebas dari pada waku jaman Jepang ataupun jaman pendudukan Nica.

Hanya bagi golongan Tionghoa sikap menunggu itu masih terus diperlihatkannya, yang seakan - akan tidak mau tahu tentang pergolakan yang terjadi. Sikap yang demikian ini ternyata sudah menjadi cara yang khas dari golongan Tionghoa, hal ini apakah disebabkan karena rasa dirinya sebagai golongan minoritas di antara

rakyat Indonesia perlu adanya penelitian yang lebih mendalam lagi.

Seerti di atas telah disinggung bahwa di Kalimantan Barat khususnya di daerah - daerah perjuangan kearah negara kesatuan tetap menjadi idaman - idaman, bagi para tokoh - tokoh perjuangan maupun masyarakat daerah seperti di Ngabang, Landak, Bengkayang, Sambas, dan lain - lain. Maka dari itu terhadap ide pembentukan Negara Kesatuan itu sudah sejajar dengan cita-citanya semula. Lebih - lebih setelah party - party politik yang ada di Kalimantan Barat ini banyak yang membubarkan diri lalu bergabung menyatakan menjadi cabang dari sesuatu Party Besar yang ada di Jakarta, maka ide Pembentukan Negara Kesatuan itu makin gencar dan meluas, sehingga menjangkau daerah - daerah yang terpencil sekalipun.

Hal ini terbukti dengan apa yang telah dikemukakan di atas yaitu berujud desakan - desakan supaya Dewan Kalimantan Barat dibubarkan beserta tuntutan - tuntutan supaya daerah Istimewa Kalimantan dihapuskan dan juga disertai dengan tindakan - tindakan nyata yang berujud pemogokan - pemogokan umum. Dalam keadaan yang demikian memang masih ada juga Party - Party Politik yang tidak menghendaki bentuk negara R.I. ini Kesatuan yaitu antara lain PD (Party Dayak) yang memang menurut sejarahnya berdirinya Party ini adalah Prakarsa Pemerintah Nica selain itu juga Tokoh - tokoh PSO. Kalimantan Barat ternyata masih menghendaki bentuk federasi dari negara R.I. ini.

Faktor - faktor inilah yang menyebabkan mengapa sampai Daerah Istimewa Kalimantan Barat yang pada waktu itu berstatus sebagai daerah Bagian atau satuan kenegaraan yang tegak sendiri tidak mau bergabung atau meleburkan diri menjadi satu dengan Negara Bagian R.I. (Jogjakarta).

4. KEHIDUPAN MASYARAKAT KALIMANTAN BARAT SETELAH PERSETUJUAN K.M.B. DAN SETELAH ADA IDE PEMBENTUKAN NEGARA KESATUAN R.I.

PEREKONOMIAN

Sebelum diuraikan mengenai segi perekonomian dari masyarakat Kalimantan Barat setelah Persetujuan K.M.B. dan setelah ada ide Pembentukan Negara Kesatuan, maka terlebih dahulu perlu dijelaskan keadaan perekonomian Kalimantan Barat pada umumnya setelah kapitulasi Jepang Perekonomian di Kalimantan Barat secara keseluruhan dipegang oleh apa yang dinamakan dengan N I G I O, yaitu Organisasi Dagang Belanda yang merupakan gabungan dari The Big Five (Unilever, Borsummy, Geowerry dan lain - lain).

Dengan beroperasinya Big Five itu dikawasan Kalimantan Barat maka ini berarti kesempatan besar bagi pedagang - pedagang Tionghoa untuk tampil kemuka lagi terus mengambil bagian dalam pengendalian perekonomian Kalimantan Barat, terutama dalam bidang penyaluran ke daerah - daerah konsumen baik yang ada didalam kotamaupun yang ada di luar kota.

Secara keseluruhan memang keadaan perekonomian meningkat kalau dibandingkan dengan keadaan perekonomian pada jaman Jepang. Hanya saja bahwa pada jaman Jepang perekonomian berada di tangan orang - orang pribumi, yang semuanya diatur dan diawasi oleh Pemerintah Kaigun Jepang.

Setelah persetujuan K.M.B. dan ide pembentukan negara kesatuan R.I. mulai santer bergelora maka keadaan perekonomian mulai kelihatan agak menurun. Hal ini mungkin disebabkan karena adanya pengurangan dalam kegiatan Bergeraknya The Big Five itu karena merasa kuatir bilamana ide Negara Kesatuan R.I. ini akan terujud maka existensi dari pada perusahaan - perusahaan itu sendiri terancam, setidak - tidaknya kemungkinan terkena oleh Nasionalisasi

Bahwa keadaan perekonomian secara keseluruhan dapat dikatakan lebih besar juga karena masih belum terselesaikannya pergolakan politik dalam negeri sendiri dan terhadap luar negeri masih adanya daerah Republik Indonesia yang dikuasai oleh Pemerintah Belanda yaitu Irian Barat.

SOSIAL

Didalam peninjauan kehidupan sosial pada masyarakat Kalimantan Barat setelah persetujuan K.M.B. maupun setelah Ide Pembentukan Negara Kesatuan maka tak dapat terlepas dari timbulnya organisasi - organisasi politik maupun organisasi - organisasi sosial lainnya yang tidak berbau politik.

Mengenai organisasi politik seperti yang telah diuraikan di muka yaitu yang tergabung dalam Gapi yang akhirnya membubarkandiri dengan anggota - anggotanya maupun pengurusnya mencari jalan sendiri - sendiri dan menyesuaikan ideologinya masing - masing terhadap party - party yang sudah ada di Pusat seperti ada yang masuk Party P.N.I., Party Masyumi, N.U., P.K.I., Parindra, Partindo dan lain - lain.

Mengenai organisasi sosial yang non politik yang menonjol pada waktu itu ialah organisasi J.K.I.A. (Yayasan Kesejahteraan Ibu dan Anak) yang pada waktu itu pendirinya adalah R.M. Soeparto dan organisasi ini sampai sekarang masih tegak berdiri dengan rumah sakit bersalinnya.

Selain dari pada itu hanya ada organisasi sosial yang didirikan oleh organisasi - organisasi agama, seperti agama KRISTEN baik KATOLIK maupun PROTESTAN juga dari kalangan agama ISLAM. Kebanyakan organisasi - organisasi ini hanya bergerak dalam bidang dakwah saja.

Dikalangan Tionghoa juga ada organisasi sosial yang sifatnya mengurus kematian sampai pada penguburannya.

PENDIDIKAN

Mengenai keadaan pendidikan di Kalimantan Barat selama pendudukan Nica mengenai jenisnya dikembalikan seperti pada jaman Belanda sebelum Perang Dunia II seperti : MUIO, H.I.S, E.L.S., K.S dan Normal school.

Tetapi hal ini hanya dapat didirikan di kota saja seperti Pontianak, Singkawang, Sambas, tetapi di kecamatan - kecamatan yang jauh maka banyak sekolah - sekolah yang ditutup, karena selain itu tak ada gurunya, juga keadaan tidak memungkinkan untuk dapat berjalan secara normal.

Di daerah - daerah pesisir dimana penghuninya yang banyak adalah suku Melayu dan beragama Islam maka pendidikan terhadap anak - anak diberikan melalui madrasah - madrasah yang tersebar di mana - mana.

Baru setelah ide Negara Kesatuan menjadi kenyataan maka sekolah - sekolah yang berbau Nica itu diroboh dan disesuaikan dengan sistim pendidikan Pem. RI seperti umpamanya MULO menjadi SMP, H.I.S., H.C.S., E.L.S., menjadi SD, K.S. menjadi SGB Normal School menjadi SGB.

Kekurangan guru ini terutama juga disebabkan adanya pembantaian besar - besaran oleh Jepang terhadap orang - orang yang dipandang terpelajar, sehingga banyak sekali guru - guru sekolah yang menjadi korban keganasan tentara Jepang.

Maka dari itu setelah Negara Kesatuan terbentuk, Pemerintah Republik Indonesia dalam hal ini Kementerian P dan K nya segera mendatangkan guru - guru yang berasal dari Jawa untuk mengisi kekosongan itu.

KEBUDAYAAN

Selama pendudukan Nica sampai ide Pembentukan Negara Kesatua, maka hanya bidang kesenian yang masih dapat bertahan, terutama seni suara dan sandiwara. Tiap - tiap daerah mempunyai kelompok - kelompok sandiwara seperti yang ada di Pontianak yaitu kelompok sandiwara Nirmala dan kelompok sandiwara Bakti.

Tema ceritanya mengenai sindiran - sindiran terhadap kekejaman tentara penjajah dan hasrat keinginan akan kemerdekaan. Semuanya ini dilakukan secara halus sehingga tidak dilarang oleh Pemerintah Nica. Juga di Sambas ada kelompok sandiwara yang bernama Surya dan tema ceritanya juga mengenai perjuangan yang semuanya ini bertujuan membangkitkan semangat perjuangan rakyat Kalimantan Barat dan secara kebetulan banyak pemain - pemainnya juga aktivitas - aktivitas politik yang mengalihkan perjuangannya untuk sementara dalam bidang seni.

Selain sandiwara juga ada orkes, maupun gambus, terutama di daerah pesisir pantai utara.

Setelah id pembentukan Negara Kesatuan makin nyata maka kelompok sandiwara ini juga makin berani mengambil cerita - cerita yang mengakibatkan semangat kesatuan bangsa dan menghantam semangat federalisme yang diciptakan oleh Belanda.

A G A M A

Selama pendudukan Nica hingga pemerintahan R.I.S. dalam bidang agama tidak ada kejadian - kejadian yang berarti, semuanya berjalan seperti biasa, juga tidak ada penambahan tempat ibadah dan bahkan dalam bidang dakwah agak menurun kegiatannya.

Hanya agama Katolik sedikit berkembang, mengingat bahwa pada jaman Jepang banyak pastur - pastur, broeder - broeder dan suster - suster yang ditangkap Jepang mulai dilepaskan kembali dan memulai kembali kegiatannya. Sasaran penyebarannya terutama pada

golongan Tionghoa yang pada waktu itu tidak mau nantinya masuk RRC karena daratan Cina sudah dikuasai R.R.C. dan Chiang Kai Sek sudah lari ke Taiwan.

Mengenai agama Islam pernah pada tahun 1947 pemerintah Nica mengadakan rapat membentuk "BAITU'LMAAL" yaitu semacam organisasi Islam yang non politik yang bertujuan untuk memajukan agama Islam. Tetapi hal ini oleh beberapa anggota Gapi pada waktu itu dipandang sebagai usaha Pemerintah Nica untuk mengalihkan perhatian massa Kalimantan Barat pada perjuangan politiknya.

P E R S

Selama pendudukan Nica mengenai keadaan pers di Kalimantan Barat ada sebuah Surat Kabar Nica yang terbit sebagai harian bernama "Panji Rakyat". Disamping itu ada mingguan ataupun harian yang dikeluarkan oleh para pejuang kemerdekaan yaitu antara lain : Terompet, Utusan Rakyat, Suasana. Bahkan di daerah Sambas, juga ada surat kabar yang bernama "Suara Rakyat".

Mengenai rubrik beritanya diambilkan dari siaran - siaran radio R.R.I. yang dipancarkan dari Jakarta.

Jadi dengan adanya Surat Kabar tandingan ini maka pengaruh Nica dapat dihambat kemajuannya, selain juga berfungsi sebagai pengobar semangat para pejuang kemerdekaan yang masih setia pada Republik.

Ataupun cara penyampaiannya pada pembaca secara sembunyi-sembunyi karena untuk menghindari penangkapan - penangkapan, meskipun kegiatan ini sudah dijalankan dengan berhati - hati tetapi toh akhirnya ketahuan juga, dan diadakan penangkapan - penangkapan serta penyitaan alat - alat cetakan / stensilnya.

KEPEMUDAAN

Mengenai kepemudaan di Kalimantan Barat pada masa pendudukan Nica yang kelihatan adalah A.P.I., tetapi setelah menjelang persetujuan K.M.B. dan Ide Negara Kesatuan menjadi nyata maka tiap - tiap party yang ada di Kalimantan Barat lalu membentuk organisasi pemudanya masing - masing seperti G.P.I.I A S S O R, GERAKAN PEMUDA MARHAEN dan lain - lain.

Selain persatuan pemuda - pemuda yang masing - masing sudah mempunyai kecenderungan terhadap induknya masing - masing yaitu party - party politik, maka tak lupa pula dalam kegiatan kepanduan bermunculan lagi K.B.I. , P.I.I. dan lain - lainnya.

KEWANITAAN

Organisasi wanita yang populer di Kalimantan Barat adalah Perawari sebagai gabungan dari organisasi - organisasi wanita yang lain yang sifatnya non politik. Sedangkan yang politik di Kalimantan Barat tidak begitu mendapat sambutan dari kaum wanitanya mengingat wanita - wanita Kalimantan Barat, terutama daerah pesisir Utara dan pedalaman kurang perhatian terhadap kepartaian.

Sedangkan mengenai organisasi propesi yang sangat menonjol adalah P.B.I. (Persatuan Buruh Indonesia) dimana ini merupakan gabungan dari organisasi - organisasi buruh yang sifatnya professional seperti Persatuan Buruh Pon dan Tilpon, Persatuan Buruh Pelabuhan. Persatuan Buruh Listrik dan lain - lain.

5. REAKSI DAN PELAKSANAAN HASIL K.M.B. DI KALIMANTAN BARAT

Sebagaimana telah diutarakan di atas dengan berhasilnya K.M.B. yang diadakan di Den Haag maka di daerah - daerah diseluruh Indonesia pada umumnya dan di daerah Kalimantan Barat pada khususnya timbul reaksi terhadap persetujuan itu maupun hasilnya.

Reaksi itu dapat dibagi dalam dua golongan besar, yaitu pertama adalah golongan yang pro/cooperatif dengan pemerintah Nica termasuk didalamnya adalah golongan yang menginginkan kembalinya Swopraja di daerah Kalimantan Barat ini.

Bagi golongan ini persetujuan K.M.B. dan hasilnya diterimanya dengan perasaan gembira, karena menurutnya kedudukan maupun statusnya akan tetap terjamin seperti keadaannya semula.

Sedangkan yang kedua adalah golongan pejuang kemerdekaan yang menginginkan bentuk negara adalah kesatuan bukan federal seperti hasil K.M.B. Oleh karena itu pelaksanaan hasil K.M.B. tidak dapat berjalan sebagai mana mestinya, karena adanya saling rebutan kekuasaan antara Komite Nasional Kalimantan Barat dengan Dewan Kalimantan Barat.

Komite Nasional Kalimantan Barat dengan kekuatan massa penduduknya menuntut supaya Dewan Kalimantan Barat dibubarkan dan juga Daerah Istimewa Kalimantan Barat dihapuskan dan mengajukan Dr. Soedarso sebagai Kepala Daerah yang baru.

Hal ini tidak dapat diterima oleh golongan pertama karena hasil K.M.B. menjamin Status Dewan Kalimantan Barat maupun Daerah Istimewanya.

Rapat umum yang diadakan oleh Komite Nasional Kalimantan Barat, karena dianggap mengganggu keamanan umum kalau dibubarkan oleh Polisi atas perintah Pemerintah Daerah Istimewa Kalimantan Barat.

Dan karena merasa perjuangannya dihalang - halangi, maka paginya diserukan pemogokan umum oleh Komite Nasional Kalimantan Barat. Dan secara kebetulan bahwa Ketua Komite Nasional Kalimantan Barat juga sebagai Ketua Persatuan Buruh Indonesia, sehingga seruan ini segera mendapat sambutan serentak untuk mulai mogok hari itu.

Kekacauan segera terjadi di mana - mana, dan terpaksa Pemerintah Daerah Istimewa dengan bantuan Polisi mengadakan penangkapan terhadap pemimpin - pemimpin atau Pengurus Komite Nasional Kalimantan Barat.

Tetapi hal ini tak membawa penyelesaian ternyata pemogokkan berjalan terus dan keadaan makin kacau. Terpaksa pemerintah R.I.S. turut campur untuk menengahinya dengan mengadakan perundingan yang sampai memakan waktu 5 hari lamanya.

Penyelesaian itu lebih bersipat politis dari pada Juridis karena kalau dengan cara juridis tak dapat diselesaikan, karena letak persoalannya terletak dalam bidang politis.

Inilah sebabnya mengapa daerah Istimewa Kalimantan Barat tidak ikut meleburkan diri menjadi bagian dari Negara Bagian Republik Indonesia Jogjakarta seperti daerah - daerah Kalimantan lainnya.

Baru lebur bersama - sama dengan leburnya Republik Indonesia Serikat menjadi Negara Kesatuan Republik Indonesia.

BAB VI

P E N U T U P

KESIMPULAN

Berdasarkan uraian di atas, yaitu pada bab - bab sebelumnya maka dapatlah ditarik kesimpulan. Kesimpulan ini hanya berisikan hal - hal yang pokok - pokok saja, sebab uraian yang agak terperinci terdapat dalam bab - bab di atas. Kesimpulan tersebut adalah sebagai berikut :

Kesimpulan Bab II

1. Bahwa serbuan tentara Jepang di Kalimantan Barat tidak mendapat perlawanan yang berarti dari tentara Pemerintah Hindia Belanda. Bahkan tentara Hindia Belanda ikut panik seperti masyarakat, tidak ada selera untuk berperang dan hanya mau melarikan diri saja.
2. Di Kalimantan Barat ada dua masa pemerintahan pendudukan Jepang. Pada permulaannya yaitu dari tanggal 2 Februari 1942 sampai tanggal 15 Juli 1942 di bawah pemerintahan Angkatan Darat Jepang dan sesudah 15 Juli'42 sampai Jepang menyerah di bawah Pemerintahan Angkatan Laut yaitu Armada Selatan kedua. Armada Selatan kedua memegang kekuasaan di Indonesia Timur dan Kalimantan yang berpusat di Makasar. Pemerintahannya disebut Minseifu. Di bawah Minseifu terdapat eselon pemerintahan yang lebih rendah yang bernama Minseibu yang jumlahnya ada tiga, yang masing - masing berpusat di Kalimantan, Sulawesi dan Seram. Di bawah Minseibu terdapat daerah Syu, Ken, Bunken, Gun dan Son.
Daerah Kalimantan Barat, bekas daerah Residensi waktu Pemerintah Hindia Belanda, berada di bawah pemerintahan syu.
Daerah syu (residensi) terbagi atas daerah ken, daerah ken (daerah kabupaten) terbagi atas daerah bunken (daerah

kewedanaan), dan daerah Gun terbagi atas daerah Son (kecamatan kepala kampung). Masing - masing daerah di angkat pejabat yang bergelar Syutizico (residen), Ken kanrikan (bupati), Bunken Kanrikan (Wedana), Gunco (Camat), dan Sonco (Kepala Kampung) yang memimpin daerahnya masing - masing. Kota Pontianak dikepalai oleh seorang walikota bergelar Syico sedangkan daerahnya bernama Syi.

Luas daerah pemerintahan pendudukan Jepang di Kalimantan Barat meliputi bekas daerah keresidenan pada masa pemerintahan Hindia Belanda dulu.

3. Bahwa pada masa pemerintahan Angkatan Laut Jepang sikap pemerintah pendudukan Jepang lebih keras daripada pemerintahan Angkatan Darat. Pada mulanya Pemerintah Jepang tidak menggunakan pegawai bangsa Indonesia tetapi karena Jepang kekurangan staf pegawai, pemerintahan tidak lancar, maka Jepang mengangkat pegawai bangsa Indonesia.
4. Bahwa secara berangsur - angsur pemerintah Jepang memperketat kendali pemerintahan, terutama pada masa pemerintahan Angkatan Laut Jepang. Sultan - sultan dan para kepala Swapraja hanyalah penguasa - penguasa di atas kerja saja. Hal ini sungguh tidak menyenangkan hati Sultan - sultan dan Kepala - kepala Swapraja tersebut.
Perampokan oleh tentara Jepang terjadi terhadap toko - toko dan gudang - gudang milik penguasa Cina.
Pemerintahan Angkatan Laut lama kelamaan bertindak keras dan kejam. Secara sistimatis kerja paksa (romusha) untuk kepentingan pemerintahan pendudukan Jepang terus ditingkatkan tanpa perikemanusiaan sehingga korban makin lama makin besar.
5. Bahwa penindasan dan kekejaman tentara Jepang yang tak terbayangkan dahsyatnya menimbulkan reaksi dari kalangan istana, patriot bangsa, tokoh - tokoh pejuang.
6. Bahwa sebelum perlawanan mulai dikobarkan rencana itu telah diketahui oleh tentara Jepang sehingga Jepang menangkap orang - orang yang dicurigai menentang

kekuasaan balatentara Jepang. Akibatnya banyak para Sultan, Panembahan, Pemimpin masyarakat, tokoh - tokoh pejuang, pemuda patriot bangsa dan orang - orang yang tanpa dosa yang gugur tanpa diadili lebih dahulu. Penangkapan itu disebabkan ada berita bahwa utusan bekas gubernur Kalimantan di Banjarmasin yang membelot yang bernama Haga, datang dari Kalimantan Barat pada tahun 1943 untuk menjajaki kemungkinan - kemungkinan mendapat bantuan bagi penyerbuan tentara Sekutu dan untuk mengobarkan perlawanan terhadap pemerintah Jepang bersama - sama dengan rakyat Kalimantan Selatan. Utusan bekas Gubernur Kalimantan tadi bernama Ir. Makaliwey. Seminggu setelah Ir. Makaliwey mengadakan perundingan dan pertemuan dengan Sultan - sultan dan para Panembahan dan kaum patriot bangsa, Jepang mengetahui pertemuan itu dan menangkap orang - orang yang dicurigai.

Mulai dari tanggal 23 April 1943 sampai Jepang menyerah kepada Sekutu, Jepang mengadakan penangkapan di bunuh tanpa diadili. Sebagian besar mereka yang dibunuh Jepang tersebut dikuburkan secara massal di desa Kopyang di dekat kota Mandor, kurang lebih 80 kilometer dari kota Pontianak. Korban keganasan Jepang di Kalimantan Barat ada yang memperkirakan berjumlah 21.037 jiwa dan orang yang lain memperkirakannya sekitar 50.000 jiwa.

7. Bahwa sekolah - sekolah yang ada pada masa pemerintah Hindia Belanda tetap dibuka pada masa pemerintahan pendudukan Jepang namun yang diberikan pada sekolah - sekolah tersebut hanya sedikit pengetahuan tetapi sebagian besar diberikan latihan militer (kyoren) dan kerja bakti (kinrohoashi), diajarkan lagu - lagu Jepang, bahasa Jepang, tari - tarian, tradisi Jepang dan cerita - cerita Jepang.
8. Bahwa kesenian pada waktu itu yang biasa dipertunjukkan adalah kesenian campuran bukan hanya kesenian Jepang.
9. Tata kehidupan masyarakat masa ini berupa pemerintahan yang diadakan oleh Jepang dan pemerintahan tradisional.

10. Pengaruh kekuasaan Jepang sebagian besar terasa pengaruhnya di kota - kota, sedangkan dipedalaman pengaruh tersebut hanya sedikit terasa artinya tidak mengubah dan mempengaruhi tata kehidupan masyarakat.
11. Pada masa pemerintahan Angkatan Darat perdagangan tidak dilarang tetapi pada masa pemerintahan Angkatan Laut Jepang perdagangan dilarang. Lalu lintas sangat lesu karena perdagangan yang dilarang dan barang perdagangan yang langka disamping bepergian memang dilarang dan bahan - bahan tidak ada.
12. Semua bahan pokok dikuasai oleh Pemerintah Jepang. Bahan makanan sangat langka karena tidak ada didatangkan dari luar daerah dan rakyat tidak sempat mengerjakan tanah untuk memperoleh hasil yang lebih untuk dijual karena itu banyak rakyat yang menjadi korban kelaparan. Hubungan lalu - lintas dengan daerah lain di Indonesia sama sekali tidak ada karena dilarang oleh pemerintah Jepang.
13. Tata perekonomian masyarakat menjadi morat marit. Tidak ada badan ataulembaga yang mengurus soal ekonomi rakyat pada masa itu. Sistem perekonomian di daerah pedalaman menjadi relatif masih perekonomian tertutup, sedangkan di daerah pantai sudah mengadakan perdagangan dengan luar daerah pada masa pemerintahan Hindia Belanda. Pranata ekonomi masyarakat setempat waktu ini sebagian besar diduduki oleh orang Cina, baik sebagai pedagang/pengusaha besar, menengah maupun pedagang kecil (pedagang/pengusaha pengecer). Sampai sekarang peranan pengusaha Cina sangat besar dalam bidang perekonomian di Kalimantan Barat, bahkan pedagang/pengusaha pribumi hampir lenyap.
14. Pada dasarnya agama dan kepercayaan tidak diganggu gugat oleh Jepang, hanya saja karena pendeta dari Agama Kristen Protestan dan para Imam, Pastor, Bruder, dan Suster yang berasal dari Belanda maka mereka itu ditawan dalam camp - camp dibawa ke Serawak. Pendeta, Imam, Pastor, Bruder dan Suster orang Indonesia dan Cina tidak diganggu - gugat.

Demikian juga tokoh-tokoh agama Islam tidak diganggu - gugat.

15. Akibat pelaksanaan politik militerisme Jepang di daerah, memberikan efek kegiatan masyarakat dalam bidang kebudayaan, pendidikan atau bentuk kegiatan lainnya. Dalam bidang kebudayaan tidak terdapat kebudayaan atau kesenian yang berani menyindir penindasan Jepang karena risikonya sangat besar. Tidak ada Badan yang mengumpulkan kegiatan karena dilarang oleh pemerintah Jepang.

Dalam bidang pendidikan kegiatan sekolah semua diserahkan kepada pemimpin militer Jepang. Murid - murid sedikit sekali diajarkan pengetahuan tetapi sebagian besar diajarkan kerja bakti, latihan perang, bahasa Jepang, lagu - lagu Jepang, tarian - tarian, adat kebiasaan Jepang dan cerita - cerita Jepang.

Dalam bidang penghidupan rakyat, rakyat berusaha sekedar dapat mempertahankan hidup. Mereka menanam tembakau sendiri karena sebelumnya didatangkan dari daerah, membuat garam dari pelepah daun nipah di pantai laut, dan dari sumber air asin (sipatn) ada di daerah pedalaman karena kebutuhan pokok itu tidak ada. Demikian juga pakaian dari karung/goni dan dari kulit kayu.

16. Ada organisasi pemuda yaitu satu - satunya organisasi yang ada di Kalimantan Barat yang bernama Nissinkai. Tetapi tokoh - tokoh pemuda ini sebagai patriot pejuang bangsa hampir semua dibunuh oleh Jepang sehingga tidak ada organisasi politik dan tokoh - tokoh pemuda, tokoh - tokoh pejuang yang memegang peranan yang penting dalam masa perjuangan kemerdekaan walaupun ada hanya sedikit saja.

17. Karena pusat pemerintahan Angkatan Laut bahkan di Jawa melarikan di Makasar maka hampir tidak ada bahan - bahan atau organisasi - organisasi dan gerakan yang didirikan Jepang di Jawa mempunyai cabang di Kalimantan Barat karena sikap/politik Pemerintah Angkatan Laut Jepang lain dari sikap/politik Pemerintah angkatan Darat di Jawa.

Di Kalimantan Barat hanya terdapat Heiho, Keibodan dan Seinendan sedangkan Peta tidak ada.

18. Organisasi pemuda di Kalimantan Barat bernama Nissinkai didirikan atas kemauan dan persetujuan Jepang dan tidak dapat mempunyai tujuan sendiri tetapi bergerak dalam kegiatannya untuk mencapai tujuan atau keperluan pemerintah Jepang saja.
19. Pada masa Pemerintahan Militer Jepang hanya surat kabar yang diawasi oleh Jepang yang dapat terbit surat kabar itu bernama Borneo Shinbum. Tumbuhnya meneruskan surat kabar sebelumnya yaitu zaman Pemerintahan Hindia Belanda bernama Borneo Barat. Pengaruhnya kurang ada karena orang mengetahui bahwa semua isinya hanyalah untuk kepentingan militer Jepang, penindasan dan kejam.

Kesimpulan Bab III

1. Bahwa pemerintah Militer Jepang kapitulasi dan Proklamasi bersikap menunggu, tergambar pada para serdadunya yang semuanya kelihatan lesu, dan pemerintahan dikuasakan penuh pada residen Jepang (syu-uchokan) yang pada waktu itu dijabat oleh orang Indonesia yaitu Asikin Noor.
2. Bahwa sikap para pemimpin daerah dan pemudanya sangat bergembira menyambut Proklamasi Kemerdekaan itu tetapi masih dengan perasaan was - was karena masih adanya tentara Jepang di Kalimantan Barat yang masih lengkap senjatanya.
3. Bahwa antara golongan tua (pemimpin - pemimpin daerah dan pemuka - pemuka rakyat) dengan para pemudanya ada perbedaan pendapat mengenai rencana pengalihan kekuasaan pemerintah Jepang pada pemerintah Republik Indonesia. Golongan tua menghendaki secara konstitusional ataupun perundingan, sedangkan golongan muda menghendaki kekerasan kalau perlu. Dalam hal ini golongan muda yang mendapat kemenangan karena akhirnya residen Jepang diangkat jadi Residen RI darurat.

Bahwa di daerah ada organisasi kemiliteran yang berujud kelaskaran yang namanya bermacam - macam, umpamanya

BKW (Barisan Kawat Waja), Geram di Ngabang, Perbis di Sambas, A P I di daerah Ketapang.

- 5. Bahwa tentara Sekutu mendarat dengan aman, tidak terjadi apa - apa, tetapi pemerintah Nica dan tentaranya ikut mendarat membonceng tentara Australia.**
- 6. Di kota Pontianak sendiri tidak terjadi pertempuran apa - apa hanya di luar kota maksudnya di daerah - daerah seperti di Sidas daerah Ngabang dan di daerah Bengkayang maupun di daerah Ketapang ada pertempuran kecil - kecilan.**
- 7. Bahwa pada umumnya setelah mengalami kegoncangan dalam perjuangan fisik maka para pemimpin daerah dan pemudanya mengalihkan perjuangannya pada perjuangan politik sehingga terbentuk negara kesatuan.**
- 8. Proses terbentuknya Tentara Nasional dengan melalui laskar - laskar yang tergabung dalam kesatuan yang mempunyai organisasi sendiri - sendiri dan hal ini baru dapat terlaksana setelah terbentuknya Negara Kesatuan Republik Indonesia.**

Kesimpulan Bab IV

Bahwa berita tentang telah diproklamasikannya kemerdekaan RI tanggal 17 Agustus 1945 pada umumnya terlambat oleh daerah - daerah Kalimantan Barat. Hal ini disebabkan karena perhubungan antara Kalimantan Barat dengan Jawa pada umumnya sulit. Perhubungan laut dapat dikatakan langka, apalagi perhubungan udara. Satu - satunya komunikasi yang paling efektif seharusnya adalah radio. Akan tetapi karena pada masa pendudukan Jepang para pemilik radio diharuskan menjualnya kepada pemerintahan Jepang atau sengaja disembunyikannya (tidak berani membunyikan, maka praktis sarana perhubungan yang satu ini tidak berfungsi. Para pemimpin organisasi gerakan bawah tanah atau pemimpin organisasi yang legal pada umumnya baru menerima berita tersebut setelah ada beberapa pemuda asal Kalimantan Barat atau pendatang dari Jawa menyampaikannya, setelah mereka datang di daerah ini dengan

kapal laut. Sedangkan bagi masyarakat pada umumnya (terlebih - lebih di daerah pedalaman), berita itu baru diterima dari para pejuang atau pemimpin organisasi bawah tanah atau organisasi legal tersebut, setelah mereka mengadakan penerangan atau propaganda.

Para pemimpin pejuang mempertahankan kemerdekaan yang telah diproklamkan, selain terdiri dari pemuda pejuang setempat yang memang sudah sejak jaman penjajahan Belanda dahulu, semasa Jepang sudah berjuang dalam rangka mencapai kemerdekaan, juga mendapat dorongan dan semangat para pejuang yang menyeberang dari Jawa, bahkan di antara mereka ada yang menjadi pemimpin pemberonakan dalam mempertahankan kemerdekaan.

Rencana untuk mengadakan pemberontakan diantara daerah - daerah Kalimantan Barat ternyata terkoordinir cukup baik, sehingga hampir - hampir terealisasi penyerbuan secara serentak di beberapa daerah terhadap kekuatan - kekuatan musuh. Kegagalan - kegagalan terhadap hasil - hasil penyerbuan seperti yang diharapkan, dapat dijumpai sebab - sebabnya sebagai berikut :

- a. Tidak semua rakyat Kalimantan Barat mendukung dipertahankannya kemerdekaan, diantaranya sebagian dari golongan Cina menghendaki kekuasaan Belanda kembali menjajah Indonesia.
- b. Masih terdapatnya hubungan segelintir bangsa Indonesia sendiri yang berkhianat, sehingga membocorkan rencana - rencana penyerbuan terhadap kekuatan musuh.
- c. Kurang berhasil dalam pengumpulan senjata api, hasil rampasan, sehingga sebahagian besar pasukan kita hanya bersenjatakan senjata lantak, senjata tajam.
- d. Kurang bisa membendung datangnya bantuan pasukan musuh, sehingga kekuatan - kekuatan musuh disuatu tempat yang sedang atau telah mendapat serbuan dari pasukan kita, cepat memperoleh bantuan dari kota / daerah lain.

Kesimpulan Bab V

1. Bahwa menjelang persetujuan KMB keadaan di daerah tenang, hanya kegiatan - kegiatan dalam perjuangan - perjuangan politik meningkat, terutama dari mereka yang tidak menginginkan bentuk Negara Indonesia adalah Federal, tetapi mereka menginginkan bentuk negara adalah kesatuan.
Sedangkan reaksi dari pemerintah daerah istimewa Kalimantan Barat adalah mengharapkan tercapainya persetujuan itu, karena hal ini dianggapnya sudah sesuai dengan konsep Pemerintah Belanda maupun konsep Pemerintah Daerah Istimewa Kalimantan Barat.
2. Sikap masyarakat pada umumnya terhadap Konperensin antar Indonesia sangat antusias, karena hal ini dianggap sebagai batu loncatan pada pembentukan Negara Kesatuan Republik Indonesia.
Sedangkan bagi Pemerintahan Daerah Istimewa Kalimantan Barat hal ini dianggapnya sebagai bahaya yang akan mengancam eksistensi maupun status dari daerah istimewa Kalimantan Barat itu sendiri.
3. Bahwa sikap masyarakat termasuk tokoh - tokoh daerah terhadap ide pembentukan Negara Kesatuan Republik Indonesia setelah melewati masa transisi dan federasi adalah sangat gembira, karena ide itu akhirnya dapat terlaksana meskipun dengan jalan liku - liku dan disertai dengan pengorbanan - pengorbanan yang berupa dijebloskannya dalam penjara.
4. mengenai berbagai bidang kehidupan masyarakat setelah persetujuan KMB dan ide pembentukan Negara Kesatuan Republik Indonesia, maka di daerah Kalimantan Barat, ditandai dengan pembubaran Gapi (Gabungan Partai - partai Indonesia) dan dibentuklah Partai - partai baru yang sesuai dengan apa yang sudah ada di Jawa (Jakarta). Juga organisasi - organisasi sosial, pendidikan, agama, kepemudaan dan wanita banyak menyesuaikan dengan yang sudah ada di Jawa (Jakarta).

Mengenai reaksi dan pelaksanaan hasil KMB ada dua reaksi yaitu golongan pertama yang tergabung dalam Komite Nasional Kalimantan Barat yang tidak setuju dengan hasil Persetujuan KMB maupun pelaksanaannya. Keadaan inilah yang menyebabkan konsep Pusat tidak sejalan dengan pelaksanaan di daerah.

Hambatan itu terutama dari golongan pertama yang mengadakan/memerintahkan pemogokan umum diseluruh Kalimantan Barat, sehingga Pemerintah Daerah Istimewa Kalimantan Barat sudah tidak mampu lagi menjalankan fungsinya sebagaimana mestinya.

Dua pendirian inilah yang menyebabkan mengapa Daerah Bagian Kalimantan Barat cq Pemerintah Daerah Istimewa dan Dewan Kalimantan Baratnya tidak mau meleburkan diri menjadi bagian dari negara bagian Republik Indonesia (Yogyakarta) seperti daerah - daerah bagian yang lainnya di Kalimantan.

DAFTAR KEPUSTAKAAN

I. NASKAH / DOKUMEN

1. Abi Hurairah Fattah, Sekelumit Tentang Detik '45 di Pontianak dan Kalimantan Barat.
2. Arief Satoh M, Sejarah Ringkas Perjuangan Kemerdekaan Republik Indonesia di Daerah Kewedanaan Sambas dan Sekitarnya Mulai Dari Tanggal 17 Agustus 1945 s/d 27 Desember 1949.
3. Faber, A.B., Verslag (Laporan) Betreffende degubeurtenissen in Landak Vanaf 10 - 10 - 1946.
4. Djamhoeri. M , Dokumentasi Gema Repolusi Fisik Kemerdekaan Republik Indonesia 1945 - 1949 di Kalimantan.
5. Gusti Abdul Hamid, Ex Kepala Staf "Geram" (Gerakan Rakyat Merdeka) dan veteran Pejuang Kemerdekaan R.I. Cukilan Berkibarnya Sang Saka Merah Putih di Daerah Landak.
6. Hamid Makhmud, U.H., Gerakan Kemerdekaan di Kalimantan Barat (Ceramah di Fakultas Ekonomi Untan 10 - 8- '74)
7. Markas Daerah Legiun Veteran RI Kalimantan Barat - Riwayat Perjuangan Kemerdekaan di Kalimantan Barat (Kumpulan Naskah dari berbagai daerah Tk.II di Kalimantan Barat)
8. Dokter Soedarso, Gerakan Kemerdekaan di Kalimantan Barat.
9. Yanis. M., Catatan Chronologis Tentang Beberapa Kejadian Penting di Kalimantan Barat - Bagian Kalimantan Barat Dalam Perjuangan (dikutip dari buku harian).

II. B U K U

1. Jarahdam XII/Tanjungpura, Proklamasi Dan Perang Kemerdekaan di Kalimantan Barat Mengenang Perjuangan Putera Putera Daerah Kalimantan Barat, Menyambut Hari Proklamasi Kemerdekaan RI ke XXX 17 Agustus 1975.
2. Embuiru, H., Teropong Sejarah, Jajasan Kanisius, Semarang 1959.
3. Koentjaraningrat, Prof., Pengantar Antropologi, P.D. Aksara, Jakara, 1969.
4. Mawardi Rivai, Peristiwa Mandor, Pustaka Antara, Jakarta 1978.



DAFTAR RESPONDEN / INFORMAN

1. a. **N a m a** : Raden Haji Mahmud Susilo Suwignyo
b. **U m u r** : 79 tahun
c. **Pendidikan** : Sekolah Perkereta apian
d. **Pekerjaan** : Perintis Kemerdekaan Indonesia (Ex Digulist) dan Veteran Perjuangan Ke - merdekaan Republik Indonesia.
e. **Alamat** : Jl. Komodor Yos Sudarso 159/C, Ponianak Kalimantan Barat.
f. **Kegiatan** : Menulis Sejarah Daerah Kalimantan Barat Masa Pergerakan Nasional
g. **Hasil Karya** : Menulis :
 1. Renungan Setengah Abad Kaliman - tan Barat.
 2. Memperkenalkan Sebelas Perintis Kemerdekaan di Kalimantan Barat.

2. a. **N a m a** : A. Syukrie Nour
b. **U m u r** : 62 tahun
c. **Pendidikan** : Governement Inlandsche School (SD Belanda), Sekolah Agama Islam Isla - miah, Schokel School.
d. **Pekerjaan** : Ketua III Markas Daerah Veteran Pro - pinsi Kalimantan Barat dan Pengusaha Swasta.
e. **A l a m a t** : Jl. Teuku umar No. 50 Gg. Sya'man Pontianak, Kalimantan Barat.
f. **Kegiatan** : Pengusaha Swasta
g. **Hasil Karya** : Pada zaman Pemerintah Belanda menu - lis di koran : Sandiwara dan Puisi.

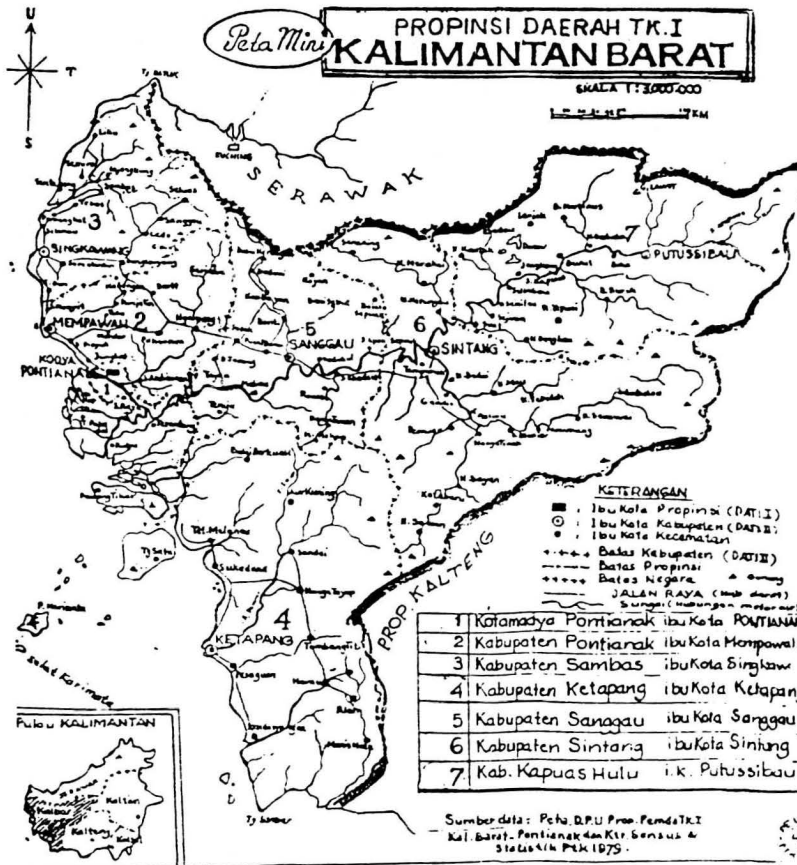
3. a. **N a m a** : Kartini alias Zainal Arifin
b. **U m u r** : 65 tahun
c. **Pendidikan** : Kursus Landbow
d. **Pekerjaan** : Pensiunan Angkatan Darat

- e. Alamat : Jl. Karimun No. 15 Pontianak,
Kalimantan Barat.
- f. Kegiatan : Bekas Anggota Parindra Masa Pemerin-
tahan Hindia Belanda dan Masa Peme-
rintahan Jepang.
- g. Hasil Karya : Tidak ada
4. a. Nama : Drs. Samza
b. Umur : 51 tahun
c. Pendidikan : Sarjana Pendidikan Jurusan Bahasa
Inggris
d. Pekerjaan : Dosen Tetap Fakultas Keguruan, Uni -
versitas Tanjungpura Pontianak.
e. Alamat :
f. Kegiatan : Bekas Anggota Perkumpulan Kesenian
Pada Zaman Jepang.
g. Hasil Karya : Tidak ada dalam lapangan Sejarah.
5. a. Nama : Jacobus E. Frans L, BA
b. Umur : 35 tahun
c. Pekerjaan : Pegawai Dinas Pertanian Propinsi Kali-
mantan Barat.
d. Pendidikan : Sarjana Muda Pendidikan Jurusan
Bahasa Inggris, Fakultas Keguruan
Universitas Tanjungpura Pontianak,
Kalimantan Barat.
e. Alamat : Komplek pertanian, Jl. Nusatenggara,
Pontianak, Kalimantan Barat.
f. Kegiatan : Meneliti Perang Desa di Meliau
g. Hasil Karya : Menulis "Perang Desa di Meliau 1944 -
1945".
6. a. Nama : Abi Huraiah Fattah
b. Umur : 50 tahun
c. Pendidikan : MULO
d. Pekerjaan : Swasta

- e. **A l a m a t** : **Jl. Hasanuddin 71 Pontianak.**
- f. **Kegiatan** : **Dagang - perkebunan (Anggota Angkatan 45 Legiun Veteran Republik Indonesia).**
- g. **Hasil Karya** : **Sekelumit Tentang Detik - detik Proklamasi 17/8 - 1945 di Pontianak Kalimantan Barat**
7. a. **N a m a** : **Tillah Widjaja**
- b. **U m u r** : **55 tahun**
- c. **Pendidikan** : **S M A**
- d. **Pekerjaan** : **Swasta**
- e. **A l a m a t** : **Jl. Hasanuddin Gg. Bilal II Pontianak**
- f. **Kegiatan** : **Sekretaris Legiun Veteran Daerah Kalimantan Barat.**
- g. **Hasil Karya** :
8. a. **N a m a** : **M. Arief Satok**
- b. **U m u r** : **55 tahun**
- c. **Pendidikan** : **H I S**
- d. **Pekerjaan** : **Pensiunan Departemen Penerangan**
- e. **A l a m a t** : **Jl. Karimun No. 47 Pontianak**
- f. **Hasil Kegiatan** : **Sejarah Ringkas Perjuangan Kemerdekaan Republik Indonesia di Daerah Kedewanaan**

Tanggal 17 Agustus 1945 Sampai Dengan 17 Desember 1949.

PETA 1. PROPINSI KALIMANTAN BARAT



catatan

Luas Daerah Propinsi Kalimantan Barat = 146.760 KM²
 Terbagi atas 7 Daerah Tingkat II; (1) Kotamadya Pontianak,
 (2) Kabupaten Pontianak, (3) Kab. Sambas, (4) Kab. Ketapang,
 (5) Kab. Sanggau, (6) Kab. Sintang dan (7) Kab. Kapuas Hulu. -
 Jumlah Kecamatan dalam 7 Dati II = 106 Kec. dgn 4.685 Kelurahan.
 Jumlah Penduduk Kal. Barat = 2.484.891 jiwa. -
 menurut data Ktr. Sensus & Statistik TK I Prop. 14. 1980.

Hasil-hasil Daerah Kalbar:
 Kayu, Kayu log, Karst, Kelapa (kopra), Kopi, Rotan, Damar, Tengka-
 wang, lepat laut, ikan darat dan lain-lain. -
 Emas, Perak, Air raksa, Mika, Kaolin, Intan, Catubane dll

**Perpustakaan
Jenderal Ke**

959.8

PA

S